ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI RUBRIK TAJUK RENCANA PADA SURAT KABAR HARIAN *SUARA MERDEKA* EDISI FEBRUARI 2019 DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIYAH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia

Oleh

Anisa Norcholifah

153151034

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA
2019

NOTA PEMBIMBING

Hal : **Skripsi Sdri. Anisa Norcholifah**

NIM : **153151034**

Kepada

Yth. Dekan **Fakultas Adab dan Bahasa**

IAIN Suakarta

Di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudari:

Nama : **Anisa Norcholifah**

NIM : **153151034**

Judul : **Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik Tajuk Rencana pada Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* Edisi Februari 2019 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Surakarta, 15 Agustus 2019

Pembimbing,

Fa[redacted]

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik Tajuk Rencana pada Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* Edisi Februari 2019 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah** yang

[redacted]

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah Swt yang telah memberi pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan telah menjadi tempat mengadu saat jiwa ini mulai kalut dengan tugas skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, yang telah menjadi panutan hidup dan senantiasa memberi dukungan secara material maupun spiritual sehingga penulis dapat meyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik.
3. Seluruh keluarga besar dari bapak dan ibuku yang tidak henti-hentinya selalu memberikan dukungannya.
4. Dosen pembimbing skripsi, Farida Yufarlina Rosita, M.Pd yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan tulus selama kuliah.
6. IAIN Surakarta yang menjadi tempat saya menimba ilmu sampai saya bisa memperoleh gelar sarjana ini.
7. Seluruh teman-teman Tadris Bahasa Indonesia yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi dan seluruh sahabat-sahabatku yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu.

MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui

(Al Baqarah: 216)

Hidup adalah soal keberanian, menghadapi yang tanda Tanya, tanpa kita mengerti, tanpa kita bisa menawar, terimalah dan hadapilah

(Soe Hok Gie)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Norcholifah

NIM : 153151034

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik Tajuk Rencana pada Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* Edisi Februari 2019 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 15 Agustus 2019

Yang menyatakan,

Anisa Norcholifah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik Tajuk Rencana pada Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* Edisi Februari 2019 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah** Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa di Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing atas terselesainya penyususnan skripsi ini. Oleh sebab itu, sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih tersebut kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta
2. Dr. H. Giyoto, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta
3. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.

4. Farida Yufarlina Rosita, M.Pd., selaku pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan dengan sabar hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Penguji skripsi yang telah mengarahkan dan memberi saran serta memberi nasihat pada saat ujian.

6. Kedua orang tua, dan saudara yang tiada henti memberi dukungan serta semangat,

Semoga Allah SWT memberi sebaik-baik balasan kepada semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang mampu terucap. Kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat menambah dan membuka wawasan serta menambah kemanfaatan bagi kita semua. Amin.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Surakarta, 15 Agustus 2019

Penulis

Anisa Norcholifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ……..... i
NOTA PEMBIMBING……..... ii
LEMBAR PENGESAHAN ……..... iii
PERSEMBAHAN ……..... iv
MOTTO ……..... v
PERNYATAAN KEASLIAN ……. vi
KATA PENGANTAR ……..... vii
DAFTAR ISI ……..... ix
DAFTAR GAMBAR ……..... xi
DAFTAR TABEL ……..... xii
DAFTAR LAMPIRAN ……..... xiii
ABSTRAK …… xiv
BAB I: PENDAHULUAN ……..... 1
A. Latar Belakang ……..... 1
B. Rumusan Masalah …… 6
C. Tujuan Penelitian ……..... 6
D. Manfaat Penelitian ……. …..... 7
BAB II: LANDASAN TEORI …… 8
A. Kajian Teori …… 8
1. Pengertian Wacana……... 8
2. Pengertian Kohesi dan Koherensi……..... 9
a. Jenis Kohesi Gramatikal……..... 11
b. Jenis Kohesi Leksikal …… 16
c. Jenis Koherensi ……..... 18
3. Pengertian Tajuk Rencana……..... 20
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah…….. 22
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu ……... 24
C. Kerangka Berpikir …… 27
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN …….. 30
A. Jenis Penelitian ……..... 30
B. *Setting* Penelitian ……..…… 31
C. Sumber Data ……..……..... 32
D. Teknik Pengumpulan Data ……...…… 32
E. Teknik Keabsahan Data ……..... 34
F. Teknik Analisis Data ……..... 35
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN …….. 38
A. Deskripsi Data …….. 38
B. Analisis Data …… 69
1. Kohesi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Suara Merdeka ……..... 69

2. Koherensi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian
Suara Merdeka …….. …..... 104
3. Relevansi analisis Kohesi dan Koherensi dalam Tajuk Rencana
dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah …… 121
BAB V: PENUTUP …….... 124
A. Simpulan ……. 124
B. Saran …….... 126
DAFTAR PUSTAKA ……... 127
DAFTAR LAMPIRAN …… 130

DAFTAR GAMBAR

2.1 Alur Kerangka Berpikir……..... 29

3.1 Model Analisis Mengalir ……...……. 35

DAFTAR TABEL

3.1 Waktu Penelitian ……..... 31

4.1 Rekapitulasi Jumlah Kohesi dan Koherensi……. 39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kohesi Gramatikal dalam Rubrik Tajuk Rencana

   Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* Edisi Februari 2019…… 130

2. Kohesi Leksikal dalam Rubrik Tajuk Rencana

   Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* Edisi Februari 2019…… 144

3. Koherensi dalam Rubrik Tajuk Rencana

   Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* Edisi Februari 2019…… 156

4. Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* Edisi Februari 2019…….... 162

ABSTRAK

Anisa Norcholifah, 2019. *Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik Tajuk Rencana Pada Surat Kabar Harian Suara Merdeka Edisi Februari 2019 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesi di Madrasah Aliyah*, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

Kata Kunci: Kohesi dan Koherensi, Tajuk Rencana, Harian *Suara Merdeka*

Kohesi dan koherensi merupakan kriteria dan prinsip yang penting dalam suatu teks agar suatu teks mudah dipahami dan bermanfaat bagi para pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kohesi dan koherensi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Jadi, tujuan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kohesi dan koherensi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* tetapi juga relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan sumber data utama adalah tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* edisi bulan Februari 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Berdasarkan metode yang digunakan, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah analisis dokumen. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir yang terdiri dari mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data berdasarkan analisis kohesi dan koherensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal serta koherensi dengan jumlah data yang ditemukan yaitu sebanyak 120. Aspek kohesi gramatikal yang digunakan meliputi pengacuan, substitusi, dan konjungsi. Pada aspek kohesi gramatikal yang paling banyak ditemukan yaitu pengacuan atau referensi dengan 37 data dan yang paling sedikit yaitu substitusi dengan 1 data. Selanjutnya dalam kohesi leksikal yang ditemukan yaitu meliputi repetisi, hiponim, dan antonim. Pada kohesi leksikal jumlah data terbanyak yang ditemukan yaitu pada aspek repetisi dengan 23 data dan yang paling sedikit yaitu antonim dengan 2 data. Sedangkan koherensi yang paling banyak ditemukan adalah hubungan makna pertentangan dengan 13 data dan yang paling sedikit adalah hubungan konsesif dengan 1 data. Kemudian dilihat dari kesesuaian unsur-unsur penyusun tajuk rencana dengan beberapa kompetensi dasar yang ada di Madrasah Aliyah khususnya kelas X analisis kohesi dan koherensi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

ABSTRACT

Norcholifah, 2019. *Analysis of The Cohesion and Coherence of Editorial Rubric in Suara Merdeka Daily Newspaper on the February 2019 Edition and Its Relevance to Indonesian Learning at Islamic Senior High School*. Thesis: Indonesian Education Department, Cultures and Languages Faculty, The State Islamic Institute of Surakarta.

Thesis Advisor: Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

Keywords: Cohesion and Coherence, Editorial, *Suara Merdeka* Daily Newspaper

Cohesion and coherence are important criteria and principles in the text so that the text is easy to understand and useful for the reader. Therefore, this study tries to analyze the use of cohesion and coherence in the editorial of Suara Merdeka daily newspaper. How to use cohesion and coherence in the rubric of the Suara Merdeka daily editorial. In addition, this research is also expected to contribute to the learning of Indonesian in Madrasah Aliyah. So the purpose of this study is not only to describe the cohesion and coherence in the editorial of Suara Merdeka daily newspaper but it is also relevant to learning Indonesian in Madrasah Aliyah.

This study is a qualitative study with the main data source as editorial for the February 2019 edition of *Suara Merdeka* daily newspaper. The method used in this research is literature study. Based on the method used, the data collection technique used is document analysis. Then the data analysis technique used is a flow analysis model consisting of reducing data, presenting data, and verifying data based on cohesion and coherence analysis.

The results showed that the *Suara Merdeka* daily newspaper editorial used grammatical and lexical cohesion and coherence with the amount of data found as many as 120. Grammatical cohesion aspects used included reference, substitution, and conjunction. In the grammatical cohesion aspect, the most commonly found is reference or reference with 37 data and the least is substitution with 1 data. Furthermore, lexical cohesion found includes repetition, hyponym, and antonym. In lexical cohesion the most amount of data found is in the aspect of repetition with 23 data and the least is antonyms with 2 data. Whereas the coherence that is most often found is the relationship of conflicting meanings with 13 data and the least is the consessive relationship with 1 data. Then seen from the suitability of the elements of the editorial plan with some basic competencies that exist in Madrasah Aliyah especially class X analysis of cohesion and coherence in the editorial of the *Suara Merdeka* daily newspaper has relevance to Indonesian language learning in Madrasah Aliyah.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah hal penting yang perlu dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya mulai dari bangun tidur, melakukan aktivitas, hingga akan tidur lagi. Oleh karena itu, bahasa sangat dibutuhkan sebagai alat penghubung yang praktis bagi manusia untuk berinteraksi antarsesama serta dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, menyampaikan pendapat, dan informasi. Bahasa sebagai media informasi di masyarakat, dapat disajikan dalam suatu media massa yaitu berita.

Seperti pendapat yang disampaikan Muhtadi (2016:146) bahwa berita dalam media massa, merupakan segala bentuk informasi mengenai peristiwa atau persoalan yang dialami dan sedang terjadi di masyarakat. Berita juga memiiki peranan yang sangat penting di masyarakat sebab dengan berita masyarakat bisa mengetahui berbagai informasi dan menambah pengetahuan serta wawasan. Selain itu, berita juga berdampak positif pada perubahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, media massa diharapkan dapat memberikan informasi yang aktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Tentunya dengan kemasan, format, dan sajian berita yang baik serta menarik.

Sebagai salah satu bentuk wacana, berita memiliki karakteristik tersendiri dan bisa disampaikan dengan lisan atau tulisan. Berita yang berbentuk lisan misalnya yang disampaikan melalui radio dan televisi, sedangkan yang berbentuk tulisan yaitu majalah, surat kabar, dan tabloid. Selain itu juga banyak kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki keterkaitan dengan wacana misalnya kegiatan diskusi, tanya jawab, dan percakapan sehari-hari, yang bertujuan menyampaikan pendapat atau argumen. Kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan wacana lisan. Selain kegiatan berwacana lisan manusia juga sering melakukan kegiatan berwacana tulis, misalnya surat-menyurat, menulis artikel dalam surat kabar, menulis karya sastra, dan kegiatan lain yang termasuk kegiatan berwacana tulis. Seperti pendapat yang disampaikan Cook (dalam Badara, 2012:16) bahwa wacana merupakan suatu bahasa yang dipakai berkomunikasi lisan maupun tulisan. Bagi wacana tertulis, isi atau informasi disampaikan secara tertulis. Hal ini dimaksudkan agar tulisan tesebut dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana tulis juga tersusun secara berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan.

Informasi yang disampaikan dalam wacana tulis juga memiliki perbedaan dengan infomasi yang disampaikan dengan lisan. Perbedaannya wacana tulis keterkaitan informasinya diungkapkan secara eksplisit. Adapun bahasa lisan keterkaitan itu dinyatakan secara implisit, dimana kejelasan informasi akan didukung oleh konteks. Berdasakan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa lisan lebih ditekankan pada konteks dan situasi untuk menjelaskan topik

pembicaraan pada saat komunikasi. Lain halnya pada bahasa tulis, keterkaitan kalimat sebagai unsur pembangun wacana, harus dirangkaikan secara runtut sehingga menjadi wacana yang mempunyai kepaduan, baik secara bentuk atau makna (Crystal dalam Badara, 2012:16).

Selain itu, wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek tersebut adalah kohesi dan koherensi. Djajasudarma (2012:46) berpendapat bahwa kohesi adalah kecocokan hubungan antar unsur dalam wacana agar terwujud makna yang utuh dan koheren. Kemudian yang dimaksud koherensi adalah keterkaitan antara fakta dengan pendapat yang diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang runtut dan serasi sehingga pesan dapat tersampaikan (Setiawan, 2012:36). Dalam menciptakan keserasian hubungan antarunsur dalam wacana, diperlukan sarana kohesi dan untuk memudahkan dalam memahami makna yang disajikan diperlukan sarana koherensi. Salah satu media yang dapat diteliti terkait kohesi dan koherensinya adalah surat kabar salah satunya pada rubrik tajuk rencana. Sebab dalam rangkaian kalimat yang digunakan untuk menyajikan sebuah informasi pada rubrik tajuk rencana banyak sekali ditemukan bentuk kohesi dan koherensi.

Sebagai media informasi, surat kabar tidak hanya memberitakan kejadian-kejadian yang baru saja terjadi (aktual), melainkan juga memberikan bahan topik pembicaraan seperti opini atau sering juga disebut tajuk rencana. Lupita dan Dawud (2018:1) berpendapat bahwa tajuk rencana adalah opini dari sebuah

redaksi yang isinya berupa harapan, pandangan, dan sikap dari sebuah media pers terhadap persoalan yang sedang terjadi di masyarakat. Bisa diartikan bahwa tajuk rencana merupakan sebuah karangan pokok yang berisi opini mengenai masalah-masalah atau persoalan yang sedang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini mengkaji teks tajuk rencana pada harian *Suara Merdeka* yang berisi opini dan sikap dari seorang penulis berita atau redaktur terhadap sebuah permasalahan atau kejadian. Ketika menyajikan sebuah teks tajuk rencana, penulis juga harus memperhatikan aspek pemahaman pembaca sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca dengan tepat. Maka, tajuk rencana harus memenuhi persyaratan dalam hal kohesi dan koherensinya. Pemilihan tajuk rencana sebagai objek penelitian sebab tajuk rencana terdiri dari opini yang memiliki kadar berita paling tinggi. Hal ini dikarenakan tajuk rencana mewakili pendapat atau opini pihak pengelola surat kabar dan sangat menarik untuk dianalisis kohesi dan koherensinya tapi dengan pembaharuan data.

Alasan pemilihan surat kabar harian *Suara Merdeka* karena merupakan koran lokal terbesar dan terbaik di Jawa Tengah. Pemasarannya juga sudah meluas sampai pelosok-pelosok yang jauh dari keramaian, tidak hanya yang tinggal di perkotaan saja yang bisa mendapatkannya tetapi semua masyarakat yang berada di pelosok desa juga bisa mendapatkannya dan mengetahui keadaan dan kondisi yang sedang terjadi di negaranya. Tata bahasa yang digunakan juga mudah dipahami oleh pembaca khususnya masyarakat. Harganya juga sangat terjangkau bagi seluruh kalangan.

Surat kabar harian *Suara Merdeka* juga memuat kolom khusus tajuk rencana yang ditulis oleh redaktur sehingga bagus digunakan untuk sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik memilih *Suara Merdeka* sebagai objek penelitian. Sementara itu, peneliti memilih bulan Februari karena sesuai dengan perencanaan penulisan skripsi peneliti. Selain itu, Februari 2019 masih termasuk awal tahun dan isu yang diangkat tentunya masih *fresh* atau baru serta tulisan yang disajikan juga sudah mengalami pembaharuan atau revisi dari bulan-bulan sebelumnya.

Analisis kohesi dan koherensi juga mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah, terutama dalam keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu bertutur kata dan menulis. Dalam hal menulis kita mengenal istilah keutuhan (*unity*) dan keruntutan baik dalam satu paragraf, maupun dalam satu karangan utuh. Peneliti bisa melihat kemampuan siswa dalam menulis dan memahami suatu informasi dengan mengambil salah satu topik yang ada di surat kabar misalnya dalam rubrik tajuk rencana. Berdasarkan latar belakang tersebut muncul ide peneliti untuk mengungkap bentuk kohesi dan koherensi dalam rubrik tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019 dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

B. Rumusan Masalah

Agar memudahkan arah sasaran yang dikaji, masalah untuk penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimanakah kohesi rubrik tajuk rencana pada surat kabar harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019?
2. Bagaimanakah koherensi rubrik tajuk rencana pada surat kabar harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019?
3. Bagaimanakah relevansi antara analisis kohesi dan koherensi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah sebagaimana telah dikemukakan tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kohesi dalam rubrik tajuk rencana pada surat kabar harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019.
2. Mendeskripsikan koherensi rubrik tajuk rencana pada surat kabar harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019.
3. Mendeskripsikan relevansi antara analisis kohesi dan koherensi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis hasil penelitian ini memiliki manfaat yaitu dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan praktik analisis wacana dan telaah kohesi dan koherensi sebuah wacana dalam tajuk rencana.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.
    a. Bagi Redaktur

       Khususnya untuk redaksi dapat dijadikan sebagai rujukan untuk meningkatkan kualitas menulis tajuk rencana.

    b. Bagi Guru

       Dapat menambah bahan ajar dan menjadi media untuk memahami kohesi dan koherensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

    c. Bagi Peserta Didik

       Menyampaikan informasi kepada peserta didik tentang analisis keutuhan wacana dilihat dari aspek kohesi dan koherensi.

    d. Bagi Masyarakat

       Dapat menjadi media informasi untuk mengetahui peristiwa yang sedang terjadi dan masyarakat dapat bersikap dan memberikan pandangannya terhadap isu atau berita yang diangkat dalam tajuk rencana.

    e. Bagi Peneliti

       Menjadi bahan acuan bagi peneliti bahasa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan masalah yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Wacana

Wacana (*discourse*) adalah satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dan merupakan satuan bahasa terlengkap (Kridalaksana, 2008:259). Sebagai tataran tertinggi, wacana bukan berupa susunan kalimat secara acak, melainkan satuan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Seperti pendapat Cook dalam Badara (2012:16) yang mengartikaan wacana sebagai suatu bentuk bahasa yang dipakai dalam komunikasi, baik lisan atau tulisan. Selain itu dalam wacana juga terdapat hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau semantis yang disebut koherensi.

Mulyana (2005:1) juga berpendapat bahwa wacana adalah suatu unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan lengkap adalah wacana. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Wacana juga memiliki dua unsur utama, yaitu unsur dalam (internal) dan luar (eksternal). Unsur internal terdiri dari kata dan kalimat serta teks dan konteks, sedangkan unsur eksternal terdiri dari hal-hal di luar wacana itu sendiri yang meliputi implikatur, presuposisi, dan referensi (Achmad dan Abdullah, 2014:134).

Selain itu, syarat wacana yang baik adalah wacana yang lengkap, dan mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu yaitu terdiri dari aspek

leksikal, gramatikal, kohesi, koherensi, topik wacana, fonologis, dan semantik (Mulyana, 2005:25). Secara komprehensif keutuhan wacana dapat terjadi dari adanya saling keterkaitan antara dua aspek utama wacana, yaitu teks dan konteks. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata di lembar kertas, melainkan juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, serta gambar. Sedangkan konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Eriyanto, 2011:9).

Wacana juga diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu berdasarkan media penyampaiannya, dikenal dengan wacana lisan dan tulis. Lalu berdasarkan jumlah anggota yang terlibat dikenal dengan wacana dialog, monolog, dan polilog. Kemudian dari tujuan berkomunikasi terdapat wacana narasi, eksposisi, argumentasi, deskripsi, dan persuasi. Terakhir yaitu berdasarkan bentuknya, wacana dapat dikelompokkan menjadi puisi, prosa, dan drama (Rani, dkk, 2006:37). Berdasarkan pengertian wacana menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi yang terdiri dari dua unsur utama dan digunakan saat komunikasi baik lisan atau tulis.

2. Pengertian Kohesi dan Koherensi

Djajasudarma (2012:46) menyatakan bahwa kohesi adalah kepaduan hubungan antar unsur dalam wacana, agar tercipta suatu pengertian yang koheren. Kohesi juga bisa diartikan sebagai hubungan antar kalimat atau paragraf yang ditunjukkan dengan penggunaan unsur bahasa. Pengertian yang sama juga

dikemukakan oleh Sumantri dalam Azis (2015:74) bahwa, kohesi adalah suatu hubungan antar teks yang menciptkan keserasian antarunsur.

Sementara itu, Hanafiah (2014:137) berpendapat bahwa kohesi merupakan struktur sintaktik yang beberapa kalimatnya dirangkai secara runtut untuk menghasilkan sebuah wacana, yang terdiri dari aspek gramatikal maupun leksikal. Dalam struktur wacana selain kohesi, aspek koherensi juga sangat diperlukan supaya mengetahui keterkaitan antar kalimat atau paragraf sehingga mengandung keutuhan makna.

Koherensi dapat diartikan sebagai suatu kepaduan atau keterkaitan hubungan antara fakta dengan gagasan yang diungkapkan dalam bentuk kalimat yang runtut sehingga pesan dapat tersampaikan (Setiawan, 2012:36). Koherensi pada suatu kalimat atau paragraf terjadi secara implisit sebab berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan pandangan atau intrepretasi. Selain itu, pemahaman terhadap hubungan koherensi dapat dilakukan dengan cara menyimpulkan hubungan antarproposisi dalam tubuh wacana itu.

Mulyana (2005:36) menyatakan bahwa koherensi berhubungan dengan aspek kerapian, makna, dan batiniah. Sementara itu, Sumarlam, dkk (2010:33) menjelaskan bahwa aspek koherensi dilihat dari hubungan makna terdiri dari: 1) hubungan sebab-akibat, 2) perlawanan, 3) perkecualian, 4) konsesif, 5) tujuan, 6) penambahan/aditif, 7) plihan/alternatif, 8) pelengkapan/komplikatif, 9) urutan, 10) waktu, 11) syarat, 12) cara.

Tujuan pemakaian aspek atau sarana koherensi yaitu supaya terwujud susunan dan struktur wacana yang serasi, runtut, serta logis. Dalam analisis wacana, kajian tentang koherensi merupakan hal mendasar dan penting. Dari beberapa pendapat tentang kohesi dan koherensi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kohesi merupakan suatu hubungan yang serasi dan runtut antarbagian dalam kalimat baik berbentuk gramatikal maupun leksikal, sedangkan koherensi adalah hubungan antara kalimat atau paragraf hingga menjadi komunikatif serta mengandung makna yang utuh.

a. Jenis Kohesi Gramatikal

Menurut Sumarlam, dkk (2010:23) kohesi gramatikal adalah hubungan semantik antarunsur yang ditandai oleh alat gramatikal yaitu alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Sumarlam, dkk (2010:23) berpendapat bahwa penanda kohesi gramatikal dibagi menjadi empat yaitu referensi (pengacuan), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Berikut paparan ringkas mengenai keempat aspek tersebut.

1) Referensi (pengacuan)

Referensi atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (Ramlan dalam Mulyana, 2005: 27). Berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, maka pengacuan

dibedakan menjadi dua jenis: 1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan 2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana.

Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis lagi, yaitu pengcuan anaforis dan kataforis. Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengcu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang disebut terdahulu. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain itu dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstrative (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur yng satu dengan unsur lainnya). Dengan demikian, jenis kohesi gramatikal pengacuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif (Sumarlam dkk, 2010:156). Berikut ini penjelasan mengenai ketiga pengacuan tersebut.

a. Pengacuan Persona

Pengacuan persona dapat direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga baik tunggal maupun jamak (Sumarlam, dkk, 2010:157).

b. Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif merupakan pengacuan kata ganti penunjuk. Pengacuan ini meliputi pronomina demonstratif waktu dan tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu terdiri atas waktu sekarang, waktu lampau, waktu yang akan datang, dan waktu netral. Sementara itu, pronomina demonstratif tempat terdiri dari tempat yang dekat, jauh, agak jauh, dan eksplisit (Sumarlam, dkk, 2010:264).

c. Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam bentuk sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang digunakan untuk membandingkan, yaitu *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan* (Sumarlam, dkk, 2010:158).

2) Penyulihan (substitusi)

Penyulihan atau substitusi adalah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dibedakan menjadi substitusi nomina, substitusi verbal, substitusi frasal, dan substitusi klausa (Sumarlam, dkk, 2010:266). Berikut penjelasan substitusi berdasarkan dari segi satuan lingualnya.

a. Substitusi Nominal

Susbstitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Misalnya kata derajat, tingkat, diganti dengan pangkat.

b. Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori verba. Misalnya, kata mengarang diganti dengan kata berkarya.

c. Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa.

d. Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

3) Pelesapan (*elipsis*)

Pelesapan (*elipsis*) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, dkk, 2010:267). Pelesapan (*elipsis*) juga bisa diartikan sebagai penghilangan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diprediksi dari konteks bahasa atau luar bahasa (Kridalaksana, 2008:45). Pelesapan (*elipsis*) dapat berbentuk kata, frasa, atau klausa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelesapan (ellipsis) adalah penggantian terhadap sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau dituliskan.

4) Perangkaian (konjungsi)

Perangkaian (konjungsi) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Perangkaian unsur dalam wacana mempunyai bermacam macam makna. Adapun unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat bahkan paragraf (Sumarlam, dkk, 2010:160). Konjungsi dikelompokkan menjadi: a) Konjungsi adversatif: *tetapi, namun*, b) Kausal: *sebab, karena*, c)

Koordinatif: *dan, tetapi*, d) Korelatif: *entah/entah, baik/manapun*, e) Subordinatif: *meskipun, kalau*, f) Temporal: *sebelum, sesudah*.

b. Jenis Kohesi Leksikal

Kushartanti dalam Parwati (2011:809) berpendapat kohesi leksikal adalah hubungan makna antara bagian-bagian yang membentuk wacana dengan mempergunakan unsur leksikal. Jadi, kohesi leksikal bisa diartikan sebagai hubungan leksikal antar bagian dalam wacana untuk mewujudkan keserasian struktur secara kohesif. Berikut ini beberapa piranti kohesi leksikal menurut Sumarlam, dkk (2010:35).

1) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, dan bagian kalimat yang dirasa penting untuk diberikan tekanan dalam konteks yang sesuai (Sumarlam, dkk, 2010:35).

2) Sinonimi (persamaan)

Sinonimi adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi berfungsi untuk menghubungkan makna yang memiliki kesamaan antara satuan lingual yang satu dengan lainnya dalam wacana (Sumarlam, dkk, 2010:47).

3) Antonimi

Antonimi adalah sebuah nama lain untuk suatu jenis benda yang lain (Sumarlam, dkk, 2010:271). Jadi bisa diartikan bahwa antonim

adalah nama yang berlawanan atau berkebalikan dengan nama lain yang disebutkan.

4) Hiponimi

Sumarlam, dkk (2010:271) berpendapat bahwa hiponimi adalah suatu bentuk ungkapan yang berupa kata, frase atau kalimat yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna ujaran lain. Goziyah dan Insani (2018:140) juga berpendapat bahwa hiponim adalah hubungan antara bentuk ujaran yang maknanya termasuk dalam makna bentuk ujaran yang lain.

5) Kolokasi

Kolokasi adalah kalimat yang memakai pilihan kata tertentu dan cenderung dipakai berdampingan (Sumarlam, dkk, 2010:144). Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang dipergunakan dalam suatu domain tertentu.

6) Ekuivalensi

Sumarlam, dkk (2010:46) berpendapat bahwa ekuivalensi adalah kesetaraan hubungan antara satuan lingual tertentu dengan lainnya dalam sebuah paradigma. Maka dapa diartikan bahwa ekuivalensi adalah sebuah pengembangan dari bentuk dasar, akibat adanya afiksasi yang masih memiliki persamaan pada bentuk dasarnya.

c. Jenis Koherensi

Dalam wacana juga terdapat beberapa bentuk atau jenis hubungan koherensi dari segi makna, yaitu sebagai berikut (Sumarlam, dkk, 2010:33).

1) Hubungan sebab-akibat

   Hubungan sebab-akibat dalam suatu teks ditandai dengan kalimat pertama yang menjelaskan sebab kemudian diikuti dengan kalimat berikutnya yang menjelaskan akibat.

2) Hubungan pertentangan

   hubungan yang ditandai dengan ungkapan dari sebuah informasi atau pernyataan akan tetapi informasi atau pernyataan tersebut bertentangan atau tidak sama dengan yang disebutkan sebelumnya.

3) Hubungan perkecualian

   Apabila informasi yang diungkapakan dalam sebuah kalimat menunjukkan makna perkecualian.

4) Hubungan konsesif

   Informasi yang disampaikan dalam sebuah kalimat menyatakan suatu keadaan yang bertentangan dengan yang diungkapkan di kalimat utama.

5) Hubungan tujuan

   Hubungan tujuan ditandai dengan kalimat yang menjelaskan harapan dari sesuatu yang disebutkan dalam kalimat utama.

6) Hubungan penambahan (aditif)

   Hubungan penambahan dinyatakan dengan adanya sebuah pendapat yang diungkapkan pada kalimat awal ditambah atau diikuti dengan pendapat kalimat selanjutnya.

7) Hubungan pemilhan (alternatif)

   Hubungan ini ditandai dengan adanya kalimat tentang sebuah informasi yang menyatakan suatu pilihan terhadap beberapa kemungkinan yang diperjelas oleh kalimat-kalimat yang dihubungkan.

8) Hubungan pelengkapan (komplikatif)

   Hubungan pelengkapan ditandai dengan adanya pandangan yang disebutkan di kalimat awal diperkuat atau ditegaskan dengan pendapat pada kalimat selanjutnya.

9) Hubungan urutan

   Apabila informasi yang disampaikan dalam sebuah kalimat menyatakan suatu urutan peristiwa.

10) Hubungan waktu

    Hubungan ini ditandai dengan adanya penyampaian sebuah informasi tentang salah satu peristiwa yang merupakan waktu terjadinya peristiwa tersebut.

11) Hubungan syarat

    Hubungan yang ditandai dengan kalimat yang menjelaskan tentang suatu ketentuan yang diungkapkan dengan kalimat lain.

12) Hubungan cara

Ditandai dengan kalimat yang menjelaskan tentang cara sebuah peristiwa atau masalah itu dapat terjadi yang dinyatakan dalam bentuk kalimat lain.

3. Pengertian Tajuk Rencana

Moeliono dalam Subekti (2015:113) berpendapat bahwa tajuk rencana yaitu sebuah karangan utama di dalam surat kabar dan majalah. Jadi, dengan adanya tajuk rencana, redaksi media dapat menunjukkan sikap atau visinya terhadap sebuah masalah yang terjadi di masyarakat. Tajuk rencana yang berupa artikel pendek ini biasanya ditulis oleh pemimpin redaksi atau redaktur senior yang mampu menyuarakan pendapat korannya mengenai suatu masalah yang sedang terjadi.

Iriantoro (dalam Dollah, 2014:56) menyatakan bahwa tajuk rencana adalah opini media tentang suatu permasalahan. Seperti menjelaskan pandangan dari sebuah perkara, tapi bisa juga memberikan pertimbangan moral, memengaruhi pandangan orang terhadap satu permasalahan yang akhirnya membuat berbagai pandangan kontroversial. Selain itu, karakter dan kepribadian pers atau media juga terlihat dalam tajuk rencana.

Wulandari (2014:83) memiliki pendapat yang hampir sama dengan Iriantoro bahwa tajuk rencana merupakan tulisan atau artikel dalam media cetak seperti surat kabar yang berupa pandangan dan opini dari redaksi pada sebuah peristiwa yang menjadi bahan pembicaraan ketika surat kabar itu diterbitkan.

Dalam tajuk rencana sikap dan pandangan yang diungkapkan berupa penilaian orang, kelompok, atau organisasi dari suatu media. Sebuah media yang diterbitkan dan dikelola oleh organisasi tertentu, pasti tajuknya bertujuan untuk menyuarakan pendapat atau aspirasi organisasi tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tajuk rencana adalah opini, pandangan, dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap sebuah peristiwa atau persoalan yang aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang dan terjadi di masyarakat.

Selain itu, teks wacana yang berupa tajuk rencana memiliki struktur dengan bagian awal yang berupa pendahuluan yang berisi gambaran suatu peristiwa dan pandangan penulis terhadap suatu permasalahan. Kemudian dibagian akhir, baru simpulan dari analisis permasalahan tersebut. Fatima (2016: 16) berpendapat bahwa sebuah tajuk rencana yang disajikan dalam media massa seperti surat kabar juga memiliki beberapa fungsi yang harus diketahui yaitu sebagai berikut.

a) Menjelaskan sebuah berita dengan pandangan dan sudut pandang media/penulisnya secara subjektif,
b) Mengarahkan dan memberikan pengaruh kepada masyarakat supaya mengambil sikap terhadap suatu masalah.
c) Memberi penilaian dan menyatakan sikap atas suatu peristiwa.
d) Memberi petunjuk tentang keterkaitan suatu informasi dengan kenyataan sosial lainnya, dan

e) Memprediksi sesuatu yang bisa terjadi pada waktu yang akan datang akibat dari suatu peristiwa.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Perlu diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari beberapa keterampilan berbahasa tersebut direalisaskan ke dalam beberapa materi pembelajaran. Pada umumnya, pembelajaran bahasa bertujuan supaya siswa dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta bisa menggunakannya dalam setiap kegiatan berkomunikasi sesuai dengan konteks.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah terdapat KD (Kompetensi dasar) di kurikulum 2013 yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi, yakni KD (Kompetensi dasar) yang tercantum dalam silabus kelas X. KD (Kompetensi Dasar) dalam silabus kelas X yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi yaitu terdapat pada KD 3.3 yang berbunyi Menganalisis struktur, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang dibaca dan KD 4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara tulis.

Teks eksposisi adalah sebuah teks yang berisi sejumlah pengetahuan atau informasi yang disajikan secara singkat dan padat. Biasanya teks eksposisi dimuat dalam media cetak seperti koran atau majalah. Tujuan teks eksposisi yaitu untuk menjelaskan informasi tertentu supaya pembaca mendapat pengetahuan atau informasi yang sejelas-jelasnya. Isi dari sebuah teks eksposisi berupa

pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang. Kemudian unsur kebahasaan teks eksposisi terdiri dari nomina, pronominal, dan verba, serta konjungsi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari menganalisis struktur dan kebahasaan serta menyusun teks eksposisi. Dalam menganalisis bisa menggunakan bacaan dari tajuk rencana, sedangkan pada saat menyusun teks ekposisi aspek kohesi dan koherensi perlu diperhatikan. Maka pada saat kegiatan tersebut guru bisa juga menjelaskan aspek kohesi dan koherensi. Oleh karena itu, analisis ini sangat cocok jika dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah khususnya kelas X.

Berdasarkan KD (Kompetensi Dasar) yang ditentukan tersebut suatu pencapaian yang diraih dapat diperoleh dengan didukung oleh media dan bahan ajar yang menarik dan sesuai. Misalnya ketika memberikan materi pembelajaran, seorang guru bahasa dituntut untuk dapat mengarahkan siswa pada pembelajaran bahasa yang komunikatif serta mengajarkan siswa berkomunikasi secara baik. Guru juga diharuskan dapat menyajikan pembelajaran dengan rasa perhatian, objektif, dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan hal tersebut seorang guru harus memiliki kemampuan dalam pemilihan media dan pemahaman mengenai materi yang akan diberikan kepada siswa. Pemberian materi pembelajaran pada tahap instruksional, mengharuskan guru memakai metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan serta dibantu dengan penggunaan media yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran.

Media yang dapat dimanfaatkan dalam pelajaran mengidentifikasi kohesi dan koherensi dapat berupa berbagai hal, salah satunya ialah menggunakan media cetak yang sangat bermanfaat dalam menarik siswa dan membantu pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Media cetak tersebut dapat berupa bacaan seperti: buku, komik, surat kabar, majalah, buletin, pamflet, dan lainnya. Misalnya surat kabar harian *Suara Merdeka* yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam materi kebahasaan maupun kesusastraan. Dalam surat kabar *Suara Merdeka*, guru dapat mengambil tulisan dalam kolom tajuk rencana yang berupa artikel pendek mengenai suatu masalah dan topik teraktual yang tetunya menarik minat siswa. Bedasarkan uraian tersebut media cetak berupa surat kabar dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi mengenai piranti kohesi dan koherensi yang dapat ditemukan di dalam tulisan-tulisan di surat kabar, terutama pada kolom tajuk rencana.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu skripsi dari Astuti (2012) tentang Kohesi Wacana Politik Pada "Rubrik Opini" Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat.* Hasil dalam penelitian Astuti antara lain (1) Penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana politik pada rubrik opini surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* terdiri atas pengacuan, substitusi, ellipsis, dan konjungsi dengan frekuensi terbanyak yaitu konjungsi dan yang paling sedikit yaitu ellipsis. (2) Penanda kohesi leksikal yang

terdapat dalam wacana politik pada rubrik opini surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* terdiri atas sinonimi, antonimi, hiponimi, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi dengan frekuensi terbanyak yaitu kolokasi dan yang paling sedikit yaitu hiponimi. Penelitian Astuti relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti tetapi terdapat persamaan dan perbedaannya. Jika dilihat dari segi persamaan yaitu sama-sama meneliti kohesi leksikal dan gramatikal pada surat kabar. Perbedaannya penelitian Astuti ini hanya mengkaji dari segi kohesi dalam rubrik opini serta tidak dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian Astuti menggunakan data dari surat kabar *Kedaulatan Rakyat* sedangkan peneliti menggunakan data dari surat kabar *Suara Merdeka*.

Kemudian penelitian Widiatmoko (2015) Jurnal Sastra Indonesia, 4(1): 1-12 tentang *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik*. Hasil penelitian dari Widiatmoko menunjukkan adanya penggunaan kohesi dan koherensi dalam wacana berita rubrik nasional di majalah *online Detik*. Dalam penggunaan kohesi leksikal, meliputi: pengulangan, sinonimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Kohesi gramatikal, meliputi: pengacuan, substitusi, pelesapan, konjungsi, inversi, dan pemasifan kalimat. Sementara penggunaan koherensi meliputi: hubungan perbandingan, kelonggaran-hasil, akibat-sebab, sebab-akibat, makna alasan (argumentatif), dan latar-simpulan. Kepaduan yang paling banyak ditemukan adalah dari aspek kohesi gramatikal yaitu pengacuan dan konjungsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa majalah *online*

Detik kurang memperhatikan aspek kebahasaan dan hanya mementingkan keaktulan serta isi berita.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian kohesi dan koherensi dalam surat kabar masih menjadi hal yang menarik karena bermanfaat dalam pengembangan kebahasaan khususnya jenis bahasa jurnalistik Indonesia. Persamaan yang ditemukan yaitu sama-sama menganalisis kohesi dan koherensi. Adapun perbedaan yang ditemukan yakni penelitian yang dilakukan Widiatmoko mengkaji tentang berita rubrik nasional di majalah *online Detik* sedangkan penelitian ini meneliti tajuk rencana dalam *Suara Merdeka* dan dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Terakhir penelitian Purwitasari (2017) Jurnal *Al-Ibtida'*, 5(1): 1-25 dengan judul *Kohesi dan Koherensi Rubrik Boleh Tahu Pada Majalah Bobo Online Serta Relevansinya Terhadap Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD/MI*. Hasil penelitian berupa piranti kohesi referensi yang terdiri dari pronomina persona dan demonstratif, penggantian, dan konjungsi sebab akibat. Sedangkan piranti kohesi leksikal berupa repetisi dan kolokasi. Wacana dalam rubrik *Boleh Tahu* ini koheren karena memuat piranti kohesi gramatikal, leksikal, dan koherensi yang merujuk pada kesatuan makna. Wacana dalam rubrik *Boleh Tahu* ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa wacana dalam rubrik ini relevan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SD/MI. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa penelitian kohesi dan koherensi dalam wacana surat kabar dapat berfungsi sebagai bahan ajar

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Persamaan penelitian Purwitasari dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian yang digunkanyaitu kohesi dan koherensi. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan, Purwitasari mengkaji rubrik *Boleh Tahu* pada majalah *Bobo Online* sedangkan penelitian ini mengkaji tajuk rencana pada *Suara Merdeka*.

Berdasarkan beberapa uraian penelitian sebelumnya, analisis wacana sudah banyak diteliti. Akan tetapi penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada analisis kohesi dan koherensi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* serta dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menganalisis kohesi dan koherensi pada rubrik tajuk rencana harian *Suara Merdeka*. Teori yang digunakan untuk menganalisis kohesi dan koherensi tersebut adalah teori dari Sumarlam dan kawan-kawan. Kohesi dibagi menjadi dua macam yaitu kohesi gramatikal dan leksikal. Terdapat empat unsur dalam kohesi gramatikal menurut Sumarlam, dkk (2010:37) yaitu referensi (pengacuan), penyulihan (substitusi), *pelesapan* (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Lalu dalam kohesi leksikal dibedakan menjadi enam yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.

Selain menganalisis dari aspek kohesi, supaya mengetahui koherensi sebuah teks maka juga dilakukan analisis dari aspek koherensi. Sumarlam, dkk, (2010:33) berpendapat bahwa aspek koherensi terdiri dari hubungan makna yang

berupa: 1) hubungan sebab-akibat, 2) perlawanan, 3) hubungan perkecualian, 4) konsesif, 5) tujuan, 6) penambahan/aditif, 7) hubungan plihan/alternatif, 8) pelengkapan/komplikatif, 9) urutan, 10) waktu, 11) syarat, 12) cara.

Analisis kohesi dan koherensi adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh keutuhan teks dan teori yang peneliti gunakan adalah Sumarlam. Selain analisis dari segi kohesi dan koherensi peneliti juga mengaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Sebab terdapat KD (Kompetensi dasar) di Madrasah Aliyah yang berkaitan dengan pembelajaran tentang kohesi dan koherensi yaitu KD (Kompetensi dasar) 3.3 Mengidentifikasi (permasaahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca dan KD (Kompetensi dasar) 4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan/tulis. Adapun kerangka berpikir yang peneliti sampaikan yaitu, sebagai berikut.

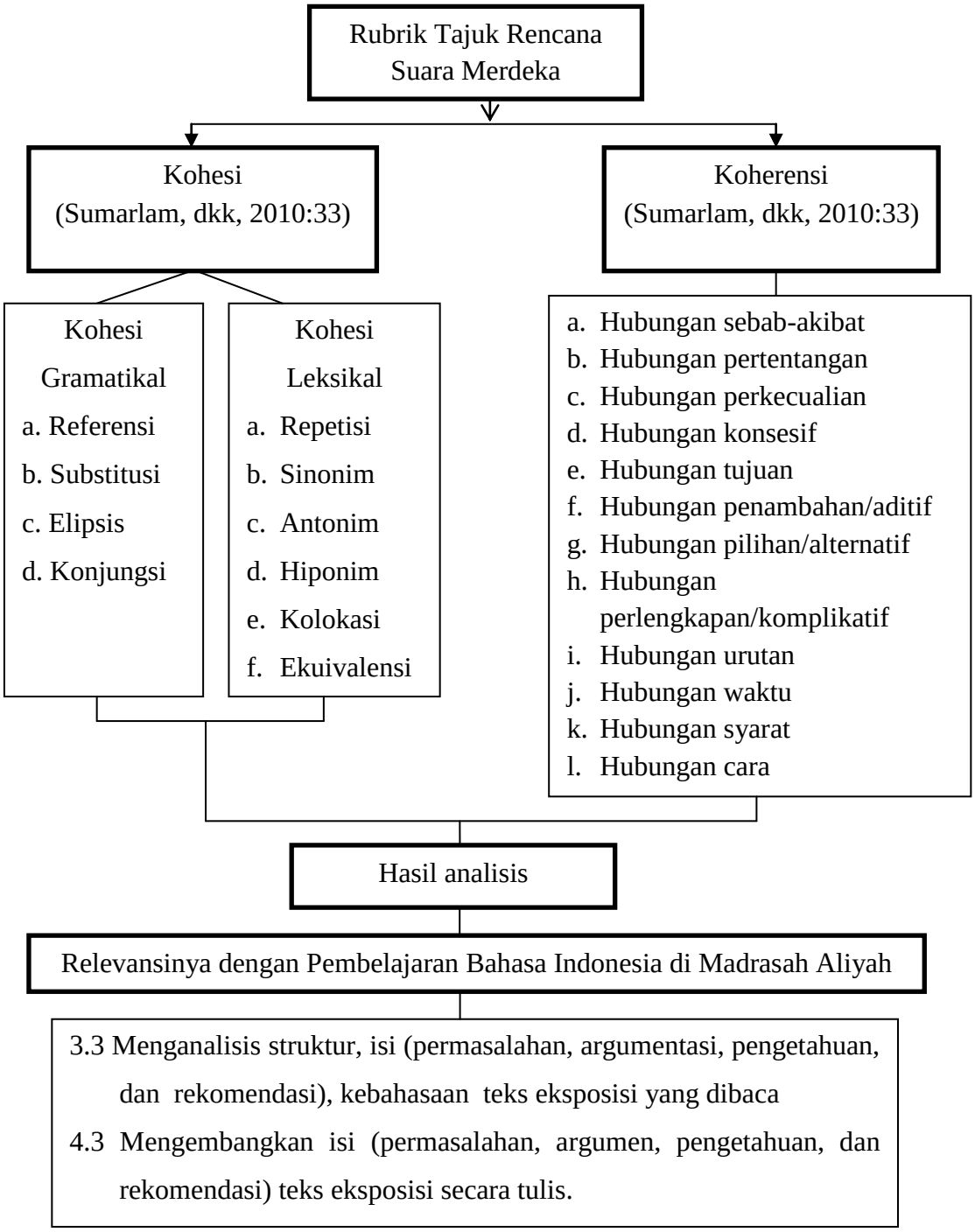

Bagan 2.1 Alur kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2013:3) deskriptif kualitatif adalah tahapan dalam penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Dapat diartikan penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah jenis penelitian yang mendeskripsikan dan menjelaskan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan atau gejala yang apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan kohesi dan koherensi rubrik tajuk rencana pada surat kabar harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019. Adapun pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis isi (*content analysis*). Jenis penelitian kualitatif dengan analisis isi *(content analysis)* dipakai untuk meneliti wacana secara lebih mendalam (Wiyanti dan Dinihari, 2017:13). Dapat diartikan bahwa jenis penelitian kualitatif dengan analisis isi yaitu meneliti secara lebih mendalam terhadap isi sebuah informasi baik yang berupa tertulis atau tercetak misalnya dalam media massa seperti koran atau majalah. Jadi analisis isi itu berupaya mengungkap berbagai informasi dibalik data yaitu terkait aspek kohesi dan koherensi yang disajikan melalui media khusus yang digunakan seperti dalam penelitian ini yaitu harian *Suara Merdeka* dalam rubrik tajuk rencana.

B. Setting Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Metode ini adalah sebuah metode yang dipakai dengan mempelajari buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menghasilkan suatu analisis yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak terikat oleh tempat. Waktu yang diperlukan dalam penelitian dari menyusun proposal sampai laporan direncanakan selama 6 bulan yaitu bulan Maret 2019 sampai Agustus 2019. Adapun waktu dan jenis kegiatan penelitian bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pembuatan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■																
2.	Seminar Proposal									■															
3.	Pengumpulan Data										■														
4.	Pengolahan dan Analisis data											■	■	■											
5.	Perumusan Hasil Penelitian															■	■	■	■	■					
6.	Revisi Skripsi																				■	■			
7.	Persetujuan Skripsi																						■		
8	Ujian Munaqosah																							■	
9	Pengumpulan skripsi																								■

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa dokumen. Dokumen yang dimaksud yaitu rubrik tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019 dan silabus kurikulum 2013. Dokumen pertama yang berupa rubrik tajuk rencana dalam surat kabar harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019 merupakan sumber data utama yang diperlukan untuk menjawab permasalahan teks terutama dalam aspek kohesi dan koherensi.

Peneliti memilih rubrik tajuk rencana karena pada rubrik tersebut berisikan ungkapan dari redaktur yang menyoroti suatu hal atau peristiwa yang masih sangat hangat dan rubrik ini paling banyak diminati oleh pembaca. *Suara Merdeka* dipilih sebagai sumber data karena beberapa alasan. Pertama *Suara Merdeka* memiliki pasar yang luas atau dengan kata lain keberadaannya sudah memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat yang kedua surat kabar harian *Suara Merdeka* berita yang disajikan merupakan berita terkini yang keiga surat kabar harian *Suara Merdeka* mudah didapat. Dokumen yang kedua adalah berupa silabus kurikulum 2013 yang dipakai untuk mengetahui relevansi antara analisis kohesi dan koherensi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2008:224) mengemukakan teknik pengumpulan data adalah tahapan penting dan strategis yang ditempuh untuk mendapatkan data. Maka,

langkah-langkah pengumpulan data sangat diperlukan supaya data yang diperlukan bisa didapatkan. Metode yang digunakan untuk penelitian adalah studi pustaka. Berdasarkan metode yang digunakan, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah analisis dokumen. Tahapan pengumpulan data dengan teknik analisis dokumen yaitu, sebagai berikut.

1) Langkah pertama mengumpulkan sumber data yang berupa dokumen yaitu rubrik tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019.
2) Kedua yaitu membaca dan memahami isi dari tajuk rencana dalam surat kabar tersebut. Kemudian data mulai ditandai yang masuk dengan kategori.
3) Ketiga mulai mencatat hal-hal yang perlu dicatat. Setelah selesai, data kemudian diklasifikasikan yang masuk dengan kategori dengan menggunakan alat bantu yang berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk membantu proses pengambilan data secara tertulis. Pemilihan kartu data ini bertujuan untuk memudahkan pada saat mengkategorisasikan data-data pada rubrik tajuk rencana. Penggunaan kartu data sangat membantu peneliti karena tanpa kartu data peneliti akan kesulitan dalam pengambilan data dan mengkategorikan data. Setelah itu barulah data dianalisis yang termasuk dalam kohesi dan koherensi. Berikut ini adalah contoh kartu data.

Layak digarisbawahi, masih banyak daerah dengan kasus DBD yang tinggi, Wilayah pantura mencatat kasus DBD yang rata-rata lebih banyak daripada daerah pengunungan. Hal ini karena genangan air lebih banyak, sehingga telur nyamuk *aedes aegypti* mudah menyebar. (16/SMCDBD/06/Feb/19/SM)

Keterangan:

16 = nomor data

PMCDBD = *Sosialisasi Massal Cegah DBD* (judul opini)

06 = tanggal terbit artikel

Feb = bulan Februsri (bulan terbit artikel)

19 = tahun 2019 (tahun terbit artikel)

SM = *Suara Merdeka*

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2013:178). Peneliti memilih triangulasi teori mengingat karakteristik data penelitian yang dilakukan mengguakan perspektif lebih dari satu teori. Sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan secara menyeluruh, karena pandangan yang diperoleh lebih lengkap, tidak hanya satu pihak saja. Dalam penelitian ini untuk triangulasi yaitu menggunakan teori utama dari Sumarlam, dkk yang dihubungkan dengan teori lainya yang mendukung. Ada beberapa teori utama dari Sumarlam, dkk yang digunakan yaitu wacana, kohesi, koherensi, dan tajuk rencana yang dihubungkan dengan teori dari beberapa ahli lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir atau *flow model of analysis* mengingat karakteristik data dan teknik pengumpulan data yang dipakai. Berikut ini adalah gambar skema model analisis mengalir *(flow model of analysis).*

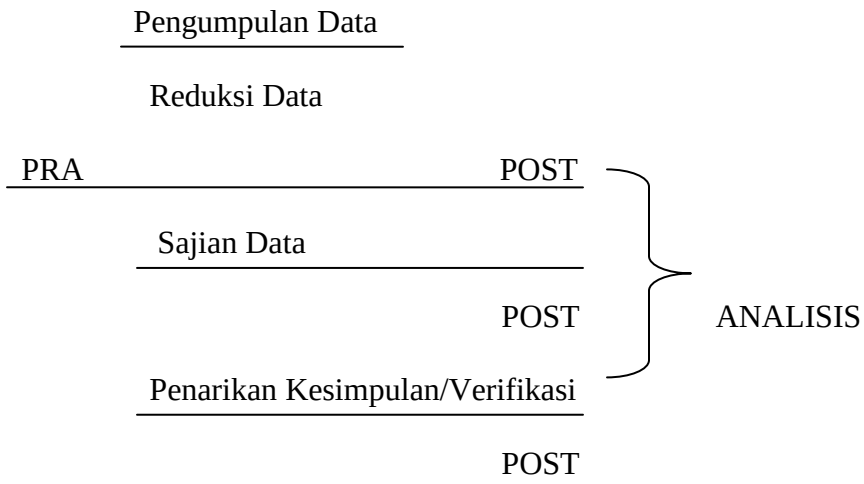

Gambar 3.1 Model analisis mengalir (Milles dan Huberman, 1994:21).

Analisis data berlangsung dengan beberapa tahapan atau alur yaitu, sebagai berikut.

1) Pengumpulan data

   Pengumpulan data bertujuan untuk memaparkan data secara lebih rinci dan sistematis. Data yang disajikan juga masih dalam bentuk data sementara karena untuk pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menuliskan dan mengumpulkan beberapa dokumen yang sudah dilakukan sejak awal sebelum kegiatan pengumpulan data, yakni pada saat memulai penulisan proposal.

2) Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyerdehanaan data yang muncul dari catatan lapangan. Pada proses reduksi data peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data kemudian data tersebut direduksi dan diidentifikasi untuk menemukan hal yang diperlukan. Langkah pertama peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang berupa tajuk rencana harian *Suara Merdeka* dan melakukan studi pustaka dari buku-buku yang relevan dan internet. Data yang diperoleh direduksi dari hal-hal yang pokok saja sesuai dengan permasalahan yaitu tentang kohesi dan koherensi.

3) Penyajian data

Penyajian data adalah penyampaian informasi yang berupa data yang telah disusun rapi dan runtut, mudah dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dalam bentuk teks naratif. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun padu dan mudah dipahami. Sehingga, seorang peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan atau terus melakukan analisis. Selain itu, penyajian data dilakukan juga untuk mempermudah melihat gambaran secara menyeluruh data penelitian. Bisa dengan cara data-data dikelompokkan dan disusun sesuai dengan rumusan masalah.

4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Proses verifikasi data atau penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dilakukan karena makna-makna yang muncul dari data tersebut harus diuji kecocokan dan keabsahannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Dalam bab ini yang dibahas perihal deskripsi data dari bentuk kohesi dan koherensi yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka*. Data yang dikumpulkan berupa tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019. Dalam tajuk rencana tersebut banyak ditemukan aspek kohesi dan koherensi. Pembentukan kohesi dalam tajuk rencana harian tersebut, meliputi aspek gramatikal dan leksikal.

Aspek gramatikal memiliki keterkaitan dengan aspek bentuk sebagai struktur lahir bahasa. Bentuk kohesi gramatikal yang ditemukan dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019 yaitu meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (subtitusi), dan perangkaian (konjungsi). Selanjutnya aspek leksikal yang diartikan sebagai hubungan antar unsur dalam wacana secara semantik. Penanda kohesi leksikal yang ditemukan meliputi pengulangan (repetisi), hiponim, dan antonim.

Selain dari aspek kohesi, aspek koherensi juga sangat diperlukan keberadaannya karena untuk mengetahui keterkaitan antara kalimat atau paragraf satu dengan lainnya sehingga mengandung suatu makna yang utuh. Jadi, secara linguistik masing-masing aspek tersebut, baik secara format (bentuk) maupun maknawi (semantik) terdapat hubungan yang saling membutuhkan untuk membentuk wacana yang utuh, padu, dan lengkap. Hasil penelitian ini yaitu

tentang kohesi dan koherensi dalam tajuk rencana harian *Suara Merdeka* edisi Febuari 2019 dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah Kohesi dan Koherensi

Tajuk Rencana Harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019

No	**Kepaduan**	**Jenis**	**Jumlah**				**Total**
			Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019				
			PP	**PD**	**PK**		
1	Kohesi Gramatikal	Pengacuan /referensi	18	19		37	61
		Substitusi				1	
		Elipsis					
		Konjungsi				23	
2	Kohesi Leksikal	Repetisi				23	29
		Sinonim					
		Antonim				2	
		Hiponim				4	
		Kolokasi					
3	Koherensi	Hubungan pertentangan				13	30
		Hubungan sebab-akibat				5	
		Hubungan perkecualian					
		Hubungan konsesif				1	
		Hubungan tujuan					
		Hubungan penambahan/aditif				6	
		Hubungan pilihan/alternatif				2	
		Hubungan perlengkapan/komplikatif					
		Hubungan urutan					
		Hubungan waktu					
		Hubungan syarat				3	
Jumlah							120

Keterangan:

PP : Pengacuan Persona

PD : Pengacuan Demonstratif

PK : Pengacuan Komparatif

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa rubrik tajuk rencana dalam surat kabar harian *Suara Merdeka* cenderung menggunakan kohesi yang berupa kohesi gramatikal. Dari tabel tersebut juga diketahui kohesi gramatikal yang sering muncul yaitu terdiri dari konjungsi dan pengacuan atau referensi baik pengacuan persona, demonstratif waktu serta tempat. Selain itu, untuk kohesi leksikal yang paling dominan adalah repetisi. Lalu untuk koherensi yang paling banyak adalah berupa hubungan koherensi makna pertentangan. Berikut adalah deskripsi data mengenai kohesi gramatikal dan leksikal serta koherensi yang terdapat pada tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019.

1. Kohesi Wacana Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Suara Merdeka*

Dalam tajuk rencana harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019 ditemukan beberapa bentuk kohesi gramatikal dan leksikal. Berikut adalah deskripsi data mengenai kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019.

a. Data kesatu dengan judul *Pencapaian Target Pertumbuhan Ekonomi* edisi Jumat 1 Februari 2019.

*1) Selain itu, **tahun lalu** Bank Indonesia relatif agresif menaikkan tingkat bunga acuan. **Tahun ini** diharapka langkah seperti itu tidak berlanjut.*

2) *Dengan cadangan devisa yang memadai diharapkan nilai tukar rupiah stabil.* ***Tetapi,*** *bersikap realistis dibutuhkan. Dari berbagai proyeksi lembaga-lembaga keamanan perekonomian internasional tidaklah menggembirakan.* ***Namun,*** *yang membesarkan hati adalah kebijakan bank sentral Amerika Serikat, The Fed, yang diperkirakan mulai kurang agresif dalam menaikkan tingkat bunga.*
3) *Lingkungan eksternal memang perlu untuk terus dicermati. Lewat pencermatan tersebut akan terlihat* ***potensi-potensi*** *yang bisa dimanfaatkan dan* ***ancaman-ancaman*** *atau* ***tantangan-tantangan*** *yag harus diantisipasi.*

Ditemukan dua jenis kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yang berupa pengacuan demonstratif waktu serta perangkaian (konjungsi). Kemudian bentuk kohesi leksikal yaitu repetisi (pengulangan).

b. Data kedua dengan judul *Prihatin Aksi Kriminal Kaum Remaja* edisi Sabtu 2 Februari 2019

1) *Tindakan* ***mereka*** *telah mengarah pada kriminalitas yang membahayakan orang lain. Seperti halnya pelaku remaja yang telah kecanduan obat-obatan terlarang.*
2) *Tawuran antarpelajar* ***di Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal*** *yang merenggut satu korban jiwa selayaknya menjadi renungan bersama.*
3) *Tawuran tersebut bukan lagi kenakalan remaja yang bisa ditoleransi. Tindakan mereka telah mengarah pada kriminalitas yang membahayakan oranglain. Seperti halnya pelaku remaja yang telah kecanduan obat-obatan terlarang. Mereka terjerat dalam sindikat. Awalnya coba-coba,* ***namun*** *akhirnya sulit terlepas dari pergaulan bebas dan liar.*
4) *Polisi menemukan rekan digital di ponsel* ***pelajar*** *yang disita. Kedua kelompok* ***pelajar*** *itu saling tantang lewat mealui ponsel. Yang mengejutkan jika di lokasi kejadian ditemukan gergaji es dan delapan celurit. Ini mengindikasikan tawuran telah direncanakan. Sembilan* ***pelajar*** *diamankan, seorang jadi tersangka.*

Dalam data tersebut ditemukan dua jenis kohesi gramatikal yang terdiri dari perangkaian (konjungsi) dan pengacuan (referensi) yang berupa

pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat. Lalu juga terdapat sebuah kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

c. Data ketiga dengan judul *Indonesia dalam Radar Investasi Global* edisi Senin 4 Februari 2019

1) Rupiah berhasil menembus batas psikologis, berada di bawah level Rp 14.000 per dolar AS pada ***Kamis lalu (31/1)****.*
2) Makin banyak jenisnya, bila diihat dari sisi produk. Negara tujuan tempat modal akan dialirkan **juga** makin banyak.
3) Investasi demikian tentu sangat diharapkan. ***Tetapi*** *dalam pasar keuangan yang cenderung agresif, pilihan investasi kian beragam.*
4) ***Investasi*** *demikian tentu sangat diharapkan. Tetapi dalam pasar keuangan yang cenderung agresif, pilihan investasi kian beragam. Makin banyak jenisnya, bila dilihat dari sisi produk. Negara tujuan tempat modal akan dialirkan juga makin banyak.* ***Penanaman modal*** *lewat instrumen-instrumen keuangan itu disebut investasi portofolio.*
5) ***Investasi*** *demikian tentu sangat diharapkan. Tetapi dalam pasar keuangan yang cenderung agresif, pilihan* ***investasi*** *kian beragam.*

Dalam data tersebut ditemukan dua jenis kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yaitu pengacuan demonstratif tempat, penyulihan (subtitusi), dan perangkaian (konjungsi) serta kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

d. Data keempat dengan judul *Sosialisasi Massal Cegah DBD* edisi Rabu 6 Februari 2019

1) ***Mereka*** *adalah generasi masa depan bangsa yang harus dilindungi.*
2) Di bulan Januari yang ***lalu****, tercatat ada 1.204 kasus demam berdarah dengue (DBD) di seluruh Jawa Tengah.*

3) *Daerah-Daerah yang paling banyak terpapar DBD adalah **Sragen, Grobogan, Pati, Jepara, Blora, Purbalingga, Cilacap, dan Boyolali.** Masing-masing lebih dari 50 kasus.*
4) *Layak digarisbawahi, masih banyak daerah dengan kasus DBD yang tinggi, Wilayah pantura mencatat kasus DBD yang rata-rata lebih banyak daripada daerah pengunungan. Hal ini **karena** genangan air lebih banyak, sehingga telur nyamuk aedes aegypti mudah menyebar.*
5) *Misalnya, pemerintah bisa bekerja sama dengan perusahaan farmasi yang produknya terkait **DBD** untuk pembuatan dan penyebaran media sosialisasi seperti baliho dan brosur. Baliho besar di tempat-tempat strategis menyampaikan peringatan datangnya musim hujan dan penanggulangan **DBD**.*

Pada data keempat ditemmukan kohesi gramatikal yang terdiri dari perangkaian (konjungsi) dan pengacuan (referensi) yang berupa pengacuan persona, pengacuan demonstratif tempat serta waktu. Terdapat pula kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

e. Data kelima dengan judul *Menunggu Kampanye yang Mencerahkan* edisi Kamis 7 Februari 2019

1) *Kampanye pilpres 2019 tinggal dua bulan lagi, namun **kita** belum mendegar paparan program yang lebih rill yang ditawarkan pasangan capres-cawapres.*
2) *Kampanye pilpres 2019 tinggal dua bulan lagi, **namun** kita belum mendegar paparan program yang lebih rill yang ditawarkan pasangan capres-cawapres.*
3) *Pertimbangan rasional pemilih mestinya didasarkan atas **program-program** yang ditawarkan, bukan sekedar sentiment tertentu atau **faktor-faktor** yang kurang rasional.*
4) *Boleh dikatakan kedua paslon masih bertempur di wilayah persepsi. Narasi yang dibangun lebih ditunjukan untuk mengambarkan tentang sesuatu yang bersifat frontal. **Baik dan buruk. Benar atau salah. Berhasil atau gagal**.*

Dalam data tersebut terdapat kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yaitu berupa pengacuan persona serta perangkaian atau konjungsi. Selain itu juga ditemukan kohesi leksikal yang berupa repetisi atau pengulangan dan antonim.

f. Data keenam dengan judul *Tindak Geng yang Meresahkan Masyarakat* edisi Jumat 8 Februari 2019

1) *Dari keterangan **mereka**, polisi kemudian menemukan keberadaan sejumlah anggta Geng Brandil dan Caka.*
2) *Setelah melakukan pengejaran dan penangkapan, apa yang diungkapkan kepolisian menunjukkan betapa seriusnya persoalan kenakalan remaja **di Semarang**.*
3) *Pengawasan **dan** bimbingan terhadap mereka bisa dilakukan dari pihak terdekat, yaitu keluarga **dan** lingkungan tempat mereka tinggal. Dinamika komunitas yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif dalam konteks menjaga harmoni **dan** keamanan menjadi sangat diperlukan.*
4) *Geng-geng yang meresahkan masyarakat jangan diberi ruang eksistensi. **Kelompok-kelompok** seperti itu harus dibubarkan meskipun kiprah mereka perlu didalami. Pendalaman terhadap aktivitas **geng-geng** itu perlu dlakukan untuk mengetahui apakah sebelumnya terdapat aksi kriminalitas lain yang dilakukan.*
5) ***Lembaga-lembaga kemasyarakatan**, baik yang bersifat struktur seperti **RT dan RW**, punya posisi strategis untuk dilibatkan. Anak-anak muda juga warga masyarakat.*

Dari data tersebut ditemukan kohesi gramatikal yaitu pengacuan (referensi) yang berupa pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta perangkaian (konjungsi). Ditemukan juga kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan) dan hiponim.

g. Data ketujuh dengan judul *Wujudkan Desa Bersih dari Korupsi* edisi Sabtu 9 Februari 2019

1) ***Kita*** *memiliki lembaga pemerintah yang kredibel memberi arahan, yakni kejaksaan, kepolisian, dan KPK.*
2) ***Empat tahun ini****, anggaran dana desa dirasakan manfaatnya.*
3) *Jumlah nominal kasus anggaran dana desa memang relative lebih kecil.* ***Namun*** *banyak kasus korupsi di desa mengindikasikan tata kelola keuangan di pemerintahan desa amburadul.*
4) *Sektor anggaran* ***desa*** *menyumbang kasus korupsi terbesar daripada sektor lain. Jumlahnya mencapai 96 kasus meliputi anggaran* ***dana desa****,* ***dana desa****, dan pendapatan asli desa (PADes). Nilai kerugian negara mencapai Rp 37,2 miliar dengan perincian, bidang infrastruktur Rp 1,1 miliar dan noninfrastruktur Rp 20,1 miliar. Jumlah kasus yang dirilis Indonesia Corruption Watch sepanjang 2018 itu memetakan kasus korupsi di* ***desa*** *dimungkinkan terus meningkat setelah turunnya* ***dana desa*** *dari pusat.*
5) *Tata kelola anggaran yang steril dari skandal korupsi menjadi tantangan bersama. Kita memiliki* ***lembaga pemerintah*** *yang kredibel memberi arahan, yakni* ***kejaksaan, kepolisian, dan KPK.***

Dalam data tersebut ditemukan kohesi gramatikal yang berupa pengacuan (referensi) yang terdiri dari pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta perangkaian (konjungsi). Selain itu juga ditemukan kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan) dan hiponim.

h. Data kedelapan dengan judul *Peran Pers sebagai Acuan Informasi* edisi Senin, 11 Februari 2019

1) *Sebelumnya* ***kita*** *benar-benar dibuat cemas ketika arus informasi yang membanjir dari media sosial apapun bentuk dan materinya bisa dikonsumsi masyarakat tanpa filter apapun.*
2) *Hari pers Nasional 2019 yang diperingati* ***di Surabaya*** *kembali menyiratan harapan positif terhadap pers nasional terutama media mainstream.*

3) *Kalau kita sepakat tentang urgensi peran pers, **maka** penataan kehidupan pers harus dilakukan bersama **agar** tercipta lembaga pers yang sehat dan berkembang.*
4) *Profesionalisme **pers** mensyaratkan adanya standarisasi wartawan, perusahaan media, dan organisasi wartawan. Produk **pers** yang baik perlu ditopang oleh skill dan kode etik jurnalistik.*
5) *Menurut data Edelman Trust Barometer, tingkat kepercayaan public terhadap media konvensional yakni media cetak, televise, dan radio kembali **meningkat** sementara media sosial **menurun**.*
6) *Menurut data Edelman Trust Barometer, tingkat kepercayaan public terhadap **media konvensional** yakni **media cetak, televisi, dan radio** kembali meningkat sementara media sosial menurun.*

Pada data tersebut ditemuan dua jenis kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yaitu berupa pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta perangkaian (konjungsi). Lalu juga ditemukan kohesi leksikal yaitu repetisi (pengulangan), antonim, dan hiponim.

i. Data kesembilan dengan judul *Peran Warga Amankan Lingkungan* edisi Selasa 12 Februari 2019

1) ***Dia** melemparkan botol plastic yang diberi kain dan bahan bakar yang dinyalakan dengan api atau semacam Molotov yang kemudian dilemparkan ke kap mesin.*
2) *Aparat juga mencatat, waktu kejadian tidak jauh berbeda yakni antara **pukul 03.30 hingga 04.30**.*
3) *Pembakaran belasan mobil dan sepeda motor di belasan lokasi **di Semarang, Kendal, dan Grobogan** mematik kekhawatiran warga. Kebanyakan mobil dan motor yang dibakar saat diparkir di teras rumah.*
4) *Kebanyakan mobil **dan** motor yang dibakar saat diparkir di teras rumah.*
5) *Kepolisian juga bermaksud menggerakkan masyarakat agar aktif mengamankan lingkunagan **masing-masing**.*

Dalam data tersebut terdapat kohesi gramatikal yang berupa pengacuan (referensi) yaitu terdiri dari pengacuan persona serta pengacuan demonstratif waktu dan tempat. Selain itu, juga terdapat kohesi gramatikal perangkaian (konjungsi). Kohesi leksikal yang ditemukan berupa repetisi (pengulangan).

j. Data kesepuluh dengan judul *Gerakan Diet Plastik Lebih Ketat* edisi Rabu 13 Februari 2019

1) ***Kita*** *masih ingat akhir November 2018 terdapat seekor ikan paus sperma atau paus kepala kotak (physter macrochepalus) mati terdampar.*
2) *Regulasi nasional tidak kunjung terbit. Justru di beberapa daerah seperti* ***Banjarmasin, Balikpapan, Bogor, Denpasar*** *memiliki peraturan khusus pengurangan penggunaan kantong plastik.*
3) *Jumlah penduduk terbesar keempat,* ***namun*** *volume sampah plastic tertinggi kedua.*
4) *Indonesia perlu segera mungkin membentuk regulasi dan mengimplementasikan kebijakan mengurangi* ***sampah plastik****. Jumlah penduduk terbesar keempat, namun volume* ***sampah plastik*** *tertinggi kedua.*
5) *Riset kementerian menunjukkan* ***sampah plastik*** *paling sulit dikelola adalah* ***barang sekali pakai, microbeads, alat makan dan minum, pembersih telinga, kantong, polystyrene, dan plastic saset.***

Pada data tersebut ditemukan kohesi gramatikal yang berupa pengacuan (referensi) yaitu berupa pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta kohesi gramatikal perangkaian (konjungsi)**.** Selain itu juga ditemukan kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan) dan hiponim.

k. Data kesebelas dengan judul *Upaya Mencegah Korupsi sejak Dini* edisi Kamis 14 Februari 2019

1) ***Mereka*** *berani mengatakan dan mengimplementasikan "katakana tidak pada korupsi".*
2) *Berangkat dari keprihatinan banyak pejabat pemerintah terjaring operasi tangkap tangan KPK dalam dua tahun terakhir, mereka menerjunkan tim ke sekolah-sekolah* ***di Jawa Tengah.***
3) *Termasuk larangan menggunakan kendaraan pelat merah untuk urusan personal, atau menerima hadiah dari relasi yang terkait dengan proyek didanai anggaran negara* ***karena*** *bisa dikategorikan gratifikasi.*
4) *Banyak pejabat dan anggota legislative yang berurusan dengan aparat pemberantas* ***korupsi*** *meski pada masa lalu terekam sebagai pejuang reformasi. Inilah pentingnya edukasi pencegahan* ***korupsi*** *tidak boleh berhenti.*

Data tersebut memiliki kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yaitu pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta kohesi grmatikal lain yang berupa perangkaian (konjungsi). Selain itu juga ditemukan kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

l. Data kedua belas dengan judul *Prihatin Remaja Terlibat Narkoba* edisi Jumat, 15 Februari 2019

1) *Sebelumnya* ***kita*** *dikejutkan oleh anggota Geng 69 yang berbuat onar di msyarakat.*
2) *Keterlibatan pelajar dalam jaringan narkoba* ***di kota Semarang*** *memprihatinkan banyak pihak.*
3) ***Namun*** *kedua pelajar tersebut kini harus berurusan dengan aparat penegak hukum. Keduanya harus mempertanggungjawabkan perbuatan setelah diduga terlibat jaringan "mafia" narkoba.*
4) *Keterlibatan pelajar dalam* ***jaringan narkoba*** *di kota Semarang memprihatinkan banyak pihak. Dunia pendidikan, terutama sekolah tempat pelajar tersebut menuntut ilmu, tentu paling terpukul. Orang tua, keluarga, sahabat, dan orang-orang dekat dengan tersangka tidak*

habis pikir. Mengapa sosok yang mereka harapkan sebagai generasi penerus justru terjerat dalam tindak pidana peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang? Tindakan pelajar dalam ***jaringan narkoba*** *ini perlu penanganan serius.*

Dari data tersebut terdapat kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yaitu berupa pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta kohesi gramatikal perangkaian (konjungsi). Ditemukan juga kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

m. Data ketiga belas dengan judul *Komitmen Menekan Angka Penderita HIV* edisi Sabtu 16 Februari 2019

1) *Angka penderita terjangkit human immunodeficiency virus (HIV)* ***di Kota Pekalongan*** *menunjukkan tren peningkatan.*
2) *Apalagi penyakit menular melalui kontak darah tersebut hingga kini belum ditemukan obat yang efektif untuk menyembuhkan,* ***meskipun*** *bisa dikendalikan.*
3) *Kejadian di Solo, 14 siswa sekolah dasar yang diduga mengidap* ***HIV/AIDS*** *ditolak di sekolah umum penting menjadi perhatian bersama. Kampanye pencegahan harus berjalan efektif, terutama edukasi seputar penyakit tersebut. Dengan demikian, anak penderita* ***HIVAIDS*** *(ADHA) tidak akan mendapat perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari.*

Pada data tersebut terdapat kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yaitu pengacuan demonstratif tempat dan kohesi gramatikal lain yang beruoa perangkaian (konjungsi). Terdapat juga kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

n. Data keempat belas dengan judul *Mahasiswa dan Budaya Menulis* edisi Senin 18 Februari 2019

1) *Memang, kelemahan menulis itu baru tampak sebagai persoalan ketika **mereka** mendaftar pendidikan di luar negeri.*
2) *Budaya menulis tidak hanya berhenti pada kepenulisan, **tetapi** juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis.*
3) *Pengakuan Koordinator Tim Beasiswa Nuffic Neso Indonesia Indy Hartono bahwa Mahasiswa yang melamar beasiswa pendidikan di luar negeri yang masih lemah dalam **menulis** mencerminkan karakter umum populasi mahasiswa. Memang, kelemahan **menulis** itu baru tampak sebagai persoalan ketika mereka mendaftar pendidikan di luar negeri.*

Pada data tersebut ditemukan kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yaitu berupa pengacuan persona dan kohesi gramatikal berupa perangkaian (konjungsi). Ditemukan pula kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

o. Data kelima belas dengan judul *Debat dan Sosialisasi Sukseskan Pemilu* edisi Selasa 19 Februari 2019

1) ***Ia** meminta masyarakat benar-benar paham pentahapan pemilu, temasuk coblosan pemungutan suara.*
2) *Kementerian Kominfo saat sosialisasi pemilu di arena car free day **di Jalan Slamet Riyadi, Kota Solo**, misalnya. Ia meminta masyarakat benar-benar paham pentahapan pemilu, temasuk coblosan pemungutan suara.*
3) *Debat terbuka presidensial adalah tahapan penting, terutama masyarakat menengah ke atas yang masih belum menentukan pilihan dan kategori pemilih mengambang. Adu argumentasi, angka, program kerja, maupun, narasi bisa membangun kepercayaan publik. **Namun** masyarakat pemilih pada lapisan tertentu memerlukan sosialisasi yang lebih sederhana.*
4) *Upaya untuk mewujudkan kampanye dan **pemilu** penuh damai dan tanpa hoaks terus digencarkan. Baik lewat seminar, diskusi terbatas,*

*aksi di alan raya, maupun **sosialisasi** di media daring dan media sosial. Tanpa **sosialisasi**, ada kekhawatiran masyarakat tidak memahami **Pemilu** Serentak 2019.*

Dalam data tersebut terdapat kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yaitu pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta kohesi gramatikal perangkaian (konjungsi). Selain itu juga ditemukan kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

p. Data keenam belas dengan judul *Bukan Sekadar Penangkapan Penanan Ganja* edisi Rabu 20 Februari 2019

1) *Penangkapan penanam ganja boleh jadi merupakan kisah sukses yang senantiasa **kita** harapkan. Hanya, di balik itu, **kita** mendapatkan cerita sedih tentang mahasiswa yang terlibat sebagai pengedar.*
2) *Kepolisian Resor Kota (Polresta) Yogyakarta membongkar jaringan peredaran ganja **di Kota Yogyakarta dan sekitar**. Jaringan terbongkar akibat pengedar yang masih berstatus mahasiswa tertangkap. Setelah menemukan 101 paket ganja dari pengedar, polisi menangkap penyuplai **di Karawang, Jawa Barat**. Terakhir, ditangkap juga Erwin yang menanam ganja **di daerah Waduk Jatiluhur, Purwakarta, Jawa Barat**.*
3) ***Juga** ada yang salah dalam pengawasan perhutanan kita. **Jika** tanah-tanah Perhutani diawasi dan dikelola secara baik, tidak mungkin lahan itu digunakan oleh orang lain untuk menanam ganja.*
4) *Sebenarnya, dalam konteks penanaman dan pengedaran ganja, polisi harus lebih ketat memantau **biji-biji ganja dari Aceh**. Dalam beberapa kali pengungkapan penanaman ganja, selalu penanam mengaku mendapatkan **biji-biji ganja dari Aceh**.*

Dari data tersebut ditemukan kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yaitu berupa pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta kohesi gramatikal berupa perangkaian (konjungsi). Selain itu juga ditemukan kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

q. Data ketujuh belas dengan judul Peduli Dibuktikan dengan Aksi Kamis edisi 21 Februari 2019

1) *Peringatan Hari Sampah Nasioal menjadi momentum untuk merealisasikan kepedulian terhadap sampah di sekitar* ***kita****.*
2) *Pemprov Jateng mencatat* ***di Jateng*** *sebanyak 15.671 ton sampah menumpuk tiap hari tau kurang lebih 5.719.915 ton setiap tahun.*
3) *Peringatan Hari Sampah Nasioal menjadi momentum untuk merealisasikan kepedulian terhadap sampah di sekitar kita. "Buanglah Sampah pada Tempatnya" seringkali tertulis besar-besar di tempat-tempat umum. Kita tidak ngin jargon mulia itu sekadar tulisan tanpa makna.* ***Namun*** *kita semua perlu membuktikan peduli persampahan dengan aksi nyata.*
4) *Kita mengapresasi dn sangat berbangga adanya gerakan dari berbagai komunitas untuk* ***peduli sampah****. Gerakan itu menginisiasi Indonesia bebas sampah 2020. Setiap pecan hadir di tengah masyarakat gerakan* ***peduli sampah*** *dengan cara bersih-bersih tingkat RT, RW, desa, kelurahan, kecamatan yang melibatkan masyarakat sipil, komunitas, media, perusahaan swasta, pemerintah daerah.*
5) *Sebagian besar adalah* ***sampah rumah tangga, seperti plastik, daun, kayu, dan ban****. Namun ada juga sampah yang tidak masuk akal berupa bekas lemari dan kulkas. Seolah-olah sungai menjadi penampungan sampah raksasa.*

Dalam data tersebut terdapat kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yaitu berupa pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta kohesi gramatikal perangkaian (konjungsi). Ditemukan pula kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

r. Data kedelapan belas dengan judul *ASN Koruptor dan Kelalaian Birokrasi* edisi Jumat, 22 Februari 2019

1) ***Kita*** *menilai adanya komitmen yang rendah untuk memberantas korupsi.*

2) *Belum lama ini terjadi kasus pemukulan dan pengeroyokan petugas komisi antikorupsi iu di sebuah hotel **di Jakarta**.*
3) ***Juga** sikap yang justru ingin melindungi koruptor dengan berbagai alasan.*
4) *Kita menilai adanya komitmen yang rendah untuk memberantas korupsi. Juga sikap yang justru ingin melindungi **koruptor** dengan berbagai alasan. Kondisi inilah yang sangat menyedihkan pada saat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sedang bekerja keras menangkap dan mengadili **koruptor**.*

Dalam data tersebut memiliki kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yaitu berupa pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta kohesi gramatikal berupa perangkaian (konjungsi). Kemudian juga terdapat kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

s. Data kesembilan belas dengan judul *Bersama-sama Jadi Guru Bahasa Daerah* edisi Sabtu, 23 Februari 2019

1) *Ada persoalan genting yang **kita** hadapi tetapi **kita** seakan-akan tidak merasakannya.*
2) ***Kini** yang harus terus dilakukan adalah menyakinkan para orang tua, sebagai pengajar, betapa bahasa daerah bisa digunakan untuk kepentingan-kepentingan masa kini atau kekinian.*
3) *Kepunahan bahasa daerah jelas bukan persoalan sepele. Dadang menganggap, kehilangan bahasa berarti kehilangan daya kreativitas, keberagaman intelektualitas, **dan** kekayaan batin kelompok etnis pengguna bahasa.*
4) *Mengajarkan bahasa daerah di sekolah memang bisa dilakukan. **Akan tetapi**, menurut Dadang, tindakan itu sudah sangat terlambat. Apalagi **jika** di rumah anak-anak tidak berbahasa ibu bahasa daerah.*
5) *Orang tua mesti mempekenalkan **bahasa daerah** sebagai alat komunikasi yang bisa memunculkan kreativitas, mengungkapkan daya intelektual, dan mengekspresikan kekayaan batin. Berarti para orang tua sejak dini harus mampu menyakinkan anak-anak betapa **bahasa daerah** itu adalah bahasa yang gaul.*

Pada data tersebut ditemukan kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yaitu berupa pengacuan persona dan pengacuan demonstratif waktu serta kohesi gramatikal berupa perangkaian (konjungsi). Terdapat juga kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

t. Data kedua puluh dengan judul *Menyuburkan Warisan Gus Dur* edisi Senin 25 Februari 2019

1) ***Mereka*** *merupakan Gusdurian dari berbagai daerah dan masyarakat lintas agama serta lintas etnis. Namun,* ***kita*** *tidak hendak menyoroti aspek kuantitas atau jumlah peserta.*
2) *Peringatan wafat atau haul Presiden ke-4 KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang digelar di Stadion Sriwedari, Solo,* ***akhir pekan lalu*** *sesungguhnya merupakan momentum sangat tepat untuk menyebarkan dan menyuburkan warisan nilai-nilai yang diajarkan Gus Dur.*
3) *Peringatan wafat atau haul Presiden ke-4 KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang digelar* ***di Stadion Sriwedari, Solo,*** *akhir pekan lalu sesungguhnya merupakan momentum sangat tepat untuk menyebarkan dan menyuburkan warisan nilai-nilai yang diaarkan Gus Dur.*
4) *Mereka merupakan Gusdurian dari berbagai daerah dan masyarakat lintas agama serta lintas etnis.* ***Namun****, kita tidak hendak menyoroti aspek kuantitas atau jumlah peserta. Hal terpenting dan terindah yang muncul dari peristiwa itu adalah masih ada semangat Gusdurian dan semangat menggelorakan nilai-nilai yang diajarkan dan menjadi laku seoran Gus Dur. Semangat itu perlu ditangkap secara cerdas.*
5) *Peringatan wafat atau haul Presiden ke-4 KH Abdurrahman Wahid atau* ***Gus Dur*** *yang digelar di Stadion Sriwedari, Solo, akhir pekan lalu sesungguhnya merupakan momentum sangat tepat untuk menyebarkan dan menyuburkan warisan* ***nilai-nilai*** *yang diaarkan* ***Gus Dur****.*

Data tersebut memiliki kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yaitu berupa pengacuan persona dan pengacuan demonstratif

waktu serta tempat dan kohesi gramatikal perangkaian (konjungsi). Kemudian juga terdapat kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

u. Data kedua puluh satu dengan judul *Pilih Wakil Berintegritas Tinggi* edisi Selasa 26 Februari 2019

1) *Boleh dikatakan ini merupakan pendekatan baru lebih terbuka memanfaatkan jejak digital.* ***Sebab****, penindakan korupsi yang dijalankan KPK belum menuntaskan perilaku koruptif.*
2) *Perlu jauh lebih hati-hati untuk memilih orang-orang yang memiliki rekam jejak atau latar belakang pertanggungjawaban dan tidak terkait* ***korupsi****. Pesan tersebut penting dipahmi oleh para* ***calon pemilih*** *sebelum masuk tempat pemungutan suara pemilu pada 17 April. Setidaknya* ***calon pemilih*** *mendapatkan edukasi bagaimana menentukan pilihan sesuai dengan nurani. Pilih calon anggota legislatif yang memiliki rekam jejak bersih dari kasus tindak pidana* ***korupsi****, bukan mereka yang belepotan perkara* ***korupsi****.*

Dalam data tersebut memiliki kohesi gramatikal yang berupa perangkaian (konjungsi) dan kohesi leksikal yaitu repetisi (pengulangan).

v. Data kedua puluh dua dengan judul *Jerat Tipikor Pelaku Politik Uang* edisi Rabu 27 Februari 2019

1) *Bukannya memprioritaskan kesejahteraan masyarakat luas,* ***namun*** *berpihak pada kepentingan kecil, terutama dirinya sendiri.*
2) *Pengalaman adanya jerat kasus politik uang dari* ***pemilu*** *ke* ***pemilu*** *di berbagai jenjang, senyatanya tidak lantas menjerakan bagi peserta* ***pemilu*** *berikutnya. Isu* ***politik uang*** *selalu menyertai tahapan dari pemilu ke* ***pemilu****. Apa yang disampaikan pegiat Pusat Kajian Antikorupsi Undip Pujiono menjadi renungan.* ***Politik uang*** *dilihat dari aturannya bisa dijerat dengan Undang-Undang Tipikor.*

Pada data tersebut terdapat kohesi gramatikal yaitu perangkaian (konjungsi) dan kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

w. Data kedua puluh tiga dengan judul *Penekanan Angka Stunting Harus Diprioritaskan* edisi Kamis 28 Februari 2019

1) ***Kita*** *wajib bersyukur pada 2012 Indonesia bergabung dalam gerakan tersebut.* ***Kita*** *setelah tujuh tahun, tak ada alasan untuk menurunkan intensitas hasrat meningkatkan gizi.*

2) *Penekanan dan penurunan angka stunting (pertumbuhan badan yang lambat akibat kekurangan gizi)* ***di Jawa Tengah*** *perlu diprioritaskan.*

3) *Penekanan dan penurunan angka stunting (pertumbuhan badan yang lambat akibat kekurangan gizi) di Jawa Tengah perlu diprioritaskan.* ***Jika*** *tidak diprioritaskan, angka stunting akan terus meninggi. Paling tidak, jangan sampai Jawa Tengah menduduki peringat kesembilan sebagaimana terjadi pada 2016.* ***Atau*** *jangan berada di peringkat ke-13 sebagaimana terjadi pada tahun sebelumnya.*

4) *Penekanan dan penurunan* ***angka stunting*** *(pertumbuhan badan yang lambat akibat kekurangan gizi) di Jawa Tengah perlu diprioritaskan. Jika tidak diprioritaskan,* ***angka stunting*** *akan terus meninggi.*

Dari data tersebut ditemukan kohesi gramatikal yang terdiri dari pengacuan (referensi) yaitu berupa pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta kohesi gramatikal perangkaian (konjungsi). Ada juga kohesi leksikal yang berupa repetisi (pengulangan).

2. Koherensi Wacana Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Suara Merdeka*

Pada tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* terdapat hubungan koherensi makna yang membuat wacana tajuk rencana tersebut koheren. Berikut

ini deskripsi data mengenai hubungan koherensi dari segi makna dalam tajuk rencana harian *Suara Merdeka* edisi Februari 2019.

a. Data kesatu dengan judul *Pencapaian Target Pertumbuhan Ekonomi* edisi Jumat 1 Februari 2019

1) *Dengan cadangan devisa yang memadai diharapkan nilai tukar rupiah stabil.* ***Tetapi,*** *bersikap realistis dibutuhkan. Dari berbagai proyeksi lembaga-lembaga keamanan perekonomian internasional tidaklah menggembirakan.* ***Namun,*** *yang membesarkan hati adalah kebijakan bank sentral Amerika Serikat, The Fed, yang diperkirakan mulai kurang agresif dalam menaikkan tingkat bunga.*
2) *Lewat pencermatan tersebut akan terlihat* ***potensi-potensi*** *yang bisa dimanfaatkan dan* ***ancaman-ancaman*** *atau* ***tantangan-tantangan*** *yag harus diantisipasi.*

Dalam data tersebut terdapat hubungan koherensi dari segi makna pertentangan yang ditandai dengan adanya konjungsi **tetapi** dan **namun**. Selain itu juga terdapat penanda koherensi yang berupa pengulangan atau repetisi.

b. Data kedua dengan judul *Prihatin Aksi Kriminal Kaum Remaja* edisi Sabtu, 2 Februari 2019

1) *Mereka terjerat dalam sindikat. Awalnya coba-coba,* ***namun*** *akhirnya sulit terlepas dari pergaulan bebas dan liar. Data Badan Narkotika Nasional per Jui 2018 menyebukan, pemakai narkoba mencapai 5,1 juta orn, 40 % di antaranya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa.*
2) *Polisi menemukan rekan digital di ponsel* ***pelajar*** *yang disita. Kedua kelompok* ***pelajar*** *itu saling tantang lewat mealui ponsel.*

Dari data tersebut ditemukan hubungan koherensi dari segi makna pertentangan yang ditandai dengan adanya konjungsi **namun.** Terdapat juga penanda koherensi yang berupa pengulangan atau repetisi.

c. Data ketiga dengan judul *Indonesia dalam Radar Investasi Global* edisi edisi Senin 4 Februari 2019

1) *Investasi demikian tentu sangat diharapkan.* ***Tetapi*** *dalam pasar keuangan yang cenderung agresif, pilihan investasi kian beragam. Makin banyak jenisnya, bila diihat dari sisi produk.*
2) Makin banyak jenisnya, bila diihat dari sisi produk. Negara tujuan tempat modal akan dialirkan **juga** makin banyak.
3) ***Investasi*** *demikian tentu sangat diharapkan. Tetapi dalam pasar keuangan yang cenderung agresif, pilihan* ***investasi*** *kian beragam.*

Dalam data tersebut ditemukan hubungan koherensi makna pertengangan dan penambahan (aditif) yang ditandai dengan konjungsi **tetapi** dan **juga.** Lalu juga ada penanda koherensi yang berupa pengulangan atau repetisi adanya pengulangan-pengulangan bagian penting dalam wacana ini menjadi penanda koherensi yang baik dalam penyusunan tajuk rencana.

d. Data keempat dengan judul *Sosialisasi Massal Cegah DBD* edisi Rabu, 6 Februari 2019

1) Layak digarisbawahi, masih banyak daerah dengan kasus DBD yang tinggi, Wilayah pantura mencatat kasus DBD yang rata-rata lebih banyak daripada daerah pengunungan. Hal ini ***karena*** *genangan air lebih banyak, sehingga telur nyamuk aedes aegypti mudah menyebar.*
2) *Misalnya, pemerintah bisa bekerja sama dengan perusahaan farmasi yang produknya terkait* ***DBD*** *untuk pembuatan dan penyebaran media sosialisasi seperti baliho dan brosur. Baliho besar di tempat-tempat strategis menyampaikan peringatan datangnya musim hujan dan penanggulangan* ***DBD****.*

Pada data tersebut terdapat hubungan koherensi makna sebab-akibat yang ditandai dengan konjungsi **karena**. Kemudian juga terdapat penanda koherensi yang berupa pengulangan atau repetisi.

e. Data kelima dengan judul *Menunggu Kampanye yang Mencerahkan* edisi Kamis, 7 Februari 2019

*1) Kampanye pilpres 2019 tinggal dua bulan lagi, **namun** kita belum mendegar paparan program yang lebih rill yang ditawarkan pasangan capres-cawapres.*
*2) Pertimbangan rasional pemilih mestinya didasarkan atas **program-program** yang ditawarkan, bukan sekedar sentiment tertentu atau **faktor-faktor** yang kurang rasional.*

Pada data tersebut ditemukann hubungan koherensi makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **namun**. Ada juga penanda koherensi lain yaitu pengulangan atau repetisi.

f. Data keenam dengan judul *Tindak Geng yang Meresahkan Masyarakat* edisi Jumat 8 Februari 2019

*1) Pengawasan **dan** bimbingan terhadap mereka bisa dilakukan dari pihak terdekat, yaitu keluarga **dan** lingkungan tempat mereka tinggal. Dinamika komunitas yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif dalam konteks menjaga harmoni **dan** keamanan menjadi sangat diperlukan. Di sinilah pemerintah daerah berperan dengan menjadi leading sector berkoordinasi dengan berbagai pihak.*
2) ***Geng-geng** yang meresahkan masyarakat jangan diberi ruang eksistensi. **Kelompok-kelompok** seperti itu harus dibubarkan meskipun kiprah mereka perlu didalami.*

Dari data tersebut ditemukan hubungan koherensi makna hubungan makna penambahan (aditif) yang ditandai dengan konjungsi **dan**. Selain itu, juga terdapat pengulangan atau repetisi yang merupakan penanda koherensi pada wacana tersebut.

g. Data ketujuh dengan judul *Wujudkan Desa Bersih dari Korupsi* edisi Sabtu, 9 Februari 2019

1) *Jumlah nominal kasus anggaran dana desa memang relative lebih kecil.* ***Namun*** *banyak kasus korupsi di desa mengindikasikan tata kelola keuangan di pemerintahan desa amburadul.*
2) *Sektor anggaran desa menyumbang kasus korupsi terbesar daripada sektor lain. Jumlahnya mencapai 96 kasus meliputi anggaran* ***dana desa****,* ***dana desa****, dan pendapatan asli desa (PADes).*

Dalam data tesebut ditemukan hubungan makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **namun** serta terdapat juga penanda koherensi yang berupa pengulangan (repetisi).

h. Data kedelapan dengan judul *Peran Pers sebagai Acuan Informasi* edisi Senin 11 Februari 2019

1) *Kalau kita sepakat tentang urgensi peran pers,* ***maka*** *penataan kehidupan pers harus dilakukan bersama* ***agar*** *tercipta lembaga pers yang sehat dan berkembang.*
2) *Profesionalisme* ***pers*** *mensyaratkan adanya standarisasi wartawan, perusahaan media, dan organisasi wartawan. Produk* ***pers*** *yang baik perlu ditopang oleh skill dan kode etik jurnalistik.*

Pada data tersebut terdapat penanda hubungan koherensi makna sebab-akibat yang ditandai dengan konjungsi **maka.** Kemudian ada juga penanda koherensi yang berupa repetisi atau pengulangan.

i. Data kesembilan dengan judul *Peran Warga Amankan Lingkungan* edisi Selasa 12 Februari 2019

1) *Kebanyakan mobil **dan** motor yang dibakar saat diparkir di teras rumah. Tentu saja ini membuat warga bersiaga, akankah mobil **atau** motor mereka yang menjadi korban berikutnya? Sampai sekarang belum diketahui identitas pelaku yang melakukan teror itu.*
2) *Kepolisian juga bermaksud menggerakkan masyarakat agar aktif mengamankan lingkunagan **masing-masing**. Warga juga perlu berperan secara aktif.*

Dalam data tersebut terdapat penanda koherensi hubungan makna penambahan (aditif) yang ditandai dengan konjungsi *dan* serta hubungan makna pilihan yang dinyatakan dengan konjungsi **atau**. Lalu juga terdapat penanda koherensi berupa repetisi atau pengulangan.

j. Data kesepuluh dengan judul *Gerakan Diet Plastik Lebih Ketat* edisi Rabu 13 Februari 2019

1) *Jumlah penduduk terbesar keempat, **namun** volume sampah plastik tertinggi kedua. Kondisi ini tak bisa dibiarkan demi kelangsungan kehidupan manusia.*
2) *Indonesia perlu segera mungkin membentuk regulasi dan mengimplementasikan kebijakan mengurangi **sampah plastik**. Jumlah penduduk terbesar keempat, namun volume **sampah plastik** tertinggi kedua.*

Dalam data tersebut terdapat hubungan koherensi makna pertentangan ditandai dengan konjungsi **namun.** Selain itu, juga terdapat penanda koherensi pengulangan atau repetisi.

k. Data kesebelas dengan judul *Upaya Mencegah Korupsi sejak Dini* edisi Kamis 14 Februari 2019

1) *Termasuk larangan menggunakan kendaraan pelat merah untuk urusan personal, atau menerima hadiah dari relasi yang terkait dengan proyek didanai anggaran negara **karena** bisa dikategorikan gratifikasi.*
2) *Banyak pejabat dan anggota legislative yang berurusan dengan aparat pemberantas **korupsi** meski pada masa lalu terekam sebagai pejuang reformasi. Inilah pentingnya edukasi pencegahan **korupsi** tidak boleh berhenti.*

Dari data tersebut ditemukan hubugan koherensi makna sebab-akibat yang ditandai dengan konjungsi **karena** serta penanda koherensi yang berupa pengulangan atau repetisi.

l. Data kedua belas dengan judul *Prihatin Remaja Terlibat Narkoba* edisi Jumat 15 Februari 2019

1) *Masa penuh mimpi yang hendak diwujudkan dengan semangat meluap-luap. **Namun** kedua pelajar tersebut kini harus berurusan dengan aparat penegak hukum.*
2) *Keterlibatan pelajar dalam **jaringan narkoba** di kota Semarang memprihatinkan banyak pihak. Dunia pendidikan, terutama sekolah tempat pelajar tersebut menuntut ilmu, tentu paling terpukul. Orang tua, keluarga, sahabat, dan orang-orang dekat dengan tersangka tidak habis pikir. Mengapa sosok yang mereka harapkan sebagai generasi penerus justru terjerat dalam tindak pidana peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang? Tindakan pelajar dalam **jaringan narkoba** ini perlu penanganan serius.*

Dalam data tersebut ditemukan hubungan koherensi makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **namun**. Repetisi atau pengulangan dalam data tersebut juga merupakan penanda koherensi.

m. Data ketiga belas dengan judul *Komitmen Menekan Angka Penderita HIV* edisi Sabtu 16 Februari 2019

1) *Apalagi penyakit menular melalui kontak darah tersebut hingga kini belum ditemukan obat yang efektif untuk menyembuhkan,* ***meskipun*** *bisa dikendalikan.*
2) *Kejadian di Solo, 14 siswa sekolah dasar yang diduga mengidap* ***HIV/AIDS*** *ditolak di sekolah umum penting menjadi perhatian bersama. Kampanye pencegahan harus berjalan efektif, terutama edukasi seputar penyakit tersebut. Dengan demikian, anak penderita* ***HIVAIDS*** *(ADHA) tidak akan* mendapat *perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari.*

Pada data tersebut terdapat hubungan koherensi makna konsesif yang ditandai dengan konjungsi **meskipun**. Kemudian juga terdapat pengulangan atau repetisi yang juga menjadi penanda koherensi.

n. Data keempat belas dengan judul *Mahasiswa dan Budaya Menulis* edisi Senin 18 Februari 2019

1) *Pertanyaan berikutnya, apakah kesalahan itu tidak bisa diperbaiki? Sudah pasti bisa dan harus bisa. Budaya menulis tidak hanya berhenti pada kepenulisan,* ***tetapi*** *juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis.*
2) *Pengakuan Koordinator Tim Beasiswa Nuffic Neso Indonesia Indy Hartono bahwa Mahasiswa yang melamar beasiswa pendidikan di luar negeri yang masih lemah dalam* ***menulis*** *mencerminkan karakter umum*

*populasi mahasiswa. Memang, kelemahan **menulis** itu baru tampak sebagai persoalan ketika mereka mendaftar pendidikan di luar negeri.*

Dalam data tersebut terdapat hubungan koherensi makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **tetapi**. Selain itu juga terdapat penanda koherensi yang berupa pengulangan atau repetisi.

o. Data kelima belas dengan judul *Debat dan Sosialisasi Sukseskan Pemilu* edisi Selasa 19 Februari 2019

1) *Debat terbuka presidensial adalah tahapan penting, terutama masyarakat menengah ke atas yang masih belum menentukan pilihan dan kategori pemilih mengambang. Adu argumentasi, angka, program kerja, maupun,narasi bisa membangun kepercayaan publik. **Namun** masyarakat pemilih pada lapisan tertentu memerlukan sosialisasi yang lebih sederhana.*
2) *Upaya untuk mewujudkan kampanye dan **pemilu** penuh damai dan tanpa hoaks terus digencarkan. Baik lewat seminar, diskusi terbatas, aksi di alan raya, maupun **sosialisasi** di media daring dan media sosial. Tanpa **sosialisasi**, ada kekhawatiran masyarakat tidak memahami **Pemilu** Serentak 2019.*

Dari data tersebut ditemukan hubungan koherensi makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **namun** dan juga penanda koherensi yang berupa pengulangan atau repetisi.

p. Data keenam belas dengan judul *Bukan Sekadar Penangkapan Penanan Ganja* edisi Rabu 20 Februari 2019

1) ***Juga** ada yang salah dalam pengawasan perhutanan kita. **Jika** tanah-tanah Perhutani diawasi dan dikelola secara baik, tidak mungkin lahan itu digunakan oleh orang lain untuk menanam ganja.*

2) *Sebenarnya, dalam konteks penanaman dan pengedaran ganja, polisi harus lebih ketat memantau* ***biji-biji ganja dari Aceh****. Dalam beberapa kali pengungkapan penanaman ganja, selalu penanam mengaku mendapatkan* ***biji-biji ganja dari Aceh****.*

Dari data tersebut ditemukan adanya hubungan koherensi makna penambahan (aditif) yang ditandai dengan konjungsi **juga** serta hubungan makna syarat yang ditandai dengan konjungsi **jika**. Lalu juga terdapat pengulangan atau repetisi yang juga merupakan penanda koherensi.

q. Data ketujuh belas dengan judul *Peduli Dibuktikan dengan Aksi* edisi Kamis 21 Februari 2019

1) Peringatan Hari Sampah Nasioal menjadi momentum untuk merealisasikan kepedulian terhadap sampah di sekitar kita. "Buanglah Sampah pada Tempatnya" seringkali tertulis besar-besar di tempat-tempat umum. Kita tidak ngin jargon mulia itu sekadar tulisan tanpa makna. ***Namun*** *kita semua perlu membuktikan peduli persampahan dengan aksi nyata. Membuang sampah pada tempat sampah bukan pekerjaan sulit apabila kepedulian terhadap lingkungan bersih terpatri pada masing-msing individu.*

2) Kita mengapresasi dan sangat berbangga adanya gerakan dari berbagai komunitas untuk ***peduli sampah****. Gerakan itu menginisiasi Indonesia bebas sampah 2020. Setiap pecan hadir di tengah masyarakat gerakan* ***peduli sampah*** *dengan cara bersih-bersih tingkat RT, RW, desa, kelurahan, kecamatan yang melibatkan masyarakat sipil, komunitas, media, perusahaan swasta, pemerintah daerah.*

Pada data tersebut ditemukan hubungan koherensi makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **namun** serta juga ditemukan penanda koherensi yang berupa pegulangan atau repetisi.

r. Data kedelapan belas dengan judul *ASN Koruptor dan Kelalaian Birokrasi* edisi Jumat 22 Februari 2019

1) *Kita menilai adanya komitmen yang rendah untuk memberantas korupsi. **Juga** sikap yang justru ingin melindungi koruptor dengan berbagai alasan.*
2) *Kita menilai adanya komitmen yang rendah untuk memberantas korupsi. Juga sikap yang justru ingin melindungi **koruptor** dengan berbagai alasan. Kondisi inilah yang sangat menyedihkan pada saat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sedang bekerja keras menangkap dan mengadili **koruptor**.*

Dalam data tersebut ditemukan hubugan koherensi makna penambahan yang ditandai dengan konjungsi **juga.** Terdapat juga pengulangan atau repetisi yang juga menjadi penanda koherensi.

s. Data kesembilan belas dengan judul *Bersama-sama Jadi Guru Bahasa Daerah* edisi Sabtu 23 Februari 2019

1) *Kepunahan bahasa daerah jelas bukan persoalan sepele. Dadang menganggap, kehilangan bahasa berarti kehilangan daya kreativitas, keberagaman intelektualitas, **dan** kekayaan batin kelompok etnis pengguna bahasa.*
2) *Mengajarkan bahasa daerah di sekolah memang bisa dilakukan. **Akan tetapi**, menurut Dadang, tindakan itu sudah sangat terlambat. Apalagi **jika** di rumah anak-anak tidak berbahasa ibu bahasa daerah.*
3) *Orang tua mesti mempekenalkan **bahasa daerah** sebagai alat komunikasi yang bisa memunculkan kreativitas, mengungkapkan daya intelektual, dan mengekspresikan kekayaan batin. Itu berarti para orang tua sejak dini harus mampu menyakinkan anak-anak betapa **bahasa daerah** itu adalah bahasa yang gaul.*

Pada data tersebut terdapat hubungan koherensi makna penambahan, pertentangan, dan syarat yang masing-masing ditandai dengan konjungsi **dan,**

tetapi, jika. Ditemukan juga pengulangan atau repetisi yang menjadi penanda koherensi.

t. Data kedua puluh dengan judul *Menyuburkan Warisan Gus Dur* edisi Senin 25 Februari 2019

1) *Panitia mengklaim setidaknya 101.000 orang hadir pada peringatan itu. Mereka merupakan Gusdurian dari berbagai daerah dan masyarakat lintas agama serta lintas etnis.* ***Namun****, kita tidak hendak menyoroti aspek kuantitas atau jumlah peserta.*
2) *Peringatan wafat atau haul Presiden ke-4 KH Abdurrahman Wahid atau* ***Gus Dur*** *yang digelar di Stadion Sriwedari, Solo, akhir pekan lalu sesungguhnya merupakan momentum sangat tepat untuk menyebarkan dan menyuburkan warisan* ***nilai-nilai*** *yang diaarkan* ***Gus Dur****.*

Dalam data tersebut terdapat hubungan koherensi makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **namun** serta adanya penanda koherensi yang berupa pengulangan atau repetisi.

u. Data kedua puluh satu dengan judul *Pilih Wakil Berintegritas Tinggi* edisi Selasa 26 Februari 2019

1) *Boleh dikatakan ini merupakan pendekatan baru lebih terbuka memanfaatkan jejak digital.* ***Sebab****, penindakan korupsi yang dijalankan KPK belum menuntaskan perilaku koruptif.*
2) *Pesan tersebut penting dipahmi oleh para* ***calon pemilih*** *sebelum masuk tempat pemungutan suara pemilu pada 17 April. Setidaknya* ***calon pemilih*** *mendapatkan edukasi bagaimana menentukan pilihan sesuai dengan nurani. Pilih calon anggota legislatif yang memiliki rekam jejak bersih dari kasus tindak pidana* ***korupsi****, bukan mereka yang belepotan perkara* ***korupsi****.*

Dalam data tersebut terdapat hubungan koherensi makna sebab-akibat yang ditandai dengan konjungsi **sebab**. Terdapat juga pengulangan atau repetisi yang merupakan penanda koherensi.

v. Data kedua puluh dua dengan judul *Jerat Tipikor Pelaku Politik Uang* edisi Rabu 27 Februari 2019

1) *Bukannya memprioritaskan kesejahteraan masyarakat luas, **namun** berpihak pada kepentingan kecil, terutama dirinya sendiri.*
2) *Pengalaman adanya jerat kasus politik uang dari **pemilu** ke **pemilu** di berbagai jenjang, senyatanya tidak lantas menjerakan bagi peserta **pemilu** berikutnya. Isu **politik uang** selalu menyertai tahapan dari pemilu ke **pemilu**. Apa yang disampaikan pegiat Pusat Kajian Antikorupsi Undip Pujiono menjadi renungan. **Politik uang** dilihat dari aturannya bisa dijerat dengan Undang-Undang Tipikor.*

Dari data tersebut ditemukan hubungan koherensi makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **namun** serta juga ada penanda koherensi yang berupa pengulangan atau repetisi.

w. Data kedua puluh tiga dengan judul *Penekanan Angka Stunting Harus Diprioritaskan* edisi Kamis 28 Februari 2019

*1) **Jika** tidak diprioritaskan, angka stunting akan terus meninggi. Paling tidak, jangan sampai Jawa Tengah menduduki peringat kesembilan sebagaimana terjadi pada 2016. **Atau** jangan berada di peringkat ke-13 sebagaimana terjadi pada tahun sebelumnya.*
*2) Penekanan dan penurunan **angka stunting** (pertumbuhan badan yang lambat akibat kekurangan gizi) di Jawa Tengah perlu diprioritaskan. Jika tidak diprioritaskan, **angka stunting** akan terus meninggi.*

Dalam data tersebut terdapat hubungan koherensi makna syarat dan pilihan yang ditandai dengan konjungsi **jika** dan **atau**. Selain itu, juga ditemukan pengulangan atau repetisi yang merupakan penanda koherensi.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengklasifikan analisis pembahasan berdasarkan pada tiga rumusan masalah yaitu mengenai kohesi dan koherensi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

1. Kohesi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka*

Kohesi terdiri dari dua aspek yaitu gramatikal dan leksikal. Sumarlam, dkk (2004:23) berpendapat bahwa kohesi gramatikal adalah hubungan semantik antarunsur yang ditandai oleh alat gramatikal yaitu alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal dibagi menjadi empat jenis, yaitu pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (ellipsis), dan perangkaian (konjungsi).

Dalam pembentukan kohesi selain dari aspek gramatikal juga terdapat aspek leksikal yang diartikan sebagai hubungan antar unsur dalam wacana secara semantik. Kohesi leksikal ini terdiri atas repetisi (pengulangan), sinonimi, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Akan tetapi dari semua bentuk kohesi gramatikal maupun leksikal tidak semuanya ada dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka*. Rata-rata yang banyak ditemukan

dalam tajuk rencana tersebut dari aspek gramatikal yaitu berupa pengacuan (referensi), substitusi, dan konjungsi serta kohesi leksikal yang berupa pengulangan atau repetisi. Adapun penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam pembahasan berikut.

a. Data kesatu dengan judul *Pencapaian Target Pertumbuhan Ekonomi* edisi Jumat 1 Februari 2019.

1) *Selain itu, **tahun lalu** Bank Indonesia relatif agresif menaikkan tingkat bunga acuan. **Tahun ini** diharapka langkah seperti itu tidak berlanjut.*
2) *Dengan cadangan devisa yang memadai diharapkan nilai tukar rupiah stabil. **Tetapi,** bersikap realistis dibutuhkan. Dari berbagai proyeksi lembaga-lembaga keamanan perekonomian internasional tidaklah menggembirakan. **Namun,** yang membesarkan hati adalah kebijakan bank sentral Amerika Serikat, The Fed, yang diperkirakan mulai kurang agresif dalam menaikkan tingkat bunga.*
3) *Lingkungan eksternal memang perlu untuk terus dicermati. Lewat pencermatan tersebut akan terlihat **potensi-potensi** yang bisa dimanfaatkan dan **ancaman-ancaman** atau **tantangan-tantangan** yag harus diantisipasi.*

Pada kutipan wacana tersebut data (1) menunjukkan adanya kohesi gramatikal yang berupa pengacuan demonstratif waktu yaitu pada kata **tahun lalu** dan **tahun ini**. Kata **tahun lalu** menunjukkaan waktu sebelumnya atau lampau sedangkan kata **tahun ini** menunjukkan waktu sekarang. Jika dilihat dari keseluruhan kalimatnya bisa diartikan bahwa penulis atau redaktur menggunakan kata tahun ini untuk menjelaskan suatu keadaan agar tidak seperti tahun sebelumnya. Hal itu diperjelas dengan kata **tahun lalu** pada kalimat sebelumnya.

Kemudian pada data (2) ditemukan juga kohesi gramatikal berupa konjungsi adversatif yang ditunjukkan pada kata **tetapi** dan **namun**. Konjungsi tersebut menyatakan makna pertentangan. Hal itu itu ditunjukkan dengan kalimat penjelas yang mengikutinya. Lalu data (3) menunjukkan bentuk kohesi leksikal yang berupa repetisi atau pengulangan yaitu pada kata **potensi, ancaman, dan tantangan** yang berfungsi untuk memberikan tekanan atau memperjelas makna yang disampaikan penulis. Berdasarkan analisis data pada tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan meliputi pengacuan demonstratif dan konjungsi. Kohesi leksikal yaitu berupa repetisi atau pengulangan.

b. Data kedua dengan judul *Prihatin Aksi Kriminal Kaum Remaja* edisi Sabtu 2 Februari 2019

1) *Tindakan **mereka** telah mengarah pada kriminalitas yang membahayakan orang lain. Seperti halnya pelaku remaja yang telah kecanduan obat-obatan terlarang.*
2) *Tawuran antarpelajar **di Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal** yang merenggut satu korban jiwa selayaknya menjadi renungan bersama.*
3) *Tawuran tersebut bukan lagi kenakalan remaja yang bisa ditoleransi. Tindakan mereka telah mengarah pada kriminalitas yang membahayakan oranglain. Seperti halnya pelaku remaja yang telah kecanduan obat-obatan terlarang. Mereka terjerat dalam sindikat. Awalnya coba-coba, **namun** akhirnya sulit terlepas dari pergaulan bebas dan liar.*
4) *Polisi menemukan rekan digital di ponsel **pelajar** yang disita. Kedua kelompok **pelajar** itu saling tantang lewat mealui ponsel. Yang mengejutkan jika di lokasi kejadian ditemukan gergaji es dan delapan*

celurit. Ini mengindikasikan tawuran telah direncanakan. Sembilan ***pelajar*** *diamankan, seorang jadi tersangka.*

Data (1) yaitu pada kata **mereka** merupakan kohesi gramatikal pronomina III jamak yang mengacu pada para remaja yang terlibat tawuran dan kecanduan obat-obatan terlarang. Penulis tajuk rencana tersebut menyebut para pelaku dengan menggunakan kata **mereka** dan diperjelas dengan kalimat yang mengikutinya. Selain itu, pada data (2) terdapat kata yang menunjukkan demonstratif tempat yang ditunjukkan oleh kata **di Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal**. Kata tersebut menunjukkan tempat kejadian berlangsung. Dalam data (4) terdapat kata **namun** yang menunjukkan konjungsi pertentangan. Kata **namun** tersebut menjelaskan sebuah makna pertentangan dengan kalimat penjelas sebelumnya.

Selanjutnya adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan atau repetisi yaitu ditujukan oleh data (5) pada kutipan wacana tersebut kata pelajar diulang-ulang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata **pelajar** sangat penting untuk dibahas dan menjadi pusat perhatian bagi pembaca. Penulis tajuk rencana tersebut ingin menjelaskan bahwa kasus tawuran meruakan kasus serius yang banyak melibatkan pelajar di bawah umur. Berdasarkan analisis data pada tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan meliputi

pengacuan yaitu pengacuan persona, waktu, dan tempat serta konjungsi. Kohesi leksikal yang digunakan berupa pengulangan atau repetisi.

c. Data ketiga dengan judul *Indonesia dalam Radar Investasi Global* edisi Senin 4 Februari 2019

1) *Rupiah berhasil menembus batas psikologis, berada di bawah level Rp 14.000 per dolar AS pada* ***Kamis lalu (31/1)***.
2) *Investasi demikian tentu sangat diharapkan.* ***Tetapi*** *dalam pasar keuangan yang cenderung agresif, pilihan investasi kian beragam.*
3) Makin banyak jenisnya, bila diihat dari sisi produk. Negara tujuan tempat modal akan dialirkan **juga** makin banyak.
4) ***Investasi*** *demikian tentu sangat diharapkan. Tetapi dalam pasar keuangan yang cenderung agresif, pilihan investasi kian beragam. Makin banyak jenisnya, bila dilihat dari sisi produk. Negara tujuan tempat modal akan dialirkan juga makin banyak.* ***Penanaman modal*** *lewat instrumen-instrumen keuangan itu disebut investasi portofolio.*
5) ***Investasi*** *demikian tentu sangat diharapkan. Tetapi dalam pasar keuangan yang cenderung agresif, pilihan* ***investasi*** *kian beragam.*

Pada data (1) terdapat bentuk kohesi gramatikal yang berupa pengacuan demonstrative waktu yaitu pada kata **Kamis lalu (31/1)**. Hal itu menunjukkan bahwa penulisan tajuk rencana ini dikaitkan dengan waktu lampau. Penulisan **Kamis lalu (31/1)** mengacu pada hari Kamis tanggal 31 bulan Januari sedangkan tajuk rencana ini diterbitkan pada tanggal 4 Februari 2019. Dalam data (2) juga terdapat kohesi gramatikal berupa konjungsi yang ditunjukkan dengan kata **tetapi** dan **juga**. Konjungsi **tetapi** berfungsi untuk menunjukkan adanya hubungan makna pertengtangan sedangkan kata **juga** menunjukkan hubungan penambahan/aditif. Hal yang dipertengtangkan adalah mengenai masalah investasi. Lalu pada kutipan wacana (3) terdapat

substitusi. Hal itu ditunjukkan oleh kata **investasi** yang disubstitusikan dengan **penanaman modal**. Kemudian pada data 4) terdapat kohesi leksikal yang berupa repetisi atau pengulangan yaitu pada kata investasi. Hal itu menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan hal yang dipentingkan untuk dibahas dan sangat ditekankan pada tajuk rencana tersebut.

Berdasarkan analisis wacana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan adalah pengacuan demonstratif waktu, konjungsi, dan substtusi. Selanjutnya kohesi leksikal yang digunakan yaitu berupa repetisi.

d. Data keempat dengan judul *Sosialisasi Massal Cegah DBD* edisi Rabu 6 Februari 2019

1) ***Mereka*** *adalah generasi masa depan bangsa yang harus dilindungi.*
2) *Di bulan Januari yang* ***lalu****, tercatat ada 1.204 kasus demam berdarah dengue (DBD) di seluruh Jawa Tengah.*
3) *Daerah-Daerah yang paling banyak terpapar DBD adalah* ***Sragen, Grobogan, Pati, Jepara, Blora, Purbalingga, Cilacap, dan Boyolali.*** *Masing-masing lebih dari 50 kasus.*
4) *Layak digarisbawahi, masih banyak daerah dengan kasus DBD yang tinggi, Wilayah pantura mencatat kasus DBD yang rata-rata lebih banyak daripada daerah pengunungan. Hal ini* ***karena*** *genangan air lebih banyak, sehingga telur nyamuk aedes aegypti mudah menyebar.*
5) *Misalnya, pemerintah bisa bekerja sama dengan perusahaan farmasi yang produknya terkait* ***DBD*** *untuk pembuatan dan penyebaran media sosialisasi seperti baliho dan brosur. Baliho besar di tempat-tempat strategis menyampaikan peringatan datangnya musim hujan dan penanggulangan* ***DBD****.*

Pada data (1) terdapat kohesi gramatikal pengacuan (referensi) yaitu berupa pengacuan persona. Hal itu ditunjukkan oleh kata **mereka** yang merupakan pronomina III jamak. Kata **mereka** dalam kutipan wacana tersebut mengacu pada anak-anak yang menjadi objek bahasan pada tajuk rencana yang disusun. Selain itu, data (2) juga menunjukkan sebuah pengacuan (referensi) yang berupa pengacuan demonstratif waktu. Hal itu ditunjukkan pada kata **"lalu"** yang menunjukkan bahwa penulisan tajuk rencana ini dikaitkan dengan waktu lampau. Artinya data atau peristiwa yang ada pada waktu sebelumnya (sebelum penulisan tajuk rencana ini) menjadi dasar penulisan bagi penulis (fakta) dalam mengebangkan argumentasi melalui tajuk rencana ini. Data (3) dalam kutipan wacana tersebut juga terdapat kata yang menunjukkan pengacuan (referensi) yang berupa pengacuan demostratif tempat yaitu pada kata **Sragen, Grobogan, Pati, Jepara, Blora, Purbalingga, Cilacap, dan Boyolali**. Hal itu menunjukkan bahwa penulis tajuk rencana secara langsung ingin menunjukkan daerah yang paling banyak terpapar DBD.

Pada data (4) tersebut terdapat kohesi gramatikal berupa konjungsi **karena** yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan sebab akibat antara klausa sebelum konjungsi dengan klausa setelah konjungsi. Klausa sebelum konjungsi karena merupakan akibat dari klausa setelah konjugsi. Kutipan wacana pada data (5) terdapat kohesi leksikal pengulangan atau repetisi pada kata **DBD**. Pengulangan pada kata **DBD** merupakan bentuk penekanan pada

peristiwa yang sedang terjadi dan merupakan pembahasan utama dalam tajuk rencana ini. Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal yaitu pengacuan persona, demonstratif waktu, dan demonstratif tempat serta konjungsi. Lalu untuk kohesi leksikal yaitu berupa repetisi.

e. Data kelima dengan judul *Menunggu Kampanye yang Mencerahkan* edisi Kamis 7 Februari 2019

1) *Kampanye pilpres 2019 tinggal dua bulan lagi, namun **kita** belum mendegar paparan program yang lebih rill yang ditawarkan pasangan capres-cawapres.*
2) *Kampanye pilpres 2019 tinggal dua bulan lagi, **namun** kita belum mendegar paparan program yang lebih rill yang ditawarkan pasangan capres-cawapres.*
3) *Pertimbangan rasional pemilih mestinya didasarkan atas **program-program** yang ditawarkan, bukan sekedar sentiment tertentu atau **faktor-faktor** yang kurang rasional.*
4) *Boleh dikatakan kedua paslon masih bertempur di wilayah persepsi. Narasi yang dibangun lebih ditunjukan untuk mengambarkan tentang sesuatu yang bersifat frontal. **Baik dan buruk. Benar atau salah. Berhasil atau gagal**.*

Dalam data (1) terdapat pengacuan (referensi) yaitu pengacuan persona yang berupa pronominal I jamak yaitu pada kata **kita** yang mengacu pada penutur (penulis tajuk rencana) dan pembaca. Sehingga munculah kesan bahwa pembaca diajak memikirkan dan merasakan apa yang diungkapkan penulis dalam tajuk rencana tersebut. Pada kutipan wacana data (2) terdapat konjungsi **namun** yang menunjukkan adanya hubungan yang dipertengtangkan pada konjungsi tersebut. Dalam kutipan

wacana tersebut hal yang dipertengtangkan adalah mengenai persiapan kampanye pilpres 2019.

Kemudian pada data (3) menunjukkan sebuah kohesi leksikal yang berupa pengulangan atau repetisi. Pengulangan tersebut ditujukan oleh kata **program** dan **faktor**. Hal itu berarti bahwa kedua kata tersebut merupakan hal penting dan berkaitan dengan topik yang dibahas dalam tajuk rencana tersebut. Kohesi leksikal selanjutnya yaitu pada data (4) yang berupa lawan kata atau antonim pada kata **baik** dan **buruk**, **benar** atau **salah**, **berhasil** atau **gagal**. Jika dilihat kata-kata tersebut menunjukkan adanya makna yang berlawanan. Berdasarkan analisis tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang dipakai adalah pengacuan persona dan konjungsi. Selanjutnya kohesi leksikal yang digunakan yaitu repetisi dan antonimi.

f. Data keenam dengan judul *Tindak Geng yang Meresahkan Masyarakat* edisi Jumat 8 Februari 2019

1) *Dari keterangan **mereka**, polisi kemudian menemukan keberadaan sejumlah anggta Geng Brandil dan Caka.*
2) *Setelah melakukan pengejaran dan penangkapan, apa yang diungkapkan kepolisian menunjukkan betapa seriusnya persoalan kenakalan remaja **di Semarang**.*
3) *Pengawasan **dan** bimbingan terhadap mereka bisa dilakukan dari pihak terdekat, yaitu keluarga **dan** lingkungan tempat mereka tinggal. Dinamika komunitas yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif*

*dalam konteks menjaga harmoni **dan** keamanan menjadi sangat diperlukan.*

4) *Geng- geng yang meresahkan masyarakat jangan diberi ruang eksistensi. **Kelompok-kelompok** seperti itu harus dibubarkan meskipun kiprah mereka perlu didalami. Pendalaman terhadap aktivitas **geng-geng** itu perlu dlakukan untuk mengetahui apakah sebelumnya terdapat aksi kriminalitas lain yang dilakukan.*

5) ***Lembaga-lembaga kemasyarakatan**, baik yang bersifat struktur seperti **RT dan RW**, punya posisi strategis untuk dilibatkan. Anak-anak muda juga warga masyarakat.*

Data (1) pada kutipan wacana tersebut terdapat kohesi gramatikal pengacuan (referensi) yaitu berupa pengacuan persona pronomina III jamak **mereka** yang mengacu pada suatu kelompok kriminal yang bisa disebut geng. Kata **mereka** tersebut mengacu pada kelompok yang menjadi objek bahasan pada tajuk rencana tersebut. Pada data (2) dalam kutipan wacana tersebut terdapat pengacuan demonstratif tempat yang ditunjukan oleh satuan lingual **di Semarang**. Hal itu berarti penulis tajuk rencana secara langsung menunjukkan tempat yang dimaksudkan dengan jelas. Data (4) ditemukan kohesi gramatikal yang berupa konjungsi **dan** yang menunjukkan hubungan peambahan (aditif). Konjungsi **dan** di kutipan tersebut berfungsi menghubungkan secara koordinatif antara dua klausa yang mengapitnya. Ditemukan juga kohesi leksikal pengulangan atau repetisi pada data (5). Dalam data (5) terdapat pengulangan kata **kelompok** dan **geng**. Dua kata tersebut merupakan hal yang dipentingkan untuk dibahas dan menjadi pusat perhatian bagi pembaca. Selain repetisi juga terdapat hiponim yang ditunjukan

oleh kata **RT** dan **RW**. Kedua kata tersebut merupakan pejabaran dari **lembaga-lembaga kemasyarakatan**.

Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan adalah pengacuan yaitu berupa pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal yang dipakai yaitu repetisi dan hiponim.

g. Data ketujuh dengan judul *Wujudkan Desa Bersih dari Korupsi* edisi Sabtu 9 Februari 2019

1) ***Kita*** *memiliki lembaga pemerintah yang kredibel memberi arahan, yakni kejaksaan, kepolisian, dan KPK.*
2) ***Empat tahun ini****, anggaran dana desa dirasakan manfaatnya.*
3) *Jumlah nominal kasus anggaran dana desa memang relative lebih kecil.* ***Namun*** *banyak kasus korupsi di desa mengindikasikan tata kelola keuangan di pemerintahan desa amburadul.*
4) *Sektor anggaran* ***desa*** *menyumbang kasus korupsi terbesar daripada sektor lain. Jumlahnya mencapai 96 kasus meliputi anggaran* ***dana desa****,* ***dana desa****, dan pendapatan asli desa (PADes). Nilai kerugian negara mencapai Rp 37,2 miliar dengan perincian, bidang infrastruktur Rp 1,1 miliar dan noninfrastruktur Rp 20,1 miliar. Jumlah kasus yang dirilis Indonesia Corruption Watch sepanjang 2018 itu memetakan kasus korupsi di* ***desa*** *dimungkinkan terus meningkat setelah turunnya* ***dana desa*** *dari pusat.*
5) *Tata kelola anggaran yang steril dari skandal korupsi menjadi tantangan bersama. Kita memiliki* ***lembaga pemerintah*** *yang kredibel memberi arahan, yakni* ***kejaksaan, kepolisian, dan KPK.***

Data (1) pada kutipan wacana tersebut terdapat kohesi gramatikal pengacuan (referensi) yaitu pengacuan persona pronomina I jamak **kita** yang mengacu pada penutur dan pembaca. Maka muncul kesan pembaca diajak

memikirkan apa yang diungkapkan oleh penulis dalam tajuk rencana tersebut. Ditemukan juga pengacuan demonstratif waktu dalam data (2) yang ditunjukkan oleh kata **empat tahun ini**. Kata tersebut menunjukkan bahwa penulisan tajuk rencana ini dikaitkan dengan waktu sekarang dan sebelumnya. Sehingga penulis tajuk rencana dapat mengembangkan argumentasinya.

Pada data (3) kutipan wacana tersebut terdapat konjungsi **namun** yang menunjukkan adanya hal yang dipertengtangkan. Hal yang dipertengtangkan yaitu mengenai masalah anggaran dana desa dan kasus korupsi. Kemudian data (4) ditemukan kohesi leksikal yang berupa pengulangan atau repetisi. Pengulangan tersebut terjadi pada kata **desa** dan **dana desa** yang menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan hal penting yang berkaitan dengan masalah yang dibahas di tajuk rencana tersebut. Selain pengulangan atau repetisi juga terdapat kohesi leksikal berupa hiponim yaitu pada data (5). Dalam kutipan wacana tersebut terdapat kata-kata **kejaksaan, kepolisian**, dan **KPK** yang merupakan bentuk hiponim. Ketiga kata tersebut adalah bentuk penjabaran dari kata **lembaga pemerintah**.

Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan adalah pengacuan persona dan pengacuan demonstratif waktu serta konjungsi. Lalu kohesi leksikal yang dipakai yaitu berupa repetisi dan hiponim.

h. Data kedelapan dengan judul *Peran Pers sebagai Acuan Informasi* edisi Senin, 11 Februari 2019

1) *Sebelumnya **kita** benar-benar dibuat cemas ketika arus informasi yang membanjir dari media sosial apapun bentuk dan materinya bisa dikonsumsi masyarakat tanpa filter apapun.*
2) *Hari pers Nasional 2019 yang diperingati **di Surabaya** kembali menyiratan harapan positif terhadap pers nasional terutama media mainstream.*
3) *Kalau kita sepakat tentang urgensi peran pers, **maka** penataan kehidupan pers harus dilakukan bersama **agar** tercipta lembaga pers yang sehat dan berkembang.*
4) *Profesionalisme **pers** mensyaratkan adanya standarisasi wartawan, perusahaan media, dan organisasi wartawan. Produk **pers** yang baik perlu ditopang oleh skill dan kode etik jurnalistik.*
5) *Menurut data Edelman Trust Barometer, tingkat kepercayaan public terhadap media konvensional yakni media cetak, televise, dan radio kembali **meningkat** sementara media sosial **menurun**.*
6) *Menurut data Edelman Trust Barometer, tingkat kepercayaan public terhadap **media konvensional** yakni **media cetak, televisi, dan radio** kembali meningkat sementara media sosial menurun.*

Dalam data (1) terdapat kohesi gramatikal yang berupa pengacuan (referensi) yaitu pengacuan persona pronominal 1 jamak **kita**. Kata **kita** dalam kutipan wacana tersebut mengacu pada penutur atau penulis tajuk rencana dan pembaca. Sehingga akan muncul kesan bahwa seolah pembaca dibuat ikut memikirkan apa yang diungkapkan penulis tajuk rencana tersebut. Selain itu, pada data (2) juga ditemukan pengacuan (referensi) tapi bukan pengacuan persona melainkan pengacuan demonstratif tempat yang ditunjukan pada kata **di Surabaya** dan itu berarti penulis tajuk rencana tersebut secara langsung menunjukkan tempatnya dengan jelas. Data (3) pada kutipan wacana tersebut terdapat konjungsi **maka** yang menunjukkan

hubugan sebab-akibat. Hal itu bisa dilihat dari kalimat penjelas yang mengikutinya baik sebelum dan sesudahnya yaitu mengenai pers. Selain **maka** juga terdapat konjungsi **agar** yang menunjukkan hubungan tujuan. Bisa dilihat dari keseluruhan makna kalimat sesudah kata **agar**.

Pada data (4) dalam kutipan wacana tersebut ditemukan kohesi leksikal yang berupa pengulangan atau repetisi pada kata **pers** yang menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan hal yang dipentingkan untuk dibahas. Sehingga kata **pers** sangat ditekankan pada kutipan wacana tersebut Kohesi leksikal lain ditemukan dalam data (5) yaitu berupa antonim atau lawan kata. Pada kutipan wacana data (5) tersebut terdapat antonim antara kata **meningkat** dan **menurun**. Jika dilihat dari seg maknanya memang ada perlawanan makna antara kedua kata tersebut. Ditemukan juga pada data (6) yaitu kohesi leksikal yang berupa hiponim. Pada data (6) yang menunjukkan hiponim yaitu kata **media cetak, televisi**, dan **radio**. Kata-kata tersebut merupakan bentuk pejabaran dari **media konvensional**. Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang dipakai adalah pengacuan yaitu pengacuan persona dan demonstratif tempat serta konjungsi. Lalu kohesi leksikal yang dipakai yaitu repetisi, antonim, dan hiponim.

i. Data kesembilan dengan judul *Peran Warga Amankan Lingkungan* edisi Selasa 12 Februari 2019

1) ***Dia*** *melemparkan botol plastic yang diberi kain dan bahan bakar yang dinyalakan dengan api atau semacam Molotov yang kemudian dilemparkan ke kap mesin.*
2) *Aparat juga mencatat, waktu kejadian tidak jauh berbeda yakni antara* ***pukul 03.30 hingga 04.30****.*
3) *Pembakaran belasan mobil dan sepeda motor di belasan lokasi* ***di Semarang, Kendal, dan Grobogan*** *mematik kekhawatiran warga. Kebanyakan mobil dan motor yang dibakar saat diparkir di teras rumah.*
4) *Kebanyakan mobil* ***dan*** *motor yang dibakar saat diparkir di teras rumah.*
5) *Kepolisian juga bermaksud menggerakkan masyarakat agar aktif mengamankan lingkunagan* ***masing-masing****.*

Dalam data (1) ditemukan kohesi gramatikal pengacuan atau referensi yaitu pengacuan persona pronomina III tunggal yang ditunjukan oleh kata **dia**. Kata **dia** pada kutipan wacana tersebut mengacu pada pelaku yang melakukan kejahatan tersebut. Ditemukan juga pengacuan demonstratif waktu dalam data (2) yaitu pada kata **pukul 03.30 hingga 04.30**. Kata **pukul 03.30 hingga 04.30** merupakan pengacuan waktu netral. karena tidak mengacu pada waktu lampau, kini, atau yang akan datang saja. Selain demonstratif waku juga ditemukan pengacuan demonstratif tempat pada data (3) yang ditunjukkan oleh kata **di Semarang, Kendal, dan Grobogan**. Hal itu berarti secara langsung penulis tajuk rencana ingin menunjukkan tempat yang dimaksudkan dengan jelas. Pada kutipan dalam data (4) terdapat kohesi gramatikal lain yaitu konjungsi yang ditandai dengan kata **dan** serta **atau**. Konjungsi dan menyatakan hubungan penambahan (aditif). Kalau konjungsi atau berfungsi

untuk menyatakan adanya hubungan pilihan. Pada data 5) menunukkan adanya kohesi leksikal yang berupa pengulangan atau repetisi yaitu pengulangan pada kata **masing** yang berfungsi untuk memperjelas maksud dalam tajuk rencana tersebut. Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan adalah pengacuan persona, demonstratif waktu, dan demonstratif tempat serta konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal yang dipakai yaitu berupa repetisi.

j. Data kesepuluh dengan judul *Gerakan Diet Plastik Lebih Ketat* edisi Rabu 13 Februari 2019

1) ***Kita*** *masih ingat akhir November 2018 terdapat seekor ikan paus sperma atau paus kepala kotak (physter macrochepalus) mati terdampar.*
2) *Regulasi nasional tidak kunjung terbit. Justru di beberapa daerah seperti* ***Banjarmasin, Balikpapan, Bogor, Denpasar*** *memiliki peraturan khusus pengurangan penggunaan kantong plastik.*
3) *Jumlah penduduk terbesar keempat,* ***namun*** *volume sampah plastic tertinggi kedua.*
4) *Indonesia perlu segera mungkin membentuk regulasi dan mengimplementasikan ebijakan mengurangi* ***sampah plastik****. Jumlah penduduk terbesar keempat, namun volume* ***sampah plastik*** *tertinggi kedua.*
5) *Riset kementerian menunjukkan* ***sampah plastik*** *paling sulit dikelola adalah* ***barang sekali pakai, microbeads, alat makan dan minum, pembersih telinga, kantong, polystyrene, dan plastik saset.***

Data (1) menunjukkan adanya kohesi gramatikal pengacuan/referensi yaitu pengacuan persona. Terdapat pengacuan persona pronomina I jamak **kita** yang mengacu pada penulis tajuk rencana dan pembaca. Pembaca diajak

ikut memikirkan dan merasakan dengan apa yang diungkapkan oleh penulis tajuk rencana tersebut. Selanjutnya pada data (2) ditemukan pengacuan persona berupa demonstratif tempat yang ditunjukan oleh kata **Banjarmasin, Balikpapan, Bogor, Denpasar**. Pada kutipan wacana data (2) tersebut secara langsung penulis tajuk rencana menunjukkan tempat yang dimaksudkan dengan jelas. Selain itu juga ada konjungsi yang ditunjukan oleh data (3) yang ditandai dengan adanya kata **namun**. Konjungsi **namun** dalam data (3) menyatakan adanya hal yang dipertengtangkan oleh konjungsi tersebut. Hal yang dipertengtangkan adalah terkait Indonesia yang jumlah penduduknya terbesar keempat namun volume sampah plastik tertinggi kedua di dunia. Hal tersebut diperjelas dengan kalimat setelahnya.

Kemudian data (4) yang menunjukkan adanya kohesi leksikal yang berupa pengulangan atau repetisi pada kata **sampah plastik**. Pengulangan kata **sampah plastik** menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan hal yang dipentingkan untuk dibahas dan hal yang ditekankan dalam tajuk rencana tersebut. Dalam data (5) juga terdpa kohesi leksikal yaitu hiponim. Pada kutipan wacana data (5) tersebut kata-kata **barang sekali pakai, microbeads, alat makan dan minum, pembersih telinga, kantong, polystyrene, dan plastik saset** yang merupakan hiponim. Kata-kata tersebut adalah pejabaran dari sampah plastik.

Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal.

Kohesi gramatikal yang digunakan adalah pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal yang dipakai yaitu repetisi dan hiponim.

k. Data kesebelas dengan judul *Upaya Mencegah Korupsi sejak Dini* edisi Kamis 14 Februari 2019

1) ***Mereka*** *berani mengatakan dan mengimplementasikan "katakana tidak pada korupsi".*
2) *Berangkat dari keprihatinan banyak pejabat pemerintah terjaring operasi tangkap tangan KPK dalam dua tahun terakhir, mereka menerjunkan tim ke sekolah-sekolah* ***di Jawa Tengah.***
3) *Termasuk larangan menggunakan kendaraan pelat merah untuk urusan personal, atau menerima hadiah dari relasi yang terkait dengan proyek didanai anggaran negara* ***karena*** *bisa dikategorikan gratifikasi.*
4) Banyak pejabat dan anggota legislative yang berurusan dengan aparat pemberantas ***korupsi*** *meski pada masa lalu terekam sebagai pejuang reformasi. Inilah pentingnya edukasi pencegahan* ***korupsi*** *tidak boleh berhenti.*

Pada kutipan wacana data (1) tersebut terdapat kohesi gramatikal pengacuan persona pronomina III jamak **mereka** yang mengacu pada pelajar. Lalu dalam data (2) ditemukan pengacuan (referensi) yang berupa pengacuan demostratif tempat sebab dalam kutipan wacana data (2) tersebut terdapat kata yang mengacu pada tempat yaitu kata **di Jawa Tengah**. Hal itu menunjukkan bahwa yang menjadi fokus bahasan utama tajuk rencana tersebut adalah **di Jawa Tengah**. Ditemukan juga konjungsi pada data (3) yang ditandai oleh kata **karena**. Konjungsi **karena** tersebut berfungsi untuk menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Bisa dilihat dari penjelasan

kalimat sebelum kata **karena** dan setelahnya. Kohesi leksikal ditunjukkan oleh data (4) yang berupa pengulangan atau repetisi. Dalam data (4) terdapat pengulangan kata **korupsi** yang menunjukkan bahwa kutipan wacana tersebut berkaitan dengan masalah korupsi. Maka kata tersebut sangat ditekankan dan menjadi hal penting yang dibahas. Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan adalah pengacuan persona dan demonstratif tempat serta konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal yang dipakai yaitu berupa repetisi.

l. Data kedua belas dengan judul *Prihatin Remaja Terlibat Narkoba* edisi Jumat15 Februari 2019

1) *Sebelumnya **kita** dikejutkan oleh anggota Geng 69 yang berbuat onar di msyarakat.*
2) *Keterlibatan pelajar dalam jaringan narkoba **di kota Semarang** memprihatinkan banyak pihak.*
3) ***Namun** kedua pelajar tersebut kini harus berurusan dengan aparat penegak hukum. Keduanya harus mempertanggungjawabkan perbuatan setelah diduga terlibat jaringan "mafia" narkoba.*
4) *Keterlibatan pelajar dalam **jaringan narkoba** di kota Semarang memprihatinkan banyak pihak. Dunia pendidikan, terutama sekolah tempat pelajar tersebut menuntut ilmu, tentu paling terpukul. Orang tua, keluarga, sahabat, dan orang-orang dekat dengan tersangka tidak habis pikir. Mengapa sosok yang mereka harapkan sebagai generasi penerus justru terjerat dalam tindak pidana peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang? Tindakan pelajar dalam **jaringan narkoba** ini perlu penanganan serius.*

Dalam kutipan wacana data (1) tersebut terdapat kohesi gramatikal pengacuan persona pronomina I jamak **kita** yang mengacu pada penulis tajuk

rencana dan pembaca. Pembaca seolah diajak ikut meikirkan apa yang dimaksudkan penulis dalam tajuk rencana tersebut. Selain pengacuan persona juga ada pengacuan demonstratif tempat yang diunukan oleh data (2). Pada kutipan wacana dalam data (2) tersebut terdapat kata yang mengacu pada tempat yaitu **di kota Semarang**. Secara langsung penulis tajuk rencana tersebut menunjukkan dengan jelas tempat yang dimaksudkan. Data (3) menunjukan adanya bentuk kohesi gramatikal yang berupa konjungsi yang ditandai dengan kata **namun**. Konjungsi **namun** menunjukkan adanya hal yang dipertengtangkan oleh konjungsi tersebut. Hal yang dipertengtangkan adalah masalah pelajar yang terlibat tindakan kriminal. Selanjutnya dalam data (4) ditemukan kohesi leksikal yaitu pengulangan atau repetisi. Pada kutipan data (4) terdapat pengulangan kata **jaringan narkoba**. Kata tersebut adalah hal yang dipentingkan untuk dibahas dan hal yang ditekankan dalam tajuk rencana tersebut. Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan adalah pengacuan persona dan demonstratif tempat dan konjungsi. Lalu kohesi leksikal yang dipakai yaitu repetisi.

m. Data ketiga belas dengan judul *Komitmen Menekan Angka Penderita HIV* edisi Sabtu 16 Februari 2019

1) *Angka penderita terjangkit human immunodeficiency virus (HIV)* ***di Kota Pekalongan*** *menunjukkan tren peningkatan.*
2) *Apalagi penyakit menular melalui kontak darah tersebut hingga kini belum ditemukan obat yang efektif untuk menyembuhkan,* ***meskipun*** *bisa dikendalikan.*
3) *Kejadian di Solo, 14 siswa sekolah dasar yang diduga mengidap* ***HIV/AIDS*** *ditolak di sekolah umum penting menjadi perhatian bersama. Kampanye pencegahan harus berjalan efektif, terutama edukasi seputar penyakit tersebut. Dengan demikian, anak penderita* ***HIVAIDS*** *(ADHA) tidak akan mendapat perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari.*

Dalam data (1) ditemukan adanya kohesi gramatikal pengacuan atau referensi yaitu pengacuan demonstratif tempat. Sebab terdapat kata yang mengacu pada tempat yaitu kata **di Kota Pekalongan**. Hal itu menunjukkan bahwa penulis tajuk rencana tersebut secara langsung dengan jelas menunjukkan tempat yang dimaksudkan.

Terdapat juga kohesi gramatikal yang berupa konjungsi pada data (2). Dalam data (2) ditemuka adanya konjungsi **meskipun** yang berfungsi untuk menghubungkan secara konsesif antara klausa *"Apalagi penyakit menular melalui kontak darah tersebut hingga kini belum ditemukan obat yang efektif untuk menyembuhkan* dengan klausa *bisa dikendalikan"*. Kemudian kohesi leksikal juga ditemukan dalam data (3) yaitu beruapa pengulangan aau repetisi pada kata ***HIV/AIDS.*** Pengulangan kata tersebut menunjukkan bahwa kata ***HIV/AIDS*** adalah hal penting yang dibahas. Sehingga kata tersebut ditegaskan dan sangat ditekankan dalam tajuk rencana tersebut. Berdasarkan

analisis data tajuk rencana tersebut, maka dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan adalah pengacuan demonstratif tempat dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal yang dipakai yaitu repetisi.

n. Data keempat belas dengan judul *Mahasiswa dan Budaya Menulis* edisi Senin 18 Februari 2019

> *1) Memang, kelemahan menulis itu baru tampak sebagai persoalan ketika **mereka** mendaftar pendidikan di luar negeri.*
> *2) Budaya menulis tidak hanya berhenti pada kepenulisan, **tetapi** juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis.*
> *3) Pengakuan Koordinator Tim Beasiswa Nuffic Neso Indonesia Indy Hartono bahwa Mahasiswa yang melamar beasiswa pendidikan di luar negeri yang masih lemah dalam **menulis** mencerminkan karakter umum populasi mahasiswa. Memang, kelemahan **menulis** itu baru tampak sebagai persoalan ketika mereka mendaftar pendidikan di luar negeri.*

Data (1) pada kutipan wacana tersebut terdapat kohesi gramatikal berupa pengacuan persona pronomina III jamak **mereka** yang mengacu pada Mahasiswa Indonesia seperti yang dimaksudkan pada kalimat penjelas sebelumnya. Selanjutnya pada data (2) ditemukan adanya konjungsi yang ditandai oleh kata **tetapi**. Konjungsi **tetapi** dalam data (2) menunjukkan adanya hal yang dipertengtangkan oleh konjungsi tersebut. Hal yang dipertengtangkan yaitu mengenai budaya menulis yang tidak berhenti pada kepenulisan saja tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir analitis dan kritis. Kohesi leksikal juga ditemukan dalam data (3) yaitu berupa pengulangan atau repetisi pada kata **menulis**. Pengulangan kata tersebut

menunjukkan bahwa hal tersebut penting untuk dibahas dan sangat ditekankan.

Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan adalah pengacuan persona dan konjungsi serta kohesi leksikal yang dipakai yaitu berupa repetisi.

o. Data kelima belas dengan judul *Debat dan Sosialisasi Sukseskan Pemilu* edisi Selasa 19 Februari 2019

1) ***Ia*** *meminta masyarakat benar-benar paham pentahapan pemilu, temasuk coblosan pemungutan suara.*
2) *Kementerian Kominfo saat sosialisasi pemilu di arena car free day* ***di Jalan Slamet Riyadi, Kota Solo****, misalnya. Ia meminta masyarakat benar-benar paham pentahapan pemilu, temasuk coblosan pemungutan suara.*
3) *Debat terbuka presidensial adalah tahapan penting, terutama masyarakat menengah ke atas yang masih belum menentukan pilihan dan kategori pemilih mengambang. Adu argumentasi, angka, program kerja, maupun, narasi bisa membangun kepercayaan publik.* ***Namun*** *masyarakat pemilih pada lapisan tertentu memerlukan sosialisasi yang lebih sederhana.*
4) *Upaya untuk mewujudkan kampanye dan* ***pemilu*** *penuh damai dan tanpa hoaks terus digencarkan. Baik lewat seminar, diskusi terbatas, aksi di alan raya, maupun* ***sosialisasi*** *di media daring dan media sosial. Tanpa* ***sosialisasi****, ada kekhawatiran masyarakat tidak memahami* ***Pemilu*** *Serentak 2019.*

Pada kutipan wacana data (1) terdapat kohesi gramatikal pengacuan atau referensi yaitu pengacuan persona pronominaa III tunggal **ia** yang merupkan bentuk bebas. Kata **ia** tersebut mengacu pada kementerian kominfo yang mengadakan sosialisasi. Lalu selain pengacuan pesona juga ditemukan

pengacuan demonstratif tempat dalam data (2) yaitu pada kata **di Jalan Slamet Riyadi, Kota Solo** yang mengacu pada tempat yang dimaksudkan dalam sebuah peristiwa di tajuk rencana tersebut dan penulis menunjukkan tempatnya secara jelas. Kemudian pada data (3) juga ditemukan kohesi gramatikal yang berupa konjungsi yang ditandai oleh kata **namun.** Konjungsi **namun** tersebut mengacu pada hubungan pertengtangan. Pada kutipan data (3) jelas ada hal yang dipertengtangkan mengenai debat dan sosialisasi pemilu. Bisa dilihat dari kalimat penjelas yang mengikutinya. Terakhir yaitu kohesi leksikal pengulangan atau repetisi yang ditemukan pada data (4). Dalam data (4) terdapat peengulangan kata **pemilu** dan **sosialisasi**. Kedua kata tersebut mengalami pengulangan karena merupakan hal yang dipentingkan untuk dibahas dan sangat ditekankan dalam tajuk rencana tersebut. Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan adalah pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal yang dipakai yaitu repetisi.

p. Data keenam belas dengan judul *Bukan Sekadar Penangkapan Penanan Ganja* edisi Rabu, 20 Februari 2019

    1) *Penangkapan penanam ganja boleh jadi merupakan kisah sukses yang senantiasa **kita** harapkan. Hanya, di balik itu, **kita***

mendapatkan cerita sedih tentang mahasiswa yang terlibat sebagai pengedar.

2) *Kepolisian Resor Kota (Polresta) Yogyakarta membongkar jaringan peredaran ganja* ***di Kota Yogyakarta dan sekitar****. Jaringan terbongkar akibat pengedar yang masih berstatus mahasiswa tertangkap. Setelah menemukan 101 paket ganja dari pengedar, polisi menangkap penyuplai* ***di Karawang, Jawa Barat****. Terakhir, ditangkap juga Erwin yang menanam ganja* ***di daerah Waduk Jatiluhur, Purwakarta, Jawa Barat****.*
3) ***Juga*** *ada yang salah dalam pengawasan perhutanan kita.* ***Jika*** *tanah-tanah Perhutani diawasi dan dikelola secara baik, tidak mungkin lahan itu digunakan oleh orang lain untuk menanam ganja.*
4) *Sebenarnya, dalam konteks penanaman dan pengedaran ganja, polisi harus lebih ketat memantau* ***biji-biji ganja dari Aceh****. Dalam beberapa kali pengungkapan penanaman ganja, selalu penanam mengaku mendapatkan* ***biji-biji ganja dari Aceh****.*

Data (1) menunjukkan adanya kohesi gramatikal yang berupa pengacuan atau referensi yaitu pengacuan persona pronomina I jamak **kita**. Kata kita tersebut mengacu pada penulis dan pembaca. Pembaca diajak ikut merasakan apa yang diungkapkan oleh penulis di tajuk rencana tersebut. Kemudian di data (2) ditemukan adanya pengacuan demonstratif tempat yang ditandai oleh kata **di Kota Yogyakarta dan sekitar, di Karawang, Jawa Barat, di daerah Waduk Jatiluhur, Purwakarta, Jawa Barat**. Hal itu menunjukkan bahwa penulis memberitahukan tempat kejadian perkara dengan jelas.

Selanjutnya dalam data (3) terdapat juga kohesi gramatikal berupa konjungsi yang ditunjukkan oleh kata **juga** yang merupakan konjungsi dengan fungsi untuk penambahan (aditif). Selain itu ada konjungsi **lain yang ditemukan yaitu pada kata jika** yang menunjukkan hubungan syarat

mengenai sebuah masalah yang dibahas. Bisa dibuktikan dengan kalimat penjelas yang mengikutinya. Kohesi leksikal juga ditemukan dalam data (4) yang berupa pengulangan atau repetisi. Pada kuipan wacana data (4) terdapat pengulangan kalimat **biji-biji ganja dari Aceh**. Hal itu menunjukkan bahwa kalimat tersebut penting dan berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam tajuk rencana tersebut.

Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan yaitu pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal yang dipakai adalah repetisi.

q. Data ketujuh belas dengan judul *Peduli Dibuktikan dengan Aksi* edisi Kamis 21 Februari 2019

1) *Peringatan Hari Sampah Nasioal menjadi momentum untuk merealisasikan kepedulian terhadap sampah di sekitar **kita**.*
2) *Pemprov Jateng mencatat **di Jateng** sebanyak 15.671 ton sampah menumpuk tiap hari tau kurang lebih 5.719.915 ton setiap tahun.*
3) *Peringatan Hari Sampah Nasioal menjadi momentum untuk merealisasikan kepedulian terhadap sampah di sekitar kita. "Buanglah Sampah pada Tempatnya" seringkali tertulis besar-besar di tempat-tempat umum. Kita tidak ngin jargon mulia itu sekadar tulisan tanpa makna. **Namun** kita semua perlu membuktikan peduli persampahan dengan aksi nyata.*
4) *Kita mengapresasi dn sangat berbangga adanya gerakan dari berbagai komunitas untuk **peduli sampah**. Gerakan itu menginisiasi Indonesia bebas sampah 2020. Setiap pecan hadir di tengah masyarakat gerakan **peduli sampah** dengan cara bersih-bersih tingkat RT, RW, desa, kelurahan, kecamatan yang*

melibatkan masyarakat sipil, komunitas, media, perusahaan swasta, pemerintah daerah.

5) *Sebagian besar adalah* ***sampah rumah tangga, seperti plastik, daun, kayu, dan ban****. Namun ada juga sampah yang tidak masuk akal berupa bekas lemari dan kulkas. Seolah-olah sungai menjadi penampungan sampah raksasa.*

Dalam data (1) tersebut terdapat kohesi gramatikal yang berupa pengacuan persona pronomina I jamak **kita** yang mengacu pada penulis tajuk rencana dan pembaca. Sehingga muncullah kesan bahwa pembaca diajak memikirkan atau merasakan apa yang sedang diungkapkan penulis. Pada data (2) juga ditemukan kohesi gramatikal berupa pengacuan demonstratif tempat ditandai dengan adanya kata **di Jateng**. Hal ini menunjukkan bahwa pengacuan tempat yang menjadi fokus bahasan utama dalam tajuk rencana tersebut adalah di Jateng.

Data (3) ditemukan adanya kohesi gramatikal berupa konjungsi yang ditunjukkan dengan kata **namun**. Konjungsi **namun** dalam data (3) menunjukkan adanya hubungan yang dipertengtangkan oleh konjungsi tersebut. Hal yang dipertengtangkan dalam kutipan wacana tersebut adalah masalah kepedulian terhadap sampah. Kohesi leksikal juga ditemukan di data (4) yaitu berupa pengulangan atau repetisi yang ditandai dengan adanya pengulangan kata **peduli sampah**. Pengulangan tersebut menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan permasalahan penting yang dibahas dalam tajuk rencana tersebut. Selain pengulangan atau repetisi juga terdapat hiponim yang ditunjukkan pada data (5). Dalam kutipan wacana di data (5) kata **plastik,**

daun, kayu, dan ban merupakan hiponim. Kata tersebut merupakan pejabaran dari **sampah rumah tangga**. Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan yaitu pengacuan persona dan demonstratif tempat serta konjungsi. Lalu kohesi leksikal yang dipakai adalah repetisi dan hiponim.

r. Data kedelapan belas dengan judul *ASN Koruptor dan Kelalaian Birokrasi* edisi Jumat 22 Februari 2019

1) ***Kita*** *menilai adanya komitmen yang rendah untuk memberantas korupsi.*
2) *Belum lama ini terjadi kasus pemukulan dan pengeroyokan petugas komisi antikorupsi iu di sebuah hotel* ***di Jakarta****.*
3) ***Juga*** *sikap yang justru ingin melindungi koruptor dengan berbagai alasan.*
4) *Kita menilai adanya komitmen yang rendah untuk memberantas korupsi. Juga sikap yang justru ingin melindungi koruptor dengan berbagai alasan. Kondisi inilah yang sangat menyedihkan pada saat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sedang bekerja keras menangkap dan mengadili koruptor.*

Data (1) kutipan wacana tersebut ditemukan kohesi gramatikal pengacuan atau referensi yaitu pengacuan persona pronomina I jamak **kita** yang mengacu pada penutur (penulis tajuk rencana) dan pembaca. Hal itu berarti pembaca diajak ikut memikirkan apa yang diungkapkan penulis tajuk rencana tesebut.

Selain pengacuan persona juga terdapat pengacuan demonstratif tempat pada data (2) yang ditunjukkan oleh kata **di Jakarta**. Dari kata

tersebut kita mengetahui bahwa penulis tajuk rencana tersebut secara langsung menunjukkan tempat kejadian dengan jelas. Selanjutnya data (3) terdapat kohesi gramatikal yang berupa konjungsi. Pada kutipan wacana di data (3) terdapat konjungsi **juga** yang menyatakan hubungan penambahan (aditif) dengan kalimat sebelumnya. Lalu terakhir data (4) ditemukan adanya pengulangan atau repetisi pada kata **koruptor**. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan hal penting yang dibahas dalam tajuk rencana tersebut. Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan yaitu pengacuan persona dan demonstratif tempat serta konjungsi dan kohesi leksikal yang dipakai yaitu berupa repetisi.

s. Data kesembilan belas dengan judul *Bersama-sama Jadi Guru Bahasa Daerah* edisi Sabtu 23 Februari 2019

1) *Ada persoalan genting yang **kita** hadapi tetapi **kita** seakan-akan tidak merasakannya.*
2) ***Kini** yang harus terus dilakukan adalah menyakinkan para orang tua, sebagai pengajar, betapa bahasa daerah bisa digunakan untuk kepentingan-kepentingan masa kini atau kekinian.*
3) *Kepunahan bahasa daerah jelas bukan persoalan sepele. Dadang menganggap, kehilangan bahasa berarti kehilangan daya kreativitas, keberagaman intelektualitas, **dan** kekayaan batin kelompok etnis pengguna bahasa.*
4) *Mengajarkan bahasa daerah di sekolah memang bisa dilakukan. **Akan tetapi**, menurut Dadang, tindakan itu sudah sangat terlambat. Apalagi **jika** di rumah anak-anak tidak berbahasa ibu bahasa daerah.*
5) *Orang tua mesti mempekenalkan **bahasa daerah** sebagai alat komunikasi yang bisa memunculkan kreativitas, mengungkapkan daya intelektual, dan mengekspresikan kekayaan batin. Berarti para orang*

*tua sejak dini harus mampu menyakinkan anak-anak betapa **bahasa daerah** itu adalah bahasa yang gaul.*

Data (1) pada kutipan wacana tersebut terdapat kohesi gramatikal pengacuan atau referensi yaitu pengacuan pronomina I jamak **kita** yang mengacu pada penutur (penulis tajuk rencana) dan juga pembaca. Pembaca seolah diajak ikut merasakan dan memikirkan dengan apa yang diungkapkan penulis dalam tauk rencana tersebut. Pada data (2) juga ditemukan pengacuan atau referensi tapi berupa pengacuan demonstratif waktu yang ditandai oleh kata **kini** yang menunjukkan pada keadaan yang sedang terjadi saat ini. Artinya, keadaan yang saat ini terjadi, juga menjadi data yang digunakan untuk mengungkapkan argumentasi dalam tajuk rencana tersebut.

Terdapat juga konjungsi dalam data (3) yaitu kata **dan, akan tetapi, jika**. Konjungsi dan berfungsi untuk menghubungkan antara kalimat satu dengan lainnya. Sedangkan konjugsi akan tetapi menunjukkan sesuatu yang dipertengtangkan oleh konjungsi tersebut yaitu mengenai pelestarian bahasa daerah. Terakhir konjungsi jika yang menunjukkan adanya hubungan syarat. Selanjutnya data (4) menunjukkan adanya kohesi leksikal pengulangan atau repetisi. Pengulangan kata **bahasa daerah** menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan hal penting yang dibahas dalam tajuk rencana tersebut.

Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan yaitu pengacuan persona dan demonstratif

waktu serta konjungsi. Selanjutnya kohesi leksikal yang dipakai adalah repetisi.

t. Data kedua puluh dengan judul *Menyuburkan Warisan Gus Dur* edisi Senin 25 Februari 2019

1) ***Mereka*** *merupakan Gusdurian dari berbagai daerah dan masyarakat lintas agama serta lintas etnis. Namun,* ***kita*** *tidak hendak menyoroti aspek kuantitas atau jumlah peserta.*
2) *Peringatan wafat atau haul Presiden ke-4 KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang digelar di Stadion Sriwedari, Solo,* ***akhir pekan lalu*** *sesungguhnya merupakan momentum sangat tepat untuk menyebarkan dan menyuburkan warisan nilai-nilai yang diajarkan Gus Dur.*
3) *Peringatan wafat atau haul Presiden ke-4 KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang digelar* ***di Stadion Sriwedari, Solo,*** *akhir pekan lalu sesungguhnya merupakan momentum sangat tepat untuk menyebarkan dan menyuburkan warisan nilai-nilai yang diaarkan Gus Dur.*
4) *Mereka merupakan Gusdurian dari berbagai daerah dan masyarakat lintas agama serta lintas etnis.* ***Namun****, kita tidak hendak menyoroti aspek kuantitas atau jumlah peserta. Hal terpenting dan terindah yang muncul dari peristiwa itu adalah masih ada semangat Gusdurian dan semangat menggelorakan nilai-nilai yang diajarkan dan menjadi laku seoran Gus Dur. Semangat itu perlu ditangkap secara cerdas.*
5) *Peringatan wafat atau haul Presiden ke-4 KH Abdurrahman Wahid atau* ***Gus Dur*** *yang digelar di Stadion Sriwedari, Solo, akhir pekan lalu sesungguhnya merupakan momentum sangat tepat untuk menyebarkan dan menyuburkan warisan* ***nilai-nilai*** *yang diaarkan* ***Gus Dur****.*

Data (1) dalam kutipan tersebut terdapat kohesi gramatikal pengacuan persona pronominal III jamak **mereka** yang mengacu pada sebuah kelompok. Kemudian juga ada kata **kita** yang merupakan pronominal I jamak yang mengacu pada penutur (penulis tajuk rencana) dan pembaca. Hal itu bertujuan

mengajak pembaca ikut merasakan dengan apa yang terjadi. Pada data (2) terdapat pengacuan atau referensi yang berupa pengacuan demonstrative waktu ditandai dengan satuan lingual **"akhir pekan lalu"** yang menunjukkan bahwa penulisan tajuk rencana tersebut dikaitkan dengan waktu lampau.

Selain pengacuan demonstratif waktu juga ditemukan pengacuan demonstratif tempat pada data (3) yang ditunjukkan dengan kata **di Stadion Sriwedari, Solo**. Sebab kata tersebut menunjukkan sebuah tempat dengan jelas. Ada juga konjungsi dalam data (4) yang ditandai dengan kata **namun**. Konjungsi **namun** menunjukkan adanya hubungan yang dipertengtangkan oleh konjungsi tersebut. Dalam kutipan wacana data (4) tersebut hal yang dipertengtangkan bukan terkait jumlah peerta yang hadir. Hal itu diperjelas dengan kalimat yang mengikutinya. Kohesi leksikal ditemukan dalam data (5) yaitu berupa pengulangan atau repetisi. Pengulangan kata **Gus Dur** dan **nilai-nilai** menunjukkan bahwa kedua kata tersebut merupakan hal penting yang menjadi pembahasan dalam tajuk rencana tersebut.

Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan yaitu pengacuan persona, demonstratif waktu, dan demonstratif tempat serta konjungsi. Lalu kohesi leksikal yang dipakai adalah repetisi.

u. Data kedua puluh satu dengan judul *Pilih Wakil Berintegritas Tinggi* edisi Selasa 26 Februari 2019

1) *Boleh dikatakan ini merupakan pendekatan baru lebih terbuka memanfaatkan jejak digital. **Sebab**, penindakan korupsi yang dijalankan KPK belum menuntaskan perilaku koruptif.*
2) *Pesan tersebut penting dipahmi oleh para **calon pemilih** sebelum masuk tempat pemungutan suara pemilu pada 17 April. Setidaknya **calon pemilih** mendapatkan edukasi bagaimana menentukan pilihan sesuai dengan nurani. Pilih calon anggota legislatif yang memiliki rekam jejak bersih dari kasus tindak pidana **korupsi**, bukan mereka yang belepotan perkara **korupsi**.*

Dalam data (1) kutipan wacana tersebut terdapat kohesi gramatikal yang berupa konjugsi yang ditandai dengan adanya kata **sebab**. Konjungsi **sebab** tersebut berfungsi untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat pada wacana tersebut. Hal itu bisa dilihat dari kalimat penjelas yang mengikutinya. Selanjutnya pada data (2) terdapat kohesi leksikal yaitu pengulangan atau repetisi. Pengulangan dalam data (2) terjadi pada kata **korupsi** dan **calon pemilih**. Bentuk pengulangan tersebut menunjukkan bahwa kedua kata tersebut bekaitn dengan masalah yang dibahas.

Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan yaitu berupa konjungsi. Selanjutnya kohesi leksikal yang dipakai adalah repetisi.

v. Data kedua puluh dua dengan judul *Jerat Tipikor Pelaku Politik Uang* edisi Rabu 27 Februari 2019

1) *Bukannya memprioritaskan kesejahteraan masyarakat luas, **namun** berpihak pada kepentingan kecil, terutama dirinya sendiri.*
2) *Pengalaman adanya jerat kasus politik uang dari **pemilu** ke **pemilu** di berbagai jenjang, senyatanya tidak lantas menjerakan bagi peserta **pemilu** berikutnya. Isu **politik uang** selalu menyertai tahapan dari pemilu ke **pemilu**. Apa yang disampaikan pegiat Pusat Kajian Antikorupsi Undip Pujiono menjadi renungan. **Politik uang** dilihat dari aturannya bisa dijerat dengan Undang-Undang Tipikor.*

Dalam data (1) ditemukan adanya kohesi gramatikal yaitu konjungsi. Pada data (1) konjungsi ditunjukkan oleh kata **namun** yang berarti bahwa adanya hubungan yang dipertengtangkan oleh konjungsi tersebut dalam tajuk rencana tersebut. Hal yang dipertengtangkan adalah tentang kebijakan-kebijakan dari para pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan itu diperjelas dengan kalimat yang mengikutinya. Kemudian pada data (2) menunjukkan adanya kohesi leksikal yang berupa pengulangan atau repetisi. Pada kutipan wacana data (2) terdapat pengulangan kata **pemilu** dan **politik uang**. Pengulangan kata tersebut menunjukkan bahwa dua kata tersebut merupakan masalah yang dipentingkan untuk dibahas. Selain itu, pengulangan kata tersebut juga menunjukkan bahwa konteks pembahasan tajuk rencana tersebut berkaitan dengan pemilu dan politik uang.

Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal.

Kohesi gramatikal yang digunakan adalah konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal yang dipakai yaitu repetisi.

w. Data kedua puluh tiga dengan judul *Penekanan Angka Stunting Harus Diprioritaskan* edisi Kamis 28 Februari 2019

1) ***Kita*** *wajib bersyukur pada 2012 Indonesia bergabung dalam gerakan tersebut.* ***Kita*** *setelah tujuh tahun, tak ada alasan untuk menurunkan intensitas hasrat meningkatkan gizi.*
2) *Penekanan dan penurunan angka stunting (pertumbuhan badan yang lambat akibat kekurangan gizi)* ***di Jawa Tengah*** *perlu diprioritaskan.*
3) *Penekanan dan penurunan angka stunting (pertumbuhan badan yang lambat akibat kekurangan gizi) di Jawa Tengah perlu diprioritaskan.* ***Jika*** *tidak diprioritaskan, angka stunting akan terus meninggi. Paling tidak, jangan sampai Jawa Tengah menduduki peringat kesembilan sebagaimana terjadi pada 2016.* ***Atau*** *jangan berada di peringkat ke-13 sebagaimana terjadi pada tahun sebelumnya.*
4) *Penekanan dan penurunan* ***angka stunting*** *(pertumbuhan badan yang lambat akibat kekurangan gizi) di Jawa Tengah perlu diprioritaskan. Jika tidak diprioritaskan,* ***angka stunting*** *akan terus meninggi.*

Data (1) menunjukkan adanya kohesi gramatikal pengacuan persona pronominal I jamak **kita** yang mengacu pada penulis tajuk rencana dan juga pembaca. Artinya kutipan tajuk rencana tersebut diposisikan untuk penulis maupun pembaca. Lalu dalam data (2) ditemukan adanya demonsratif tempat yang ditandai oleh kata **di Jawa Tengah**. Hal itu secara langsung penulis tajuk rencana menunjukkan tempat yang dimaksudkan secara jelas.

Kemudian dalam data (3) terdapat konungsi yang diandai dengan kata **jika** dan **atau**. Konjungsi **jika** pada kutipan tersebut menunjukkan hubungan syarat. Sedangkan konjungsi **atau** pada kutipan tersebut berfungsi untuk

menunjukkan adanya pilihan (alternatif) yang datanya digunakan dalam konteks pembahasan di kutipan tersebut. Kata **atau** pada kutipan wacana tersebut memberikan pilihan kepada pembaca terkait prioritas dalam penanganan angka stunting atau pertumbuhan badan yang lambat di Jawa Tengah yang nantinya akan mempegaruhi peringkat. Kohesi leksikal ditunjukkan oleh data (4) yaitu berupa pengulangan atau repetisi. Pengulangan dalam data (4) terjadi pada kata **angka stunting**. Pengulangan tersebut menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan hal yang dipentingkan untuk dibahas atau dengan kata lain menjadi pusat perhatian bagi pembaca.

Berdasarkan analisis data tajuk rencana tersebut, dapat diketahui bahwa tajuk rencana tersebut menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan adalah pengacuan persona dan pengacuan demonstratif tempat serta konjungsi. Selanjutnya kohesi leksikal yang dipakai yaitu berupa repetisi.

2. Koherensi Wacana Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Suara Merdeka*

a. Wacana Tajuk Rencana Kesatu

1) *Dengan cadangan devisa yang memadai diharapkan nilai tukar rupiah stabil. **Tetapi,** bersikap realistis dibutuhkan. Dari berbagai proyeksi lembaga-lembaga keamanan perekonomian internasional tidaklah menggembirakan. **Namun,** yang membesarkan hati adalah kebijakan bank sentral Amerika Serikat, The Fed, yang diperkirakan mulai kurang agresif dalam menaikkan tingkat bunga.*
2) *Lewat pencermatan tersebut akan terlihat **potensi-potensi** yang bisa dimanfaatkan dan **ancaman-ancaman** atau **tantangan-tantangan** yag harus diantisipasi.*

Wacana tajuk rencana dengan judul *Pencapaian Target Pertumbuhan Ekonomi* edisi 1 Februari 2019 sudah koheren. Koherensi pada wacana tajuk rencana tersebut ditunjukkan dengan adanya konsistensi dalam pembahasan terkait dengan judul tajuk rencana tersebut. Fokus atau konteks pembahasan wacana tajuk rencana ini adalah tentang pencapaian target pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Konsistensi pembahasan ini selain ditunjukkan dengan konteks pembicaraan yang fokus pada masalah juga didukung dengan adanya pengulangan bagian-bagian terpenting yang ditekankan oleh penulis terkait masalah itu, seperti yang telah dibahas dalam analisis kohesi pada bagian sebelumnya. Selain itu, juga terdapat hubungan koherensi dari segi makna pertentangan dalam tajuk rencana tersebut yang ditandai dengan adanya konjungsi **tetapi** dan **namun.**

b. Wacana Tajuk Rencana Kedua

1) *Mereka terjerat dalam sindikat. Awalnya coba-coba,* ***namun*** *akhirnya sulit terlepas dari pergaulan bebas dan liar. Data Badan Narkotika Nasional per Jui 2018 menyebukan, pemakai narkoba mencapai 5,1 juta orn, 40 % di antaranya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa.*
2) *Polisi menemukan rekan digital di ponsel* ***pelajar*** *yang disita. Kedua kelompok* ***pelajar*** *itu saling tantang lewat mealui ponsel.*

Koherensi pada wacana dengan judul *Prihatin Aksi Kriminal Kaum Remaja* edisi 2 Februari 2019 ditunjukkan dengan adanya konsistensi pembahasan berkaitan dengan judul wacana tersebut. Pengulangan satuan lingual seperti yang dibahas dalam analisis kohesi pada bagian sebelumnya

menunjukkan adanya konsistensi pembahasan tentang keprihatinan atas aksi kriminal kaum remaja dan pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah utama pembahasan tajuk rencana tersebut. Dari hasil analisis data juga ditemukan adanya hubungan koherensi dari segi makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **namun**. Hal yang dipertentangkan adalah terkait permasalahan pelajar yang terlibat kriminalitas.

c. Wacana Tajuk Rencana Ketiga

1) *Investasi demikian tentu sangat diharapkan.* ***Tetapi*** *dalam pasar keuangan yang cenderung agresif, pilihan investasi kian beragam.*
2) Makin banyak jenisnya, bila diihat dari sisi produk. Negara tujuan tempat modal akan dialirkan **juga** makin banyak.
3) ***Investasi*** *demikian tentu sangat diharapkan. Tetapi dalam pasar keuangan yang cenderung agresif, pilihan* ***investasi*** *kian beragam.*

Koherensi pada wacana dengan judul *Indonesia dalam Radar Investasi Global* edisi 4 Februari 2019 sudah memiliki koherensi yang baik. Wacana tajuk rencana ini memiliki koherensi yang baik sebab pembahasan yang disusun runtut dan mudah dipahami. Selain itu, konsistensi pembahasan (konteks) dan adanya pengulangan-pengulangan bagian penting dalam wacana ini menjadi penanda koherensi yang baik dalam penyusunan tajuk rencana tersebut. Lalu juga ditemukannya hubungan koherensi makna pertengangan dan penambahan yang ditandai dengan konjungsi **tetapi** dan **juga**. Hal yang dipertengtangkan dalam kutipan wacana tersebut adalah mengenai masalah posisi Indonesia yang berada dalam radar investasi global.

d. Wacana Tajuk Rencana Keempat

*1) Layak digarisbawahi, masih banyak daerah dengan kasus DBD yang tinggi, Wilayah pantura mencatat kasus DBD yang rata-rata lebih banyak daripada daerah pengunungan. Hal ini **karena** genangan air lebih banyak, sehingga telur nyamuk aedes aegypti mudah menyebar.*

2) *Misalnya, pemerintah bisa bekerja sama dengan perusahaan farmasi yang produknya terkait **DBD** untuk pembuatan dan penyebaran media sosialisasi seperti baliho dan brosur. Baliho besar di tempat-tempat strategis menyampaikan peringatan datangnya musim hujan dan penanggulangan **DBD**.*

Koherensi pada wacana dengan judul *Sosialisasi Massal Cegah DBD* edisi 6 Februari 2019 ditunjukkan dengan sistematika penulisan yang runtut dalam penyajiannya. Selain itu, terlihat adanya hubungan pada bagian awal dan bagian akhir. Pada bagian awal dijelaskan tentang masalah demam berdarah dan daerah yang banyak terjangkit. Kemudian dibagian akhir dipaparkan argumen dan saran baik kepada masyarakat maupun pemerintah untuk mengantisipasi dan mencegah timbulnya penyakit demam berdarah. Repetisi atau pengulangan yang ada dalam tajuk rencana tersebut, seperti yang dipaparkan pada bagian kohesi sebelumnya juga merupakan penanda koherensi pada wacana tersebut. Selain itu, juga terdapat hubungan koherensi makna sebab-akibat yang ditandai dengan konjungsi **karena** yaitu mengenai penyebab penyakit DBD lebih banyak terjadi di daerah pantura daripada pengunungan.

e. Wacana Tajuk Rencana Kelima

*1) Kampanye pilpres 2019 tinggal dua bulan lagi, **namun** kita belum mendegar paparan program yang lebih rill yang ditawarkan pasangan capres-cawapres.*

*2) Pertimbangan rasional pemilih mestinya didasarkan atas **program-program** yang ditawarkan, bukan sekedar sentiment tertentu atau **faktor-faktor** yang kurang rasional.*

Koherensi pada wacana dengan judul *Menunggu Kampanye yang Mencerahkan* edisi 7 Februari 2019 terlihat dari adanya pembahasan mengenai persiapan pilpres 2019 yang berkaitan dengan judul wacana tajuk rencana tersebut. Dalam wacana tajuk rencana tersebut juga ditemukan penanda hubungan koherensi makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **namun**. Masalah yang dipertengtangkan adalah mengenai persiapan kampanye pilpres 2019. Repetisi yang ada dalam tajuk rencana ini, seperti yang dipaparkan pada bagian kohesi sebelumnya juga merupakan penanda koherensi pada wacana tersebut.

f. Wacana Tajuk Rencana Keenam

*1) Pengawasan **dan** bimbingan terhadap mereka bisa dilakukan dari pihak terdekat, yaitu keluarga **dan** lingkungan tempat mereka tinggal. Dinamika komunitas yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif dalam konteks menjaga harmoni **dan** keamanan menjadi sangat diperlukan. Di sinilah pemerintah daerah berperan dengan menjadi leading sector berkoordinasi dengan berbagai pihak.*

2) ***Geng-geng** yang meresahkan masyarakat jangan diberi ruang eksistensi. **Kelompok-kelompok** seperti itu harus dibubarkan meskipun kiprah mereka perlu didalami.*

Koherensi pada wacana dengan judul *Tindak Geng yang Meresahkan Masyarakat* edisi 8 Februari 2019 ditujukan dengan adanya pembahasan mengenai kasus anggota kelompok kriminal yang bisa disebut geng. Pembahasan tersebut disusun secara sistematis mulai dari awal mula permasalahan, dampak

yang ditimbulkan sampai dengan saran-saran terhadap penyelesaian kasus. Juga ditemukan hubungan makna penambahan (aditif) yang ditandai dengan konjungsi **dan**. Selain itu, repetisi yang ada dalam tajuk rencana tersebut, seperti yang dipaparkan pada bagian kohesi sebelumnya juga merupakan penanda koherensi pada wacana tersebut.

g. Wacana Tajuk Rencana Ketujuh

1) *Jumlah nominal kasus anggaran dana desa memang relative lebih kecil.* ***Namun*** *banyak kasus korupsi di desa mengindikasikan tata kelola keuangan di pemerintahan desa amburadul.*
2) *Sektor anggaran desa menyumbang kasus korupsi terbesar daripada sektor lain. Jumlahnya mencapai 96 kasus meliputi anggaran* ***dana desa****,* ***dana desa****, dan pendapatan asli desa (PADes).*

Wacana tajuk rencana dengan judul *Wujudkan Desa Bersih dari Korupsi* edisi 9 Februari 2019 sudah koheren. Koherensi dalam tajuk rencana tersebut terlihat dari adanya kesinambungan dan keterkaitan antara judul dan isi tajuk rencana tersebut yang membahas tentang anggaran dana desa agar terhindar dari korupsi. Dalam wacana tajuk rencana tesebut juga memiliki hubungan makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **namun**. Hal yang dipertentangkan meskipun anggaran dana desa relative kecil namun banyak terjadi kasus korupsi.

h. Wacana Tajuk Rencana Kedelapan

1) *Kalau kita sepakat tentang urgensi peran pers,* ***maka*** *penataan kehidupan pers harus dilakukan bersama* ***agar*** *tercipta lembaga pers yang sehat dan berkembang.*

2) *Profesionalisme **pers** mensyaratkan adanya standarisasi wartawan, perusahaan media, dan organisasi wartawan. Produk **pers** yang baik perlu ditopang oleh skill dan kode etik jurnalistik.*

Koherensi dalam wacana tajuk rencana dengan judul *Peran Pers sebagai Acuan Informasi* edisi 11 Februari 2019 ditunjukkan dengan penulisan isinya yaitu tentang masalah peran pers mulai dari awal sampai akhir yang sistematis dan rutut serta berkaitan dengan judul. Wacana tajuk rencana ini juga terdapat hubungan makna sebab-akibat yang ditandai dengan konjungsi **maka**. Hal itu bisa dilihat dari kalimat penjelas yang mengikutinya baik sebelum dan sesudahnya yaitu mengenai pers. Terdapat juga konjungsi *agar* yang menunjukkan hubungan tujuan. Bisa dilihat dari keseluruhan makna kalimat sesudah kata **agar** yang memuat sebuah tujuan. Selain itu, dalam wacana tajuk rencana tersebut juga terdapat repetisi yang dibahas pada bagian kohesi sebelumnya yang merupakan penanda koherensi.

i. Wacana Tajuk Rencana Kesembilan

1) *Kebanyakan mobil **dan** motor yang dibakar saat diparkir di teras rumah. Tentu saja ini membuat warga bersiaga, akankah mobil **atau** motor mereka yang menjadi korban berikutnya? Sampai sekarang belum diketahui identitas pelaku yang melakukan teror itu.*
2) *Kepolisian juga bermaksud menggerakkan masyarakat agar aktif mengamankan lingkunagan **masing-masing**. Warga juga perlu berperan secara aktif.*

Koherensi pada wacana dengan judul *Peran Warga Amankan Lingkungan* edisi 12 Februari 2019 ditunjukkan dengan adanya pembahasan yang konsisiten dengan judul dan penulisannya yang runtut. Selain itu, juga terdapat hubungan

koherensi makna penambahan (aditif) yang ditandai dengan konjungsi **dan** serta hubungan makna pilihan yang dinyatakan dengan konjungsi **atau**. Lalu repetisi atau pengulangan yang ada juga merupakan penanda koherensi.

j. Wacana Tajuk Rencana Kesepuluh

1) *Jumlah penduduk terbesar keempat, **namun** volume sampah plastik tertinggi kedua. Kondisi ini tak bisa dibiarkan demi kelangsungan kehidupan manusia.*
2) *Indonesia perlu segera mungkin membentuk regulasi dan mengimplementasikan kebijakan mengurangi **sampah plastik**. Jumlah penduduk terbesar keempat, namun volume **sampah plastik** tertinggi kedua.*

Wacana tajuk rencana dengan judul *Gerakan Diet Plastik Lebih Ketat* edisi 13 Februari 2019 sudah memiliki koherensi yang baik. Hal itu ditunjukkan dengan konsistensi dalam pembahasannya dan konteks pembicaraan yang fokus dengan masalah yang dibahas. Dalam tajuk rencana ini juga memiliki hubungan koherensi makna pertentangan dengan konjungsi **namun**. Masalah yang dipertengtangkan adalah terkait Indonesia yang jumlah penduduknya terbesar keempat namun volume sampah plastik tertinggi kedua di dunia.

k. Wacana Tajuk Rencana Kesebelas

1) *Termasuk larangan menggunakan kendaraan pelat merah untuk urusan personal, atau menerima hadiah dari relasi yang terkait dengan proyek didanai anggaran negara **karena** bisa dikategorikan gratifikasi.*
2) *Banyak pejabat dan anggota legislative yang berurusan dengan aparat pemberantas **korupsi** meski pada masa lalu terekam sebagai pejuang reformasi. Inilah pentingnya edukasi pencegahan **korupsi** tidak boleh berhenti.*

Wacana tajuk rencana dengan judul *Upaya Mencegah Korupsi sejak Dini* edisi 14 Februari 2019 sudah koheren. Koherensi tersebut ditunjukkan dengan adanya hubungan pada bagian awal dan akhir pembahasan serta sistematika penulisan yang runtut serta konsistensi dalam penyajiannya. Pada bagian awal dijelaskan tentang masih banyaknya kasus korupsi yang terjadi di negeri ini kemudian di bagian akhir dijelaskan upaya dan langkah-langkah yang harus segera dilakukan. Hal itu juga didukung dengan adanya hubugan koherensi makna sebab-akibat yang ditandai dengan konjungsi **karena** serta pengulangan yang ada dalam tajuk rencana tersebut.

l. Wacana Tajuk Rencana Kedua Belas

1) *Masa penuh mimpi yang hendak diwujudkan dengan semangat meluap-luap.* ***Namun*** *kedua pelajar tersebut kini harus berurusan dengan aparat penegak hukum..*
2) *Keterlibatan pelajar dalam* ***jaringan narkoba*** *di kota Semarang memprihatinkan banyak pihak. Dunia pendidikan, terutama sekolah tempat pelajar tersebut menuntut ilmu, tentu paling terpukul. Orang tua, keluarga, sahabat, dan orang-orang dekat dengan tersangka tidak habis pikir. Mengapa sosok yang mereka harapkan sebagai generasi penerus justru terjerat dalam tindak pidana peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang? Tindakan pelajar dalam* ***jaringan narkoba*** *ini perlu penanganan serius.*

Wacana tajuk rencana dengan judul *Prihatin Remaja Terlibat Narkoba* edisi 15 Februari 2019 sudah koheren, ditunjukkan dengan adanya konsistensi dalam pembahasannya dan isinya juga saling berhubungan. Selain itu, juga adanya hubungan koherensi makna pertentangan yan ditandai dengan konjungsi

namun. Hal yang dipertengtangkan adalah terkait masalah pelajar yang terlibat tindakan kriminal. Repetisi atau pengulangan yang ada juga membuat wacana tajuk rencana ini koheren.

m. Wacana Tajuk Rencana Ketiga Belas

1) *Apalagi penyakit menular melalui kontak darah tersebut hingga kini belum ditemukan obat yang efektif untuk menyembuhkan,* ***meskipun*** *bisa dikendalikan.*
2) *Kejadian di Solo, 14 siswa sekolah dasar yang diduga mengidap* ***HIV/AIDS*** *ditolak di sekolah umum penting menjadi perhatian bersama. Kampanye pencegahan harus berjalan efektif, terutama edukasi seputar penyakit tersebut. Dengan demikian, anak penderita* ***HIVAIDS*** *(ADHA) tidak akan mendapat perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari.*

Koherensi wacana dengan judul *Komitmen Menekan Angka Penderita HIV* 16 Februari 2019 terlihat dari adanya pembahasan yang sistematis mengenai masalah *HIV/AIDS*. Pembahasan dimulai dari jumlah penderita yang semakin meningkat sampai upaya pencegahan untuk menekan angka penderita *HIV/AIDS*. Selain itu, repetisi-repetisi yang dibahas pada bagian sebelumnya juga merupakan penanda koherensi. Pada wacan tajuk rencana tersebut juga terdapat hubungan makna konsesif yang ditandai dengan konjungsi **meskipun** yang berfungsi untuk menghubungkan secara konsesif antara dua klausa.

n. Wacana Tajuk Rencana Keempat Belas

1) *Pertanyaan berikutnya, apakah kesalahan itu tidak bisa diperbaiki? Sudah pasti bisa dan harus bisa. Budaya menulis tidak hanya berhenti*

*pada kepenulisan, **tetapi** juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis.*

2) *Pengakuan Koordinator Tim Beasiswa Nuffic Neso Indonesia Indy Hartono bahwa Mahasiswa yang melamar beasiswa pendidikan di luar negeri yang masih lemah dalam **menulis** mencerminkan karakter umum populasi mahasiswa. Memang, kelemahan **menulis** itu baru tampak sebagai persoalan ketika mereka mendaftar pendidikan di luar negeri.*

Wacana tajuk rencana dengan judul *Mahasiswa dan Budaya Menulis* edisi 18 Februari 2019 memiliki koherensi yang baik, ditunjukkan dengan adanya kesinambungan antara pembahasan dan judul. Selain itu, sistematika penulisan yang runtut di dalam pembahasannya. Dalam tajuk rencana tersebut juga ada hubungan makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **tetapi.** Hal yang dipertengtangkan yaitu mengenai budaya menulis yang tidak berhenti pada kepenulisan saja tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir analitis dan kritis.

o. Wacana Tajuk Rencana Kelima Belas

1) *Debat terbuka presidensial adalah tahapan penting, terutama masyarakat menengah ke atas yang masih belum menentukan pilihan dan kategori pemilih mengambang. Adu argumentasi, angka, program kerja, maupun,narasi bisa membangun kepercayaan publik. **Namun** masyarakat pemilih pada lapisan tertentu memerlukan sosialisasi yang lebih sederhana.*
2) *Upaya untuk mewujudkan kampanye dan **pemilu** penuh damai dan tanpa hoaks terus digencarkan. Baik lewat seminar, diskusi terbatas, aksi di alan raya, maupun **sosialisasi** di media daring dan media sosial. Tanpa **sosialisasi**, ada kekhawatiran masyarakat tidak memahami **Pemilu** Serentak 2019.*

Koherensi pada wacana tajjuk rencana dengan judul *Debat dan Sosialisasi Sukseskan Pemilu* edisi 19 Februari 2019 ditunjukkan dengan

penulisannya yang sistematis dan pembahasan yang fokus dengan masalah yang dibahas serta tidak keluar dari judul. Dalam wacana tajuk rencana tersebut juga terdapat hubungan koherensi makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **namun**. Masalah yang dipertengtangkan yaitu mengenai debat dan sosialisasi pemilu yang perlu dibenahi. Pengulangan atau repetisi yang dibahas pada bagian kohesi sebelumnya juga merupakan penanda koherensi.

p. Wacana Tajuk Rencana Keenam Belas

1) ***Juga*** *ada yang salah dalam pengawasan perhutanan kita.* ***Jika*** *tanah-tanah Perhutani diawasi dan dikelola secara baik, tidak mungkin lahan itu digunakan oleh orang lain untuk menanam ganja.*
2) *Sebenarnya, dalam konteks penanaman dan pengedaran ganja, polisi harus lebih ketat memantau* ***biji-biji ganja dari Aceh****. Dalam beberapa kali pengungkapan penanaman ganja, selalu penanam mengaku mendapatkan* ***biji-biji ganja dari Aceh****.*

Koherensi tajuk rencana dengan judul *Bukan Sekadar Penangkapan Penanam Ganja* edisi 20 Februari 2019 ditunjukkan dengan pembahasan permasalahannya yang konsisten dan sesuai dengan judul. Selain itu isinya juga saling berhubungan dari awal sampai akhir. Dalam tajuk rencana tersebut juga terdapat hubungan koherensi makna penambahan (aditif) yang ditandai dengan konjungsi **juga** serta hubungan makna syarat yang ditandai dengan konjungsi **jika**. Repetisi-repetisi yang dibahas pada kohesi sebelumnya dalam tajuk rencana ini juga merupakan penanda koherensi.

q. Wacana Tajuk Rencana Ketujuh Belas

1) *Peringatan Hari Sampah Nasioal menjadi momentum untuk merealisasikan kepedulian terhadap sampah di sekitar kita. "Buanglah Sampah pada Tempatnya" seringkali tertulis besar-besar di tempat-tempat umum. Kita tidak ngin jargon mulia itu sekadar tulisan tanpa makna.* ***Namun*** *kita semua perlu membuktikan peduli persampahan dengan aksi nyata. Membuang sampah pada tempat sampah bukan pekerjaan sulit apabila kepedulian terhadap lingkungan bersih terpatri pada masing-msing individu.*
2) *Kita mengapresasi dan sangat berbangga adanya gerakan dari berbagai komunitas untuk* ***peduli sampah****. Gerakan itu menginisiasi Indonesia bebas sampah 2020. Setiap pecan hadir di tengah masyarakat gerakan* ***peduli sampah*** *dengan cara bersih-bersih tingkat RT, RW, desa, kelurahan, kecamatan yang melibatkan masyarakat sipil, komunitas, media, perusahaan swasta, pemerintah daerah.*

Wacana tajuk rencana dengan judul *Peduli Dibuktikan dengan Aksi* edisi 21 Februari 2019 ternyata memiliki koherensi yang baik. Hal itu ditunjukkan dengan keruntutan dalam pembahasannya dan konteks pembicaraan yang fokus karena didukung dengan adanya pengulangan bagian-bagian terpenting yang ditekankan oleh penulis terkait masalah dalam tajuk rencana tersebut. Pada ajuk rencana tersebut juga terdapat hubungan koherensi makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **namun**. Masalah yang dipertengtangkan dalam kutipan wacana tersebut adalah mengenai kepedulian terhadap sampah.

r. Wacana Tajuk Rencana Kedelapan Belas

1) *Kita menilai adanya komitmen yang rendah untuk memberantas korupsi.* ***Juga*** *sikap yang justru ingin melindungi koruptor dengan berbagai alasan.*
2) *Presiden Joko Widodo yang sejak awal berikrar untuk "memimpin" pemberantasan* ***korupsi*** *di negeri ini yang paling merasa beranggung jawab walaupun masalahnyya hanya sebagian maladministrasi. Ini tentu*

tidak sesederhana itu. Bukan hanya menyangkut uang miliaran rupiah, melainkan menjadi gambaran rendahnya komitmen. Inilah yang akan berimplikasi luas. Komitmen rendah juga terlihat pada proses hukum ketika tuntutan ataupun vonis yang dijatuhkan kepada terdakwa ***korupsi*** *relatif rendah.*

Wacana tajuk rencana dengan judul *ASN Koruptor dan Kelalaian Birokrasi* edisi 22 Februari 2019 sudah koheren yang ditunjukkan dengan adanya kesinambungann antara isi dengan judul serta konsistensi dalam pembahasan masalah dalam tajuk rencana ini dari awal sampai akhir. Dalam tajuk rencana ini memiliki hubugan koherensi makna penambahan yang ditandai dengan konjungsi **juga**. Selain itu, terdapat pengulangan atau repetisi yang juga termasuk dalam penanda koherensi.

s. Wacana Tajuk Rencana Kesembilan Belas

1) *Dadang menganggap, kehilangan bahasa berarti kehilangan daya kreativitas, keberagaman intelektualitas,* ***dan*** *kekayaan batin kelompok etnis pengguna bahasa.* ***Karena itu****, diperlukan strategi khusus untuk menjaga kelangsungan hidup bahasa-bahasa itu. Mengajarkan bahasa daerah di sekolah memang bisa dilakukan.* ***Akan tetapi****, menurut Dadang, tindakan itu sudah sangat terlambat. Apalagi* ***jika*** *di rumah anak-anak tidak berbahasa ibu bahasa daerah.*
2) *Orang tua mesti mempekenalkan* ***bahasa daerah*** *sebagai alat komunikasi yang bisa memunculkan kreativitas, mengungkapkan daya intelektual, dan mengekspresikan kekayaan batin. Itu berarti para orang tua sejak dini harus mampu menyakinkan anak-anak betapa* ***bahasa daerah*** *itu adalah bahasa yang gaul.*

Wacana tajuk rencana dengan judul *Bersama-sama Jadi Guru Bahasa Daerah* edisi 23 Februari 2019 sudah koheren. Hal itu ditunjukkan dengan sistematika penulisan yang runtut dan adanya konsistensi dalam pembahasannya serta tidak keluar dari masalah yang dibahas. Selain itu, juga adanya hubungan

koherensi makna penambahan, sebab-akibat, pertentangan, dan syarat yang masing-masing ditandai dengan konjungsi **dan, karena, tetapi, jika**. Konjungsi dan berfungsi untuk menghubungkan antara kalimat satu dengan lainnya. Kemudian konjungsi karena menunjukkan hubungan sebab-akibat. Sedangkan konjugsi akan tetapi menunjukkan sesuatu yang dipertengtangkan oleh konjungsi tersebut yaitu mengenai pelestarian bahasa daerah. Terakhir konjungsi jika yang menunjukkan adanya hubungan syarat. Repetisi-repetisi yang ada dalam tajuk rencana ini juga merupakan penanda koherensi.

t. Wacana Tajuk Rencana Kedua Puluh

1) *Panitia mengklaim setidaknya 101.000 orang hadir pada peringatan itu. Mereka merupakan Gusdurian dari berbagai daerah dan masyarakat lintas agama serta lintas etnis.* ***Namun****, kita tidak hendak menyoroti aspek kuantitas atau jumlah peserta.*
2) *Peringatan wafat atau haul Presiden ke-4 KH Abdurrahman Wahid atau* ***Gus Dur*** *yang digelar di Stadion Sriwedari, Solo, akhir pekan lalu sesungguhnya merupakan momentum sangat tepat untuk menyebarkan dan menyuburkan warisan* ***nilai-nilai*** *yang diaarkan* ***Gus Dur***.

Koherensi wacana tajuk rencana dengan judul *Menyuburkan Warisan Gus Dur* edisi 25 Februari 2019 terlihat dari pembahasan yang runtut dan konsisten serta berkaitan dengan judul tajuk rencana tersebut. Pada wacana tajuk rencana ini mengandung hubungan koherensi makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi **namun**. Hal yang dipertengtangkan bukan terkait jumlah peerta yang hadir. Hal itu diperjelas dengan kalimat yang mengikutinya serta ada

konjungsi **jika** dan **atau**. Konjungsi **atau** pada kutipan wacana tersebut memberikan pilihan kepada pembaca terkait prioritas dalam penanganan angka stunting atau pertumbuhan badan yang lambat di Jawa Tengah yang nantinya akan mempegaruhi peringkat. Selain itu, juga ada repetisi atau pengulangan yang berfungsi untuk mengetahui bagian yang terpenting dan ditekankan sebab itu juga merupakan penanda koherensi.

3. Relevansi antara analisis kohesi dan koherensi tajuk rencana dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah terdapat KD (Kompetensi dasar) di kurikulum 2013 yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi, yakni KD (Kompetensi dasar) yang tercantum dalam silabus kelas X. KD (Kompetensi Dasar) dalam silabus kelas X yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi yaitu terdapat pada KD 3.3 yang berbunyi Menganalisis struktur, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang dibaca dan KD 4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara tulis. Selain adanya KD tersebut keterkaitan ini juga didukung dengan adanya KI. Diantaranya KI (Kompetensi Inti) 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan,

dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya. KI (Kompetensi Inti) 4 yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Teks eksposisi adalah sebuah teks yang berisi sejumlah pengetahuan atau informasi yang disajikan secara singkat dan padat. Salah satu bentuk teks eksposisi yaitu editorial atau tajuk rencana yang bisa ditemukan di dalam media cetak seperti koran atau majalah. Tujuan teks eksposisi yaitu untuk menjelaskan informasi tertentu supaya pembaca mendapat pengetahuan atau informasi yang sejelas-jelasnya. Isi dari teks eksposisi yaitu berupa pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang. Kemudian unsur kebahasaan teks eksposisi infdiI d, pronm

koherensi karena ketika menyusun teks eksposisi aspek kohesi dan koherensi perlu diperhatikan. Maka analisis ini sangat cocok jika dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah khususnya kelas X. Sebab terdapat keterkaitan antara unsur penyusun tajuk rencana yang terdiri dari aspek kohesi baik gramatikal maupun leksikal dan koherensi dengan kompetensi dasar yang ada di Madrasah Aliyah yaitu KD 3.3 dan 4.3.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang kohesi dan koherensi pada tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Kohesi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* Edisi Februari 2019

a) Kohesi Gramatikal

Aspek kohesi gramatikal yang ditemukan meliputi pengacuan atau referensi, substitusi, dan konjungsi. Aspek pengacuan yang lebih dominan digunakan dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* adalah pengacuan persona I jamak, yaitu *kita*. Selanjutnya, jenis pengacuan waktu yang digunakan adalah pengacuan untuk waktu kini dan lampau. Penggunaan substitusi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* tidak memiliki peran khusus, sedangkan penggunaan konjungsi secara langsung menunjukkan adanya kepaduan antara bagian-bagian yang dihubungkan dengan konjungsi sehingga konjungsi juga sering ditemukan dalam tajuk rencana tersebut.

b) Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal yang digunakan dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* meliputi repetisi, hiponimi, dan antonim. Dari ketiga aspek kohesi leksikal tersebut, repetisi paling mendominasi dalam tajuk rencana surat kabar

harian *Suara Merdeka* ini dan secara langsung menunjukkan bahwa bagian yang mengalami pengulangan tersebut merupakan bagian yang ditekankan pembahasannya oleh penulis tajuk rencana.

2. **Koherensi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* Edisi Februari 2019**

   Koherensi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* ditunjukan dengan sistematika penulisan tajuk rencana yang runtut. Selain itu, penggunaan konjungsi dan repetisi juga menjadi penanda koherensi tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka*. Hal ini menunjukkan adanya hubungan makna antara pembahasan sebelum konjungsi dengan pembahasan setelahnya, baik berupa kata maupun klausa dan hubungan koherensi dari segi makna yang paling dominan adalah pertentangan. Repetsi atau pengulangan-pengulangan yang ada menandakan adanya kepaduan konteks pembahasan dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka*.

3. **Relevansi Analisis Kohesi dan Koherensi Tajuk Rencana dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah**

   Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa analisis kohesi dan koherensi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Suara Merdeka* memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Hal ini dapat dilihat dari keterkaitan antara unsur penyusun tajuk rencana yang terdiri dari aspek kohesi baik gramatikal maupun leksikal dan koherensi dengan kompetensi dasar yang ada di Madrasah Aliyah.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi siswa

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai kohesi dan koherensi serta penggunaannya dalam sebuah teks baik dalam tajuk rencana maupun teks lainnya.

2. Bagi pendidik

   Adanya berbagai penjelasan mengenai aspek kohesi dan koherensi pada penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pendidik dalam memberikan pengajaran yang berkaitan dengan aspek kohesi dan koherensi.

3. Bagi peneliti lain

   Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan masalah yang sejenis.

4. Bagi redaktur

   Hendaknya menjaga konsistensi dalam menyusun tajuk rencana atau rubrik-rubrik lain dalam sebuah surat kabar karena dibaca dan disajikan kepada masyarakat serta penggunaan bahasa yang perlu diperhatikan lagi.

5. Bagi Masyarakat

   Masyarakat sebagai pembaca sebaiknya bisa memilah bahan bacaan yang dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan rujukan mengenai peristiwa yang sedang terjadi, tentunya yang disajikan sesuai dengan fakta.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Alek dan Achmad HP. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

Astuti, Kristin Siswi. 2012. *Kohesi Wacana Politik pada "Rubrik Opini" Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat*. Skripsi**.** Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.

Azis, Anie Wulandari. 2015. Pemarkah Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal: Analisis pada Paragraf dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *DIALEKTIKA*, 1(1): 71-85.

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.

Chaer, Abdul. 2011. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.

Dollah, Baharuddin. 2014. Kecenderungan Isi Tajuk Rencana Surat Kabar: Media Indonesia, Fajar dan Tribun Timur Periode Desember 2013. *Jurnal Pekommas*, 17(1): 55-60.

Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks*. Yogyakarta: LkiS.

Fatima, Wa. 2016. *Kemampuan Menentukan Fakta Dan Opini Dalam Teks Tajuk Rencana Koran Kompas Siswa Kelas XI IPA Sma Negeri 7 Kendari*. Skripsi. Kendari: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Haluoleo.

Goziyah dan Harninda Rizka Insani. 2018. Kohesi dan Koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan Judul Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat. *Silampari Bisa*, 1(1): 138-153.

Hanafiah, Wardah. 2014. Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat. *Epigram*, 11(2): 135-152.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Miles dan Huberman.1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta:Universitas Indonesia (UI-Press).

Muhtadi, Asep Saeful. 2016. *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Parwati, Edin. 2011. Kohesi Leksikal Repetisi pada Wacana "Wayang Durangpo" dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Februari-April 2010. *Jurnal Artikulasi*, 12(2): 807-816.

Pertiwi, Lupita Bunga dan Dawud. 2018. Argumentasi dalam Teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka. *BASINDO*, 2(1): 1-13.

Purwitasari, Eva Dewi. 2017. Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik Boleh Tahu pada Majalah Bobo Online Serta Relevansinya Terhadap Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD/MI. *Al-Ibtida'*, 5(1): 1-25.

Rani, Abdul, Bustanul Arifin dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.

Setiawan, Budhi. 2012. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Widya Sari.

Subekti.Nurma. 2015. Kekohesifan Wacana Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Pagi Jambi Independent. *Pena*, 5(2): 116-129.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Sumarlam, dkk. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Widiatmoko, Wisnu. 2015. Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. *JSI: Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1): 1-12.

Wiyanti, Endang dan Yulian Dinihari. 2017. Analisis Kohesi Anafora dan Katafora pada Tajuk Rencana Koran Kompas. *Bahastra*, 37(1): 9 – 23.

Wulandari, Yosi. 2014. Tajuk Rencana Harian Kompas dan Media Indonesia Mengupas Nasib TKI: Analisis Perbandingan Stuktur Teks**.** *Jurnal Bahastra*, 32(1): 81-108.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kohesi Gramatikal dalam Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* Edisi Februari 2019

Nomor Kartu Data	Data	Penanda Kohesi Gramatikal					
		Pengacuan			Substitusi	Elipsis	Konjungsi
		PP	PD	PK			
(01/PTPE/01/Feb/19/SM)	Tahun politik bisa jadi ikut mengairahkan perekonomian. Selain itu, **tahun lalu** Bank Indonesia relatif agresif menaikkan tingkat bunga acuan. **Tahun ini** diharapka langah seperti itu tidak berlanjut.		√				
(02/PTPE/01/Feb/19/SM)	Dengan cadangan devisa yang memadai diharapkan nilai tukar rupiah stabil. **Tetapi,** bersikap realistis dibutuhkan. Dari berbagai proyeksi lembaga-lembaga keamanan perekonomian internasional tidaklah menggembirakan. **Namun,** yang membesarkan hati adalah kebijakan bank sentral Amerika Serikat, The Fed, yang diperkirakan mulai kurang agresif dalam menaikkan tingkat bunga.						√
(03/PAKKR/02/Feb/19/SM)	Tindakan **mereka** telah mengarah pada kriminalitas yang membahayakan orang lain. Seperti halnya pelaku remaja yang telah kecanduan obat-obatan terlarang.	√					

(04/PAKKR/02/Feb/19/SM)	Tawuran antarpelajar **di Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal** yang merenggut satu korban jiwa selayaknya menjadi renungan bersama.		√				
(05/PAKKR /02/Feb/19/SM)	Tawuran tersebut bukan lagi kenakalan remaja yang bisa ditoleransi. Tindakan mereka telah mengarah pada kriminalitas yang membahayakan oranglain. Seperti halnya pelaku remaja yang telah kecanduan obat-obatan terlarang. Mereka terjerat dalam sindikat. Awalnya coba-coba, **namun** akhirnya sulit terlepas dari pergaulan bebas dan liar.						√
(06/PAKKR /02/Feb/19/SM)	Aksi tawuran, penyalahgunaan narkoba, **atau** seks bebas seringkali muncul karena rasa untuk dihargai, dianggap ada oleh teman sebaya.						√
(07/IdRIG/04/Feb/19/SM)	Rupiah berhasil menembus batas psikologis, berada di bawah level Rp 14.000 per dolar AS pada **Kamis lalu (31/1)**.		√				
(08/IdRIG/04/Feb/19/SM)	Makin banyak jenisnya, bila diihat dari sisi produk. Negara tujuan tempat modal akan dialirkan **juga** makin banyak.						√
(09/IdRIG/04/Feb/19/SM)	Investasi demikian tentu sangat diharapkan. **Tetapi** dalam pasar keuangan yang cenderung agresif, pilihan investasi kian beragam.						√

(10/IdRIG/04/Feb/19/SM)	Tahun ini, berita bank sentral AS dierkirakan tidak lagi agresif menaikkan tingkat bunga memberi sentiment positif bagi rupiah. **Namun**, yang dibutuhkan sekarang adalah terus menggulirkan kebijaan untuk membuat investasi-investasi langsung mengalir deras ke dalam negeri. Investasi seperti itu aspek positifnya lebih banyak.						√
(11/IdRIG/04/Feb/19/SM)	Padahal yang dibutuhkan sebenarnya adalah stabilitas mata uang. **Tetapi**, tidak mudah memang membuat mata uang stabil di tengah agresivitas pelaku pasar keuangan global.						√
(12/IdRIG/04/Feb/19/SM)	**Investasi** demikian tentu sangat diharapkan. Tetapi dalam pasar keuangan yang cenderung agresif, pilihan investasi kian beragam. Makin banyak jenisnya, bila dilihat dari sisi produk. Negara tujuan tempat modal akan dialirkan juga makin banyak. **Penanaman modal** lewat instrumen-instrumen keuangan itu disebut investasi portofolio.				√		
(13/SMCDBD/06/Feb/19/SM)	**Mereka** adalah generasi masa depan bangsa yang harus dilindungi.	√					
(14/SMCDBD/06/Feb/19/SM)	Di bulan Januari yang **lalu**, tercatat ada 1.204 kasus demam berdarah dengue (DBD) di seluruh Jawa Tengah.		√				

(15/SMCDBD/06/Feb/19/SM)	Daerah-Daerah yang paling banyak terpapar DBD adalah **Sragen, Grobogan, Pati, Jepara, Blora, Purbalingga, Cilacap, dan Boyolali.** Masing-masing lebih dari 50 kasus.		√				
(16/SMCDBD/06/Feb/19/SM)	Layak digarisbawahi, masih banyak daerah dengan kasus DBD yang tinggi, Wilayah pantura mencatat kasus DBD yang rata-rata lebih banyak daripada daerah pengunungan. Hal ini **karena** genangan air lebih banyak, sehingga telur nyamuk aedes aegypti mudah menyebar.						√
(17/SMCDBD/06/Feb/19/SM)	Sudah tepat **jika** pemerintah selalu menggiatkan sosialisasi pencegahan DBD ketika musim hujan tiba. Begitu pula saran Dinas Kesehatan kepada para orang tua untuk mengoleskan losion antinyamuk kepada anak-anaknya sebelum berangkat sekolah. Namun demikian, kiranya perlu digagas bentuk-bentuk sosialisasi yang lebih massal untuk menekan jumlah korban.						√
(18/MKyM/07/Feb/19/SM)	Kampanye pilpres 2019 tinggal dua bulan lagi, namun **kita** belum mendegar paparan program yang lebih rill yang ditawarkan pasangan capres-cawapres.	√					
(19/SMKyM/07/Feb/19/SM)	Kampanye pilpres 2019 tinggal dua bulan lagi, **namun** kita belum mendegar paparan program yang lebih rill yang ditawarkan pasangan capres-cawapres.						√
(20/SMKyM/07/Feb/19/SM)	Apalagi kita tahu siapapun yang akan terpilih menghadapi persoalan yang sama, baik domestik **maupun** global.						√

(21/TGyMM/08/Feb/19/SM)	Dari keterangan **mereka**, polisi kemudian menemukan keberadaan sejumlah anggta Geng Brandil dan Caka.	√					
(22/TGyMM/08/Feb/19/SM)	Setelah melakukan pengejaran dan penangkapan, apa yang diungkapkan kepolisian menunjukkan betapa seriusnya persoalan kenakalan remaja **di Semarang**.		√				
(23/TGyMM/08/Feb/19/SM)	Pengawasan **dan** bimbingan terhadap mereka bisa dilakukan dari pihak terdekat, yaitu keluarga **dan** lingkungan tempat mereka tinggal. Dinamika komunitas yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif dalam konteks menjaga harmoni **dan** keamanan menjadi sangat diperlukan.						√
(24/WDBdK/09/Feb/19/SM)	**Kita** memiliki lembaga pemerintah yang kredibel memberi arahan, yakni kejaksaan, kepolisian, dan KPK.	√					
(25/WDBdK/09/Feb/19/SM)	**Empat tahun ini**, anggaran dana desa dirasakan manfaatnya.		√				
(26/WDBdK/09/Feb/19/SM)	Jumlah nominal kasus anggaran dana desa memang relative lebih kecil. **Namun** banyak kasus korupsi di desa mengindikasikan tata kelola keuangan di pemerintahan desa amburadul.						√
(27/WDBdK/09/Feb/19/SM)	Jangan biarkan perangkat desa yang **karena** ketidaktahuannya membuat laporan terjerat kasus korupsi.						√
(28/PPsAI/11/Feb/19/SM)	Sebelumnya **kita** benar-benar dibuat cemas ketika arus informasi yang membanjir dari media sosial apapun bentuk dan materinya bisa dikonsumsi masyarakat tanpa	√					

	filter apapun.						
(29/PPsAI/11/Feb/19/SM)	Hari pers Nasional 2019 yang diperingati **di Surabaya** kembali menyiratan harapan positif terhadap pers nasional terutama media mainstream.		√				
(30/PPsAI/11/Feb/19/SM)	Mayarakat seperti tak bisa lagi membedakan mana produk jurnalistik yang sekedar tulisan **atau** opini. Semua dikonsumsi dan ditelan begitu saja. Padahal sebagian adalah hoax **atau** berita palsu, **dan** tulisan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.						√
(31/PPsAI/11/Feb/19/SM)	Kalau kita sepakat tentang urgensi peran pers, **maka** penataan kehidupan pers harus dilakukan bersama **agar** tercipta lembaga pers yang sehat dan berkembang.						√
(32/PWAL/12/Feb/19/SM)	**Dia** melemparkan botol plastic yang diberi kain dan bahan bakar yang dinyalakan dengan api atau semacam Molotov yang kemudian dilemparkan ke kap mesin.	√					
(33/PWAL/12/Feb/19/SM)	Aparat juga mencatat, waktu kejadian tidak jauh berbeda yakni antara **pukul 03.30 hingga 04.30**.		√				
(34/PWAL/12/Feb/19/SM)	Pembakaran belasan mobil dan sepeda motor di belasan lokasi **di Semarang, Kendal, dan Grobogan** mematik kekhawatiran warga. Kebanyakan mobil dan motor yang dibakar saat diparkir di teras rumah.		√				
(35/PWAL/12/Feb/19/SM)	Kebanyakan mobil **dan** motor yang dibakar saat diparkir di teras rumah.						√
(36/PWAL/12/Feb/19/SM)	Pemasangan CCTVdi RT-RT di pintu masuk Semarang **juga** sangat diperlukan untuk berjaga-jaga **atau**						√

	merekam kejadian yang luput dari pengawasan.						
(37/GDPLK/13/Feb/19/SM)	**Kita** masih ingat akhir November 2018 terdapat seekor ikan paus sperma atau paus kepala kotak (physter macrochepalus) mati terdampar.	√					
(38/GDPLK/13/Feb/19/SM)	Regulasi nasional tidak kunjung terbit. Justru di beberapa daerah seperti **Banjarmasin, Balikpapan, Bogor, Denpasar** memiliki peraturan khusus pengurangan penggunaan kantong plastik.		√				
(39/GDPLK/13/Feb/19/SM)	Jumlah penduduk terbesar keempat, **namun** volume sampah plastic tertinggi kedua.						√
(40/GDPLK/13/Feb/19/SM)	Saat berbelanja, konsumen diimbau membawa tas belanja sendiri. **Jika** ingin meggunakan kantong plastik, wajib membayar Rp 200 rupiah.						√
(41/UMKSD/14/Feb/19/SM)	**Mereka** berani mengatakan dan mengimplementasikan "katakana tidak pada korupsi".	√					
(42/UMKSD/14/Feb/19/SM)	Berangkat dari keprihatinan banyak pejabat pemerintah terjaring operasi tangkap tangan KPK dalam dua tahun terakhir, mereka menerjunkan tim ke sekolah-sekolah **di Jawa Tengah.**		√				
(43/UMKSD/14/Feb/19/SM)	Komisi antikorupsi **juga** mengajarkan barang privat yang menjadi milik sendiri, boleh digunakan untuk kepentingan pribadi, **dan** barang public yang menjadi milik negara bukan untuk kepentingan pribadi.						√

(44/UMKSD/14/Feb/19/SM)	Termasuk larangan menggunakan kendaraan pelat merah untuk urusan personal, atau menerima hadiah dari relasi yang terkait dengan proyek didanai anggaran negara **karena** bisa dikategorikan gratifikasi.						√
(45/PRTN/15/Feb/19/SM)	Sebelumnya **kita** dikejutkan oleh anggota Geng 69 yang berbuat onar di msyarakat.	√					
(46/PRTN/15/Feb/19/SM)	Keterlibatan pelajar dalam jaringan narkoba **di kota Semarang** memprihatinkan banyak pihak.		√				
(47/PRTN/15/Feb/19/SM)	Pergaulan menyimpang yang melanggar norma hukum, etika, **dan** adat kebiasaan umum perlu mendapat perrhatian serius.						√
(48/PRTN/15/Feb/19/SM)	**Namun** kedua pelajar tersebut kini harus berurusan dengan aparat penegak hukum. Keduanya harus mempertanggungjawabkan perbuatan setelah diduga terlibat jaringan "mafia" narkoba.						√
(49/KMAPHIV/16/Feb/19/SM)	Angka penderita terjangkit human immunodeficiency virus (HIV) **di Kota Pekalongan** menunjukkan tren peningkatan.		√				
(50/KMAPHIV/16/Feb/19/SM)	Apalagi penyakit menular melalui kontak darah tersebut hingga kini belum ditemukan obat yang efektif untuk menyembuhkan, **meskipun** bisa dikendalikan.						√
(51/KMAPHIV/16/Feb/19/SM)	Termasuk berkolaborasi dengan komunitas **dan** lembaga kemasyarakatan yang konsentrasi dengan pencegahan HIV/AIDS.						√

(52/MdBM/18/Feb/19/SM)	Memang, kelemahan menulis itu baru tampak sebagai persoalan ketika **mereka** mendaftar pendidikan di luar negeri.	√					
(53/MdBM/18/Feb/19/SM)	Budaya menulis tidak hanya berhenti pada kepenulisan, **tetapi** juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis.						√
(54/MdBM/18/Feb/19/SM)	Sejak di usia pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, membaca **dan** menulis terkalahkan oleh kebutuhan pragmatis, yakni skor **dan** nilai untuk begitu banyak mata pelajaran yang diberlakukan.						√
(55/DdSSP/19/Feb/19/SM)	**Ia** meminta masyarakat benar-benar paham pentahapan pemilu, temasuk coblosan pemungutan suara.	√					
(56/DdSSP/19/Feb/19/SM)	Kementerian Kominfo saat sosialisasi pemilu di arena car free day **di Jalan Slamet Riyadi, Kota Solo**, misalnya. Ia meminta masyarakat benar-benar paham pentahapan pemilu, temasuk coblosan pemungutan suara.		√				
(57/DdSSP/19/Feb/19/SM)	Debat terbuka presidensial adalah tahapan penting, terutama masyarakat menengah ke atas yang masih belum menentukan pilihan dan kategori pemilih mengambang. Adu argumentasi, angka, program kerja, maupun, narasi bisa membangun kepercayaan publik. **Namun** masyarakat pemilih pada lapisan tertentu memerlukan sosialisasi yang lebih sederhana.						√
(58/DdSSP/19/Feb/19/SM)	Kekerabatan menjadi permusuhan **karena** informasi tidak benar. Saling tuding, berantakan, merasa paling benar, **bahkan** mempersoalkan ke ranah hukum.						√

(59/BSPPG/20/Feb /19/SM)	Penangkapan penanam ganja boleh jadi merupakan kisah sukses yang senantiasa **kita** harapkan. Hanya, di balik itu, **kita** mendapatkan cerita sedih tentang mahasiswa yang terlibat sebagai pengedar.	√					
(60/BSPPG/20/Feb /19/SM)	Sukarelawan-sukarelawan antinarkoba harus dibentuk. **Mereka** bisa dikondisikan untuk melaporkan penggunaan narobaa kepada aparat.	√					
(61/BSPPG/19/Feb /19/SM)	Kepolisian Resor Kota (Polresta) Yogyakarta membongkar jaringan peredaran ganja **di Kota Yogyakarta dan sekitar**. Jaringan terbongkar akibat pengedar yang masih berstatus mahasiswa tertangkap. Setelah menemukan 101 paket ganja dari pengedar, polisi menangkap penyuplai **di Karawang, Jawa Barat**. Terakhir, ditangkap juga Erwin yang menanam ganja **di daerah Waduk Jatiluhur, Purwakarta, Jawa Barat**.		√				
(62/BSPPG/19/Feb /19/SM)	**Juga** ada yang salah dalam pengawasan perhutanan kita. **Jika** tanah-tanah Perhutani diawasi dan dikelola secara baik, tidak mungkin lahan itu digunakan oleh orang lain untuk menanam ganja.						√
(63/BSPPG/19/Feb /19/SM)	Mahasiswa-mahasiswa perlu dilibatkan **karena** merekalah yang paling tahu						√
(64/BSPPG/19/Feb /19/SM)	Tidak paham ada orang lain yang menyusup **dan** menggunakan lahan Perhutani jelas sebuah kecerobohan.						√

(65/PDdA/21/Feb/19/SM)	Peringatan Hari Sampah Nasioal menjadi momentum untuk merealisasikan kepedulian terhadap sampah di sekitar **kita**.	√					
(66/PDdA/21/Feb/19/SM)	Pemprov Jateng mencatat **di Jateng** sebanyak 15.671 ton sampah menumpuk tiap hari tau kurang lebih 5.719.915 ton setiap tahun.		√				
(67/PDdA/21/Feb/19/SM)	Peringatan Hari Sampah Nasioal menjadi momentum untuk merealisasikan kepedulian terhadap sampah di sekitar kita. "Buanglah Sampah pada Tempatnya" seringkali tertulis besar-besar di tempat-tempat umum. Kita tidak ngin jargon mulia itu sekadar tulisan tanpa makna. **Namun** kita semua perlu membuktikan peduli persampahan dengan aksi nyata.						√
(68/PDdA/21/Feb/19/SM)	Gerakan tersebut perlu didorong lebih kuat agar mewujudkan kepedulian lingkungan sehat, bersih, **dan** lestari.						√
(69/ASNKdKB/22/Feb/19/SM)	**Kita** menilai adanya komitmen yang rendah untuk memberantas korupsi.	√					
(70/ASNKdKB/22/Feb/19/SM)	Belum lama ini terjadi kasus pemukulan dan pengeroyokan petugas komisi antikorupsi iu di sebuah hotel **di Jakarta**.		√				
(71/ASNKdKB/22/Feb/19/SM)	**Juga** sikap yang justru ingin melindungi koruptor dengan berbagai alasan. Kondisi inilah yang sangat menyedihkan pada saat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sedang bekerja keras menangkap dan mengadili koruptor.						√

(72/ASNKdKB/23/ Feb/19/SM)	Ada persoalan genting yang **kita** hadapi tetapi **kita** seakan-akan tidak merasakannya.	√					
(73/ASNKdKB/23/ Feb/19/SM)	**Kini** yang harus terus dilakukan adalah menyakinkan para orang tua, sebagai pengajar, betapa bahasa daerah bisa digunakan untuk kepentingan-kepentingan masa kini atau kekinian.		√				
(74/ASNKdKB /23/Feb/19/SM)	Mengajarkan bahasa daerah di sekolah memang bisa dilakukan. **Akan tetapi**, menurut Dadang, tindakan itu sudah sangat terlambat. Apalagi **jika** di rumah anak-anak tidak berbahasa ibu bahasa daerah.						√
(75/MWGD /25/Feb/19/SM)	**Mereka** merupakan Gusdurian dari berbagai daerah dan masyarakat lintas agama serta lintas etnis. Namun, **kita** tidak hendak menyoroti aspek kuantitas atau jumlah peserta.	√					
(76/MWGD /25/Feb/19/SM)	Peringatan wafat atau haul Presiden ke-4 KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang digelar di Stadion Sriwedari, Solo, **akhir pekan lalu** sesungguhnya merupakan momentum sangat tepat untuk menyebarkan dan menyuburkan warisan nilai-nilai yang diajarkan Gus Dur.		√				
(77/MWGD /25/Feb/19/SM)	Peringatan wafat atau haul Presiden ke-4 KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang digelar **di Stadion Sriwedari, Solo,** akhir pekan lalu sesungguhnya merupakan momentum sangat tepat untuk menyebarkan dan menyuburkan warisan nilai-nilai yang diaarkan Gus Dur.		√				
(78/MWGD /25/Feb/19/SM)	Mereka merupakan Gusdurian dari berbagai daerah dan masyarakat lintas agama serta lintas etnis. **Namun**, kita						√

	tidak hendak menyoroti aspek kuantitas **atau** jumlah peserta. Hal terpenting dan terindah yang muncul dari peristiwa itu adalah masih ada semangat Gusdurian **dan** semangat menggelorakan nilai-nilai yang diajarkan **dan** menjadi laku seorang Gus Dur.						
(79/MWGD /25/Feb/19/SM)	**Maka**, menyebarkan dan menyuburkan warisan Gus Dur saat ini adalah kebutuhan yang sangat mendesak.						√
(80/PWBT/26/Feb/ 19/SM)	Boleh dikatakan ini merupakan pendekatan baru lebih terbuka memanfaatkan jejak digital. **Sebab**, penindakan korupsi yang dijalankan KPK belum menuntaskan perilaku koruptif.						√
(81/JTPPU/27/Feb/ 19/SM)	Bukannya memprioritaskan kesejahteraan masyarakat luas, **namun** berpihak pada kepentingan kecil, terutama dirinya sendiri.						√
(82/JTPPU/27/Feb/ 19/SM)	Rendahnya hukuman itu cenderung disepelekan **karena** dijerat dengan Undang-Undang Pemilu.						√
(83/JTPPU/27/Feb/ 19/SM)	Korupsi dipahami sebagai semangat mewujudkan Pemilu 2019 bersih, kredibel, **dan** berintegritas.						√
(84/PASHD /28/Feb/19/SM)	**Kita** wajib bersyukur pada 2012 Indonesia bergabung dalam gerakan tersebut. **Kita** setelah tujuh tahun, tak ada alasan untuk menurunkan intensitas hasrat meningkatkan gizi.	√					
(85/PASHD/28/Feb /19/SM)	Penekanan dan penurunan angka stunting (pertumbuhan badan yang lambat akibat kekurangan gizi) **di Jawa Tengah** perlu diprioritaskan.		√				

(86/PASHD/28/Feb /19/SM)	Penekanan dan penurunan angka stunting (pertumbuhan badan yang lambat akibat kekurangan gizi) di Jawa Tengah perlu diprioritaskan. **Jika** tidak diprioritaskan, angka stu nting akan terus meninggi. Paling tidak, jangan sampai Jawa Tengah menduduki peringat kesembilan sebagaimana terjadi pada 2016. **Atau** jangan berada di peringkat ke-13 sebagaimana terjadi pada tahun sebelumnya.						√
(87/PASHD/28/Feb /19/SM)	Tindakan tersebut perlu dilakukan **karena** persentase yang dicapai (23,9 peren dari angka kelahiran) masih lebih tinggi dari yang ditetapkan oleh WHO.						√

Keterangan:

PP : Pengacuan Persona

PD : Pengacuan Demonstratif

PK : Pengacuan Komparatif

Lampiran 2. Kohesi Leksikal dalam Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* Edisi Februari 2019

Nomor Kartu Data	Data	Penanda Kohesi Leksikal					
		Repetisi	Sinonim	Antonim	Hiponim	Kolokasi	Ekuivalensi
(01/PTPE/01/Feb/19/SM)	Lingkungan eksternal memang perlu untuk terus dicermati. Lewat pencermatan tersebut akan terlihat **potensi-potensi** yang bisa dimanfaatkan dan **ancaman-ancaman** atau **tantangan-tantangan** yag harus diantisipasi.	√					
(02/PTPE/01/Feb/19/SM)	Berharap pada dinamika positif pasar internasional **sah-sah** saja.	√					
(03/PAKKR/02/Feb/19/SM)	Polisi menemukan rekan digital di ponsel **pelajar** yang disita. Kedua kelompok **pelajar** itu saling tantang lewat mealui ponsel. Yang mengejutkan jika di lokasi kejadian ditemukan gergaji es dan delapan celurit. Ini mengindikasikan tawuran telah direncanakan. Sembilan **pelajar** diamankan, seorang jadi tersangka.	√					
(04/PAKKR/02/Feb/19/SM)	Ada **bibit-bibit** permusuhan antarpelajar yang setiap saat bisa meledak tak terkendali.	√					
(05/IdRIG/04/Feb/19/SM)	**Investasi** demikian tentu sangat diharapkan. Tetapi dalam pasar keuangan yang	√					

	cenderung agresif, pilihan **investasi** kian beragam.						
(06/IdRIG/04/ Feb/19/SM)	Penguatan rupiah bisa dipersepsikan sebagai mengalirnya **dana-dana** asing untuk diputarkan di negeri ini.	√					
(07/IdRIG/04/ Feb/19/SM)	Penanaman modal lewat **instrumen-instrumen** keuangan itu disebut investasi portofolio.	√					
(08/SMCDBD/ 06/Feb/19/SM)	Misalnya, pemerintah bisa bekerja sama dengan perusahaan farmasi yang produknya terkait **DBD** untuk pembuatan dan penyebaran media sosialisasi seperti baliho dan brosur. Baliho besar di tempat-tempat strategis menyampaikan peringatan datangnya musim hujan dan penanggulangan **DBD**.	√					
(09/SMCDBD/ 06/Feb/19/SM)	Sebanyak 12 penderita meninggal dunia, kebanyakan **anak-anak**. Januari merupakan puncak kasus **DBD**. **Daerah-Daerah** yang paling banyak terpapar **DBD** adalah Sragen, Grobogan, Pati, Jepara, Blora, Purbalingga, Cilacap, dan Boyolali. Masing-masing lebih dari 50 kasus.	√					
(10/SMCDBD/ 06/Feb/19/SM)	Baliho besar di **tempat-tempat** strategis menyampaikan peringatan datangnya musim hujan dan penanggulangan DBD.	√					
(11/MKyM/07/ Feb/19/SM)	Pertimbangan rasional pemilih mestinya didasarkan atas **program-program** yang ditawarkan, bukan sekedar sentiment	√					

	tertentu atau **faktor-faktor** yang kurang rasional.						
(12/MKyM/07/Feb/19/SM)	Boleh dikatakan kedua paslon masih bertempur di wilayah persepsi. Narasi yang dibangun lebih ditunjukan untuk mengambarkan tentang sesuatu yang bersifat frontal. **Baik dan buruk. Benar atau salah. Berhasil atau gagal**.			√			
(13/TGyMM/08/Feb/19/SM)	Geng-geng yang meresahkan masyarakat jangan diberi ruang eksistensi. **Kelompok-kelompok** seperti itu harus dibubarkan meskipun kiprah mereka perlu didalami. Pendalaman terhadap aktivitas **geng-geng** itu perlu dlakukan untuk mengetahui apakah sebelumnya terdapat aksi kriminalitas lain yang dilakukan.	√					
(14/TGyMM/08/Feb/19/SM)	**Lembaga-lembaga** kemasyarakatan, baik yang bersifat struktur seperti RT dan RW, punya posisi strategis untuk dilibatkan.	√					
(15/TGyMM/08/Feb/19/SM)	**Kelompok-kelompok** seperti itu harus dibubarkan meskipun kiprah mereka perlu didalami.	√					
(16/TGyMM/08/Feb/19/SM)	**Lembaga-lembaga kemasyarakatan**, baik yang bersifat struktur seperti **RT dan RW**, punya posisi strategis untuk dilibatkan. Anak-anak muda juga warga masyarakat.				√		
(17/WDBdK/09/Feb/19/SM)	Sektor anggaran **desa** menyumbang kasus korupsi terbesar daripada sektor lain. Jumlahnya mencapai 96 kasus meliputi	√					

	anggaran **dana desa**, **dana desa**, dan pendapatan asli desa (PADes). Nilai kerugian negara mencapai Rp 37,2 miliar dengan perincian, bidang infrastruktur Rp 1,1 miliar dan noninfrastruktur Rp 20,1 miliar. Jumlah kasus yang dirilis Indonesia Corruption Watch sepanjang 2018 itu memetakan kasus korupsi di **desa** dimungkinkan terus meningkat setelah turunnya **dana desa** dari pusat.						
(18/TGyMM/08/Feb/19/SM)	**Kasus-kasus** tersebut semestinya menjadi bahan kajian dan evaluasi menyeluruh.	√					
(19/WDBdK/09/Feb/19/SM)	Tata kelola anggaran yang steril dari skandal korupsi menjadi tantangan bersama. Kita memiliki **lembaga pemerintah** yang kredibel memberi arahan, yakni **kejaksaan, kepolisian, dan KPK.**				√		
(20/PPsAI/11/Feb/19/SM)	Profesionalisme **pers** mensyaratkan adanya standarisasi wartawan, perusahaan media, dan organisasi wartawan. Produk **pers** yang baik perlu ditopang oleh skill dan kode etik jurnalistik.	√					
(21/PPsAI/11/Feb/19/SM)	Menurut data Edelman Trust Barometer, tingkat kepercayaan public terhadap media konvensional yakni media cetak, televise, dan radio kembali **meningkat** sementara media sosial **menurun**.			√			
(22/PPsAI/11/	Menurut data Edelman Trust Barometer,				√		

Feb/19/SM)	tingkat kepercayaan public terhadap **media konvensional** yakni **media cetak, televisi, dan radio** kembali meningkat sementara media sosial menurun.						
(23/PWAL/12/ Feb/19/SM)	Kepolisian juga bermaksud menggerakkan masyarakat agar aktif mengamankan lingkunagan **masing-masing**.	√					
(24/GDPLK/13/Feb/19/SM)	Indonesia perlu segera mungkin membentuk regulasi dan mengimplementasikan kebijakan mengurangi **sampah plastik**. Jumlah penduduk terbesar keempat, namun volume **sampah plastik** tertinggi kedua.	√					
(25/GDPLK/13/Feb/19/SM)	Riset kementerian menunjukkan **sampah plastik** paling sulit dikelola adalah **barang sekali pakai, microbeads, alat makan dan minum, pembersih telinga, kantong, polystyrene, dan plastic saset.**				√		
(26/UMKSD/14/Feb/19/SM)	Banyak pejabat dan anggota legislative yang berurusan dengan aparat pemberantas **korupsi** meski pada masa lalu terekam sebagai pejuang reformasi. Inilah pentingnya edukasi pencegahan **korupsi** tidak boleh berhenti.	√					
(27/UMKSD/14/Feb/19/SM)	Terkait langsing atau tidak, **upaya-upaya** tersebut berkorelasi positif dengan pertumbuhan IPK, setidaknya sejak 1998-2018.	√					
(28/UMKSD/1	Berangkat dari keprihatinan banyak pejabat	√					

4/Feb/19/SM)	pemerintah terjaring operasi tangkap tangan KPK dalam dua tahun terakhir, mereka menerjunkan tim ke **sekolah-sekolah** di Jawa Tengah.						
(29/PRTN/15/ Feb/19/SM)	Keterlibatan pelajar dalam **jaringan narkoba** di kota Semarang memprihatinkan banyak pihak. Dunia pendidikan, terutama sekolah tempat pelajar tersebut menuntut ilmu, tentu paling terpukul. Orang tua, keluarga, sahabat, dan orang-orang dekat dengan tersangka tidak habis pikir. Mengapa sosok yang mereka harapkan sebagai generasi penerus justru terjerat dalam tindak pidana peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang? Tindakan pelajar dalam **jaringan narkoba** ini perlu penanganan serius.	√					
(30/PRTN/15/ Feb/19/SM)	Usia yang masuk masa-masa emas menuntut pendidikan untuk menggapai **cita-cita** setinggi langit.	√					
(31/PRTN/15/ Feb/19/SM)	Psikologi remaja dipahami dalam kategori usia yang suka **coba-coba** dalam proses pencarian jati diri.	√					
(32/PRTN/15/ Feb/19/SM)	Tempat peredaran semakin terbuka,tidak hanya di **tempat-tempat** nongkrong dan hiburan di wilayah perkotaan. Tetapi narkoba beredar di pelosok-pelosok kampung. Beberapa kali penggagalan penyeludupan berton-ton narkoba di pelabuhan menjadi tengara pasokan barang	√					

	haam itu di Tanah Air terus berlangsung.						
(33/PRTN/15/ Feb/19/SM)	Pengamanan longgar, hukuman ringan, dan besarnya kebutuhan ditengarai membuat Indonesia jadi pangsa besar. Perlu langkah pencegahan secara masif. Gerakan antinarkoba penting digalakkan ke **sekolah-sekolah** dan kampus-kampus.	√					
(34/KMAPHI V/16/Feb/19/S M)	Kejadian di Solo, 14 siswa sekolah dasar yang diduga mengidap **HIV/AIDS** ditolak di sekolah umum penting menjadi perhatian bersama. Kampanye pencegahan harus berjalan efektif, terutama edukasi seputar penyakit tersebut. Dengan demikian, anak penderita **HIVAIDS** (ADHA) tidak akan mendapat perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari.	√					
(35/KMAPHI V/16/Feb/19/S M)	Masih banyak lagi **kasus-kasus** yang belum terungap.	√					
(36/KMAPHI V/16/Feb/19/S M)	Pencegahan juga memerlukan peran orang tua untuk senantiasa mengawasi pergaulan **anak-anak**.	√					
(37/MdBM/18/ Feb/19/SM)	Pengakuan Koordinator Tim Beasiswa Nuffic Neso Indonesia Indy Hartono bahwa Mahasiswa yang melamar beasiswa pendidikan di luar negeri yang masih lemah	√					

	dalam **menulis** mencerminkan karakter umum populasi mahasiswa. Memang, kelemahan **menulis** itu baru tampak sebagai persoalan ketika mereka mendaftar pendidikan di luar negeri.						
(38/MdBM/18/ Feb/19/SM)	**Lembaga-lembaga** penyeleksi beasiswa dan kampus-kampus di luar negeri, terutama kampus-kampus di Eropa, mengakui bahwa kelemahan mahasiswa Indonesia adalah keterampilan menulis.	√					
(39/DdSSP/19/ Feb/19/SM)	Upaya untuk mewujudkan kampanye dan **pemilu** penuh damai dan tanpa hoaks terus digencarkan. Baik lewat seminar, diskusi terbatas, aksi di alan raya, maupun **sosialisasi** di media daring dan media sosial. Tanpa **sosialisasi**, ada kekhawatiran masyarakat tidak memahami **Pemilu** Serentak 2019.	√					
(40/BSPPG/20 /Feb/19/SM)	Sebenarnya, dalam konteks penanaman dan pengedaran ganja, polisi harus lebih ketat memantau **biji-biji ganja dari Aceh**. Dalam beberapa kali pengungkapan penanaman ganja, selalu penanam mengaku mendapatkan **biji-biji ganja dari Aceh**.	√					
(41/MdBM/18/ Feb/19/SM)	Jika **tanah-tanah** Perhutani diawasi dan dikelola secara baik, tidak mungkin lahan itu digunakan oleh orang lain untuk menanam ganja.	√					
(42/MdBM/18/	**Sukarelawan-sukarelawan** antinarkoba	√					

Feb/19/SM)	harus dibentuk. Mereka bisa dikondisikan untuk melaporkan penggunaan narobaa kepada aparat.						
(43/MdBM/18/ Feb/19/SM)	**Mahasiswa-mahasiswa** perlu dilibatkan karena merekalah yang paling tahu apakah **kawan-kawannya** mengonsumsi ganja atau tidak. Mahasiswa akan menjadi **mata-mata** yang baik bagi kepolisian untuk memerangi penyalahgunaan narkoba.	√					
(44/PDdA/21/ Feb/19/SM)	Kita mengapresasi dn sangat berbangga adanya gerakan dari berbagai komunitas untuk **peduli sampah**. Gerakan itu menginisiasi Indonesia bebas sampah 2020. Setiap pecan hadir di tengah masyarakat gerakan **peduli sampah** dengan cara bersih-bersih tingkat RT, RW, desa, kelurahan, kecamatan yang melibatkan masyarakat sipil, komunitas, media, perusahaan swasta, pemerintah daerah.	√					
(45/PDdA/21/ Feb/19/SM)	Membuang sampah pada tempat sampah bukan pekerjaan sulit apabila kepedulian terhadap lingkungan bersih terpatri pada **masing-msing** individu.	√					
(46/PDdA/21/ Feb/19/SM)	Sebagian besar adalah **sampah rumah tangga, seperti plastik, daun, kayu, dan**				√		

	ban. Namun ada juga sampah yang tidak masuk akal berupa bekas lemari dan kulkas. Seolah-olah sungai menjadi penampungan sampah raksasa.						
(47/ASNKdKB/22/Feb/19/SM)	Kita menilai adanya komitmen yang rendah untuk memberantas korupsi. Juga sikap yang justru ingin melindungi **koruptor** dengan berbagai alasan. Kondisi inilah yang sangat menyedihkan pada saat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sedang bekerja keras menangkap dan mengadili **koruptor**.	√					
(48/BJGBD/23/Feb/19/SM)	Orang tua mesti mempekenalkan **bahasa daerah** sebagai alat komunikasi yang bisa memunculkan kreativitas, mengungkapkan daya intelektual, dan mengekspresikan kekayaan batin. Berarti para orang tua sejak dini harus mampu menyakinkan anak-anak betapa **bahasa daerah** itu adalah bahasa yang gaul.	√					
(49/BJGBD/23/Feb/19/SM)	Bahasa daerah pun bisa digunakan untuk mengekspresikan **gagasan-gagasan** artistik masa kini.	√					
(50/MWGD/25/Feb/19/SM)	Peringatan wafat atau haul Presiden ke-4						

	tidak terkait korupsi.						
(54/JTPPU/27/ Feb/19/SM)	Pengalaman adanya jerat kasus politik uang dari **pemilu** ke **pemilu** di berbagai jenjang, senyatanya tidak lantas menjerakan bagi peserta **pemilu** berikutnya. Isu **politik uang** selalu menyertai tahapan dari pemilu ke **pemilu**. Apa yang disampaikan pegiat Pusat Kajian Antikorupsi Undip Pujiono menjadi renungan. **Politik uang** dilihat dari aturannya bisa dijerat dengan Undang-Undang Tipikor.	√					
(55/JTPPU/27/ Feb/19/SM)	Inilah yang kemudian melahirkan **kebijakan-kebijakan** pemimpin itu keluar dari koridor pemerintahan bersih.	√					
(56/PASHD/28 /Feb/19/SM)	Penekanan dan penurunan **angka stunting** (pertumbuhan badan yang lambat akibat kekurangan gizi) di Jawa Tengah perlu diprioritaskan. Jika tidak diprioritaskan, **angka stunting** akan terus meninggi.	√					
(57/PASHD/28 /Feb/19/SM)	Tentu untuk menurunkan angka stunting diperlukan **tindakan-tindakan** istimewa.	√					

Lampiran 3. Koherensi dalam Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* Edisi Februari 2019

NomorKartu Data	Data	Penanda Koherensi										
		HP	HSA	HP	HK	HT	HPe	HPi	HPer	HU	HW	HS
(01/PTPE/1/Feb /19/SM)	Dengan cadangan devisa yang memadai diharapkan nilai tukar rupiah stabil. **Tetapi,** bersikap realistis dibutuhkan. Dari berbagai proyeksi lembaga-lembaga keamanan perekonomian internasional tidaklah menggembirakan. **Namun,** yang membesarkan hati adalah kebijakan bank sentral Amerika Serikat, The Fed, yang diperkirakan mulai kurang agresif dalam menaikkan tingkat bunga. HP	√										
(02/PAKKR/2/F eb/19/SM)	Mereka terjerat dalam sindikat. Awalnya coba-coba, **namun** akhirnya sulit terlepas dari pergaulan bebas dan liar. Data Badan Narkotika Nasional per Jui 2018 menyebukan, pemakai narkoba mencapai 5,1 juta orn, 40 % di antaranya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa.	√										
(03/IdRIG/4/Feb /19/SM)	Investasi demikian tentu sangat diharapkan. **Tetapi** dalam pasar keuangan yang cenderung agresif, pilihan investasi kian beragam. Makin banyak jenisnya, bila diihat dari sisi produk.	√										
(04/IdRIG/4/Feb /19/SM)	Makin banyak jenisnya, bila diihat dari sisi produk. Negara tujuan tempat modal akan dialirkan **juga** makin banyak.		√									

(05/SMCDBD/6/Feb/19/SM)	Layak digarisbawahi, masih banyak daerah dengan kasus DBD yang tinggi, Wilayah pantura mencatat kasus DBD yang rata-rata lebih banyak daripada daerah pengunungan. Hal ini **karena** genangan air lebih banyak, sehingga telur nyamuk aedes aegypti mudah menyebar.											
(06/MKyM/7/Feb/19/SM)	Kampanye pilpres 2019 tinggal dua bulan lagi, **namun** kita belum mendegar paparan program yang lebih rill yang ditawarkan pasangan capres-cawapres.		√									
(07/TGyMM/8/Feb/19/SM)	Pengawasan **dan** bimbingan terhadap mereka bisa dilakukan dari pihak terdekat, yaitu keluarga **dan** lingkungan tempat mereka tinggal. Dinamika komunitas yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif dalam konteks menjaga harmoni **dan** keamanan menjadi sangat diperlukan. Di sinilah pemerintah daerah berperan dengan menjadi leading sector berkoordinasi dengan berbagai pihak.						√					
(08/WDBdK/09/Feb/19/SM)	Jumlah nominal kasus anggaran dana desa memang relative lebih kecil. **Namun** banyak kasus korupsi di desa mengindikasikan tata kelola keuangan di pemerintahan desa amburadul.	√										
(09/PPsAI/11/Feb/19/SM)	Kalau kita sepakat tentang urgensi peran pers, **maka** penataan kehidupan pers harus dilakukan bersama **agar** tercipta lembaga pers		√									

	yang sehat dan berkembang.											
(10/PWAL/12/Feb/19/SM)	Kebanyakan mobil **dan** motor yang dibakar saat diparkir di teras rumah. Tentu saja ini membuat warga bersiaga, akankah mobil **atau** motor mereka yang menjadi korban berikutnya? Sampai sekarang belum diketahui identitas pelaku yang melakukan teror itu.						√					
(11/GDPLK/13/Feb/19/SM)	Jumlah penduduk terbesar keempat, **namun** volume sampah plastik tertinggi kedua. Kondisi ini tak bisa dibiarkan demi kelangsungan kehidupan manusia.	√										
(12/UMKSD/14/Feb/19/SM)	Termasuk larangan menggunakan kendaraan pelat merah untuk urusan personal, atau menerima hadiah dari relasi yang terkait dengan proyek didanai anggaran negara **karena** bisa dikategorikan gratifikasi.		√									
(13/PRTN/15/Feb/19/SM)	Masa penuh mimpi yang hendak diwujudkan dengan semangat meluap-luap. **Namun** kedua pelajar tersebut kini harus berurusan dengan aparat penegak hukum.	√										
(14/KMAPHIV/16/Feb/19/SM)	Apalagi penyakit menular melalui kontak darah tersebut hingga kini belum ditemukan obat yang efektif untuk menyembuhkan, **meskipun** bisa dikendalikan.				√							
(15/MdBM/18/Feb/19/SM)	Pertanyaan berikutnya, apakah kesalahan itu tidak bisa diperbaiki? Sudah pasti bisa dan harus bisa. Budaya menulis tidak hanya berhenti pada kepenulisan, **tetapi** juga	√										

	mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis.											
(16/DdSSP/19/Feb/19/SM)	Debat terbuka presidensial adalah tahapan penting, terutama masyarakat menengah ke atas yang masih belum menentukan pilihan dan kategori pemilih mengambang. Adu argumentasi, angka, program kerja, maupun,narasi bisa membangun kepercayaan publik. **Namun** masyarakat pemilih pada lapisan tertentu memerlukan sosialisasi yang lebih sederhana.	√										
(17/BSPPG/20/Feb/19/SM)	**Juga** ada yang salah dalam pengawasan perhutanan kita. **Jika** tanah-tanah Perhutani diawasi dan dikelola secara baik, tidak mungkin lahan itu digunakan oleh orang lain untuk menanam ganja.						√					
(18/PDdA/21/Feb/19/SM)	Peringatan Hari Sampah Nasioal menjadi momentum untuk merealisasikan kepedulian terhadap sampah di sekitar kita. "Buanglah Sampah pada Tempatnya" seringkali tertulis besar-besar di tempat-tempat umum. Kita tidak ngin jargon mulia itu sekadar tulisan tanpa makna. **Namun** kita semua perlu membuktikan peduli persampahan dengan aksi nyata. Membuang sampah pada tempat sampah bukan pekerjaan sulit apabila kepedulian terhadap lingkungan bersih terpatri pada masing-msing individu.	√										

(19/ASNKdKB/ 22/Feb/19/SM)	Kita menilai adanya komitmen yang rendah untuk memberantas korupsi. **Juga** sikap yang justru ingin melindungi koruptor dengan berbagai alasan.						√						
(20/BJGBD/23/ Feb/19/SM)	Kepunahan bahasa daerah jelas bukan persoalan sepele. Dadang menganggap, kehilangan bahasa berarti kehilangan daya kreativitas, keberagaman intelektualitas, **dan** kekayaan batin kelompok etnis pengguna bahasa.						√						
(21/BJGBD/23/ Feb/19/SM)	**Akan tetapi**, menurut Dadang, tindakan itu sudah sangat terlambat.	√											
(22/BJGBD/23/ Feb/19/SM)	Apalagi **jika** di rumah anak-anak tidak berbahasa ibu bahasa daerah.												√
(23/MWGD/25/ Feb/19/SM)	Panitia mengklaim setidaknya 101.000 orang hadir pada peringatan itu. Mereka merupakan Gusdurian dari berbagai daerah dan masyarakat lintas agama serta lintas etnis. **Namun**, kita tidak hendak menyoroti aspek kuantitas atau jumlah peserta.	√											
(24/PWBT/26/F eb/19/SM)	Boleh dikatakan ini merupakan pendekatan baru lebih terbuka memanfaatkan jejak digital. **Sebab**, penindakan korupsi yang dijalankan KPK belum menuntaskan perilaku koruptif.		√										

(25/JTPPU/27/Feb/19/SM)	Bukannya memprioritaskan kesejahteraan masyarakat luas, **namun** berpihak pada kepentingan kecil, terutama dirinya sendiri.	√										
(26/PASHD/28/Feb/19/SM)	**Jika** tidak diprioritaskan, angka stunting akan terus meninggi. Paling tidak, jangan sampai Jawa Tengah menduduki peringat kesembilan sebagaimana terjadi pada 2016. **Atau** jangan berada di peringkat ke-13 sebagaimana terjadi pada tahun sebelumnya.							√				√

Keterangan:

HP : Hubungan Pertentangan
HSA : Hubungan Sebab Akibat
HP : Hubungan Perkecualian
HK : Hubungan Konsesif
HT : Hubungan Tujuan
HPe : Hubungan Penambahan
HPi : Hubungan Pilihan
HPer : Hubungan Perlengkapan
HU : Hubungan Urutan
HW : Hubungan Waktu
HS : Hubungan Syarat

Lampiran 4. Surat Kabar Harian *Suara Merdeka* Edisi Februari 2019

Pencapaian Target Pertumbuhan Ekonomi

Tahun politik tidak bisa dihindari. Yang dibutuhkan bagaimana ekses yang terjadi bisa diantisipasi. Salah satu yang dikhawatirkan adalah pengaruhnya dalam perekonomian. Ternyata sejauh ini perekonomian masih *on the track*. Bahkan nilai rupiah cenderung menguat. Kemarin rupiah ditutup di bawah Rp 14.000 per dolar AS. Nilai rupiah menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan ekonomi. Bank Indonesia menjadi pihak yang berada di garda terdepan menjaga nilai tukar rupiah.

Dalam manajemen pengelolaan ekonomi negara, BI diposisikan di luar pemerintah. Kinerja BI antara lain diukur dari bagaimana kebijakannya dalam menjaga nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi. Sedangkan pemerintah bisa diukur dari kemampuannya menggerakkan perekonomian. Karena itu pertumbuhan ekonomi menjadi ranah pemerintah untuk memasang target dan mencapainya. Pada awal pemerintahannya, Presiden Joko Widodo menargetkan pertumbuhan ekonomi tahunan sekitar 7 persen.

Ternyata target itu belum pernah tercapai. Bahkan pada tahun ini pertumbuhan ditargetkan 5,3 persen. Dinamika ekonomi global membawa pengaruh pada perekonomian nasional. Tekanan pada pertumbuhan ekonomi global diperkirakan masih berlanjut tahun ini. Risikonya adalah perlunya pemerintah untuk mengoptimalkan pasar domestik. Berharap pada dinamika positif pasar internasional sah-sah saja. Artinya, ekspor tetap harus digenjot. Ekspor dibutuhkan untuk memperkuat cadangan devisa.

Dengan cadangan devisa yang memadai diharapkan nilai tukar rupiah stabil. Tetapi, bersikap realistis dibutuhkan. Dari berbagai proyeksi lembaga-lembaga kenamaan, perekonomian internasional tidaklah menggembirakan. Namun, yang membesarkan hati adalah kebijakan bank sentral Amerika Serikat, The Fed, yang diperkirakan mulai kurang agresif dalam menaikkan tingkat bunga. Biasanya agresivitas lembaga itu membuat guncang pasar keuangan internasional.

Lingkungan eksternal memang perlu untuk terus dicermati. Lewat pencermatan tersebut akan terlihat potensi-potensi yang bisa dimanfaatkan dan ancaman-ancaman atau tantangan-tantangan yang harus diantisipasi. Aspek-aspek internal tentu harus dimanfaatkan seoptimal mungkin. Dengan perpaduan yang mantap diharapkan target pertumbuhan ekonomi bisa tercapai, syukur-syukur terlampaui. Daya beli domestik yang kuat diharapkan bisa menjadi pengaman.

Tahun politik bisa jadi ikut mengairahkan perekonomian. Selain itu, tahun lalu Bank Indonesia relatif agresif menaikkan tingkat bunga acuan. Tahun ini diharapkan langkah seperti itu tidak berlanjut. Daya beli domestik membutuhkan dukungan kebijakan pemerintah maupun bank sentral yang kondusif. Perpaduan diperlukan agar sektor konsumsi tetap menjadi kekuatan berarti bagi perekonomian Indonesia. Dalam *consumption driven economy* itu daya beli masyarakat dijaga agar tetap kuat.

Prihatin Aksi Kriminal Kaum Remaja

Tawuran antarpelajar di Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal yang merenggut satu korban jiwa tersebut layaknya menjadi renungan bersama. Ada bibit-bibit permusuhan antarpelajar yang setiap saat bisa meledak tak terkendali. Kematian korban akibat terluka parah terkena serangan senjata tajam. Sungguh miris, tawuran berlangsung pada dini hari, saat di mana mereka tak seharusnya berada di luar rumah. Kasus itu perlu menjadi perhatian semua pihak, baik orang tua, guru, lingkungan sosial, maupun aparat keamanan.

Korban meninggal berusia 16 tahun yang saat itu berboncengan dengan temannya. Setelah berpapasan dengan rombongan pengendara motor lain, pecahlah tawuran. Kejadian itu bukan tiba-tiba. Polisi menemukan rekam digital di ponsel pelajar yang disita. Kedua kelompok pelajar itu saling tantang lewat melalui ponsel. Yang mengejutkan jika di lokasi kejadian ditemukan gergaji es dan delapan celurit. Ini mengindikasikan tawuran telah direncanakan. Sembilan pelajar diamankan, seorang jadi tersangka.

Tawuran tersebut bukan lagi kenakalan remaja yang bisa ditoleransi. Tindakan mereka telah mengarah pada kriminalitas yang membahayakan orang lain. Seperti halnya perilaku remaja yang telah kecandu-

Masa remaja dipahami sebagai dunia yang suka mencoba hal baru. Kapolres Tegal Dwi Agus Prianto menyebutkan, pengakuan dari orang tua pelajar yang diamankan, para pelajar tergolong penurut sewaktu di rumah. Tidak terlihat gejala mencurigakan. Namun pada masa pencarian jati diri dan eksistensi, mereka perlu pendampingan. Ketika proses tersebut tanpa pengawasan dan pendampingan, perilaku mereka bisa menyimpang dan terjerat dalam pola pergaulan bebas. Tanpa aturan dan norma kemasyarakatan.

Publik juga pernah dibuat terkejut dengan aksi remaja yang membunuh pengemudi taksi daring dengan tujuan menguasai harta korban. Pelaku adalah pelajar SMK di Semarang yang diduga ingin membayar biaya sekolah. Munculnya niat membunuh karena terpengaruh video game pertarungan bebas dan sadis. Gejala awal ingin menirukan apa ia lihat, lalu ingin mempraktikkan, dan akhirnya terjadi peristiwa sadis. Perilaku remaja yang demikian sangat penting mendapat perhatian dari seluruh komponen masyarakat.

Periode remaja selalu muncul rasa ingin tahu, mengikuti tren, gaya hidup, bersenang-senang, dan sangat besar keinginan untuk mendapat penghargaan dan pengakuan dari teman-temannya. Aksi tawuran,

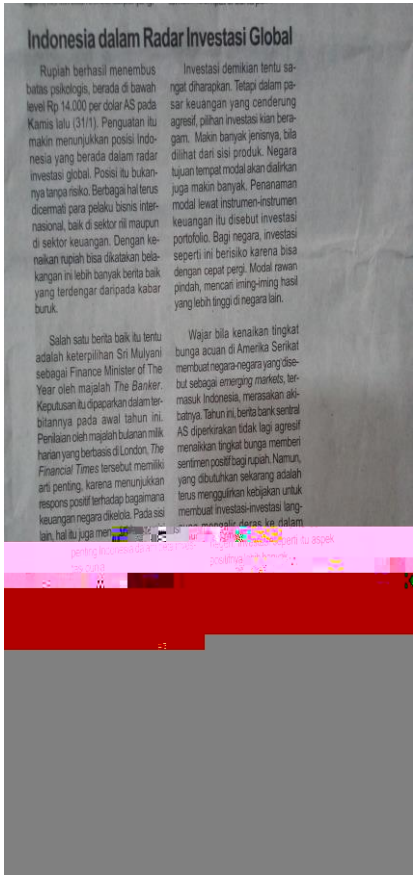

Indonesia dalam Radar Investasi Global

Rupiah berhasil menembus batas psikologis, berada di bawah level Rp 14.000 per dolar AS pada Kamis lalu (31/1). Penguatan itu makin menunjukkan posisi Indonesia yang berada dalam radar investasi global. Posisi itu bukannya tanpa risiko. Berbagai hal terus dicermati para pelaku bisnis internasional, baik di sektor riil maupun di sektor keuangan. Dengan kenaikan rupiah bisa dikatakan belakangan ini lebih banyak berita baik yang terdengar daripada kabar buruk.

Salah satu berita baik itu tentu adalah keterpilihan Sri Mulyani sebagai Finance Minister of The Year oleh majalah *The Banker*. Keputusan itu dipaparkan dalam terbitannya pada awal tahun ini. Penilaian oleh majalah bulanan milik harian yang berbasis di London, *The Financial Times* tersebut memiliki arti penting, karena menunjukkan respons positif terhadap bagaimana keuangan negara dikelola. Pada sisi lain, hal itu juga me[illegible]

Investasi demikian tentu sangat diharapkan. Tetapi dalam pasar keuangan yang cenderung agresif, pilihan investasi kian beragam. Makin banyak jenisnya, bila dilihat dari sisi produk. Negara tujuan tempat modal akan dialirkan juga makin banyak. Penanaman modal lewat instrumen-instrumen keuangan itu disebut investasi portofolio. Bagi negara, investasi seperti ini berisiko karena bisa dengan cepat pergi. Modal rawan pindah, mencari iming-iming hasil yang lebih tinggi di negara lain.

Wajar bila kenaikan tingkat bunga acuan di Amerika Serikat membuat negara-negara yang disebut sebagai emerging *markets*, termasuk Indonesia, merasakan akibatnya. Tahun ini, bank sentral AS diperkirakan tidak lagi agresif menaikkan tingkat bunga memberi sentimen positif bagi rupiah. Namun, yang dibutuhkan sekarang adalah terus menggulirkan kebijakan untuk membuat investasi-investasi lang-

Sosialisasi Massal Cegah DBD

Di bulan Januari yang lalu, tercatat ada 1.204 kasus demam berdarah dengue (DBD) di seluruh Jawa Tengah. Sebanyak 12 penderita meninggal dunia, kebanyakan anak-anak. Januari merupakan puncak kasus DBD. Daerah-daerah yang paling banyak terpapar DBD adalah Sragen, Grobogan, Pati, Jepara, Blora, Purbalingga, Cilacap, dan Boyolali. Masing-masing lebih dari 50 kasus. Februari ini diprediksi jumlah kasus menurun, namun kita tetap perlu waspada.

Menghadapi musim DBD itu, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya pencegahan dan penanggulangan. Antara lain mengencarkan sosialisasi kepada warga untuk menggiatkan gerakan 3M (menguras, menutup, menimbun). Bupati Brebes Idza Priyanti bahkan membuat surat edaran kepada para camat dan kepala desa untuk mengantisipasi dan menanggulangi DBD sedini mungkin. Kasus DBD di Brebes justru cenderung naik di bulan Februari ini.

Layak digarisbawahi, masih banyak daerah dengan kasus DBD yang tinggi. Wilayah pantura mencatat kasus DBD yang rata-rata lebih banyak daripada daerah pegunungan. Hal ini karena genangan air lebih banyak, sehingga telur nyamuk Aedes aegypti mudah menyebar. Telur nyamuk ini bisa bertahan enam bulan dan akan menetas dalam dua hari jika terdapat genangan. Serangan Aedes aegypti biasanya di pagi hari ketika anak-anak sedang aktif di sekolah.

Sudah tepat jika pemerintah selalu menggiatkan sosialisasi pencegahan DBD ketika musim hujan tiba. Begitu pula saran Dinas Kesehatan kepada para orang tua untuk mengoleskan losion antinyamuk kepada anak-anaknya sebelum berangkat sekolah. Namun demikian, kiranya perlu digagas bentuk-bentuk sosialisasi yang lebih massal untuk menekan jumlah korban. Anak-anak harus diselamatkan. Mereka adalah generasi masa depan bangsa yang harus dilindungi.

Sosialisasi pencegahan DBD perlu dilakukan jauh sebelum musim hujan tiba. Perlu ada kesempatan bagi masyarakat untuk membersihkan lingkungan, terutama bak kamar mandi dan got. Sosialisasi ini juga perlu lebih massal dan menjangkau rumah tangga. Pemberitahuan dan peringatan bahaya DBD tidak cukup hanya menjangkau ibu-ibu di posyandu, karena tidak setiap ibu rumah tangga aktif ke posyandu. Bentuk dan konten sosialisasi juga perlu lebih bervariasi.

Misalnya, pemerintah bisa bekerja sama dengan perusahaan farmasi yang produknya terkait DBD untuk pembuatan dan penyebaran media sosialisasi seperti baliho dan brosur. Baliho besar di tempat-tempat strategis menyampaikan peringatan datangnya musim hujan dan penanggulangan DBD. Brosur disiarkan di televisi dan disebar sampai ke rumah tangga agar diperhatikan publik, berisi cara-cara mencegah DBD, termasuk hindari tidur di pagi hari.

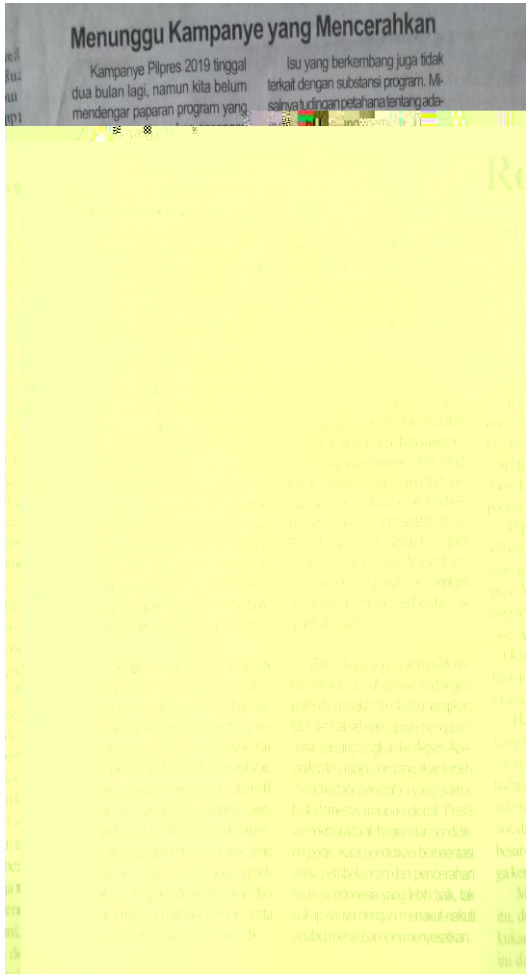

Menunggu Kampanye yang Mencerahkan

Kampanye Pilpres 2019 tinggal dua bulan lagi, namun kita belum mendengar paparan program yang

Isu yang berkembang juga tidak terkait dengan substansi program. Misalnya tudingan petahana tentang ada-

Tindak Geng yang Meresahkan Masyarakat

Berkat media sosial (medsos) yang makin menyatu dengan kesehatan masyarakat, suatu peristiwa akan dengan cepat terkabarkan. Efeknya adalah respons warga yang juga langsung kita rasakan. Tidak mengherankan bila publik Semarang cemas ketika beberapa hari lalu muncul video di medsos menayangkan sekelompok anak muda mengendarai sepeda motor sambil membawa parang dan celurit. Di sebuah gang, dengan senjata tajam di tangan, mereka mengejar seseorang. Video yang menjadi viral itu dengan cepat direspons aparat keamanan.

Setelah melakukan pengejaran dan penangkapan, apa yang diungkapkan kepolisian menunjukkan betapa seriusnya persoalan kenakalan

Kasus tersebut harus diusut tuntas oleh aparat penegak hukum, tentu dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang terkait penanganan tindak pidana oleh anak-anak di bawah umur. Yang juga dibutuhkan adalah tindakan represif. Geng-geng yang meresahkan masyarakat jangan diberi ruang eksistensi. Kelompok-kelompok seperti itu harus dibubarkan meskipun koprah mereka perlu didalami. Pendalaman terhadap aktivitas geng-geng itu perlu dilakukan untuk mengetahui apakah sebelumnya terdapat aksi kriminalitas lain yang dilakukan.

Langkah preventif harus pula ditempuh. Upaya pencegahan dilaksanakan dengan masuk ke sektor pendidikan dan kemasyarakatan.

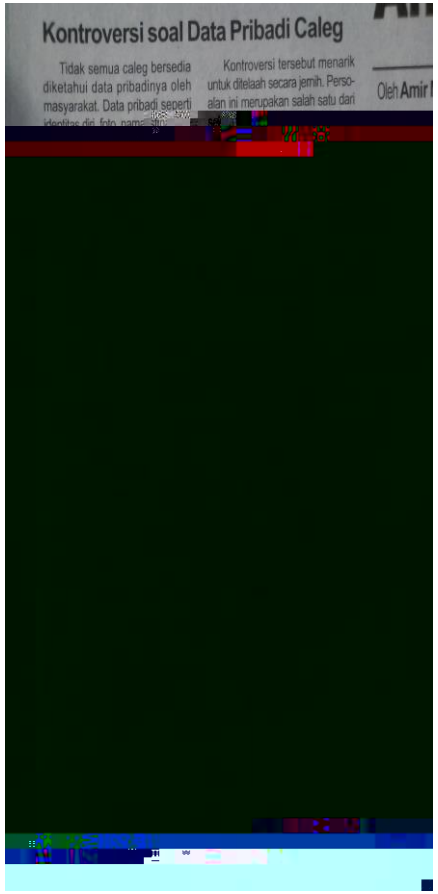

Kontroversi soal Data Pribadi Caleg

Tidak semua caleg bersedia diketahui data pribadinya oleh masyarakat. Data pribadi seperti

Kontroversi tersebut menarik untuk ditelaah secara jernih. Perso-alan ini merupakan salah satu dari

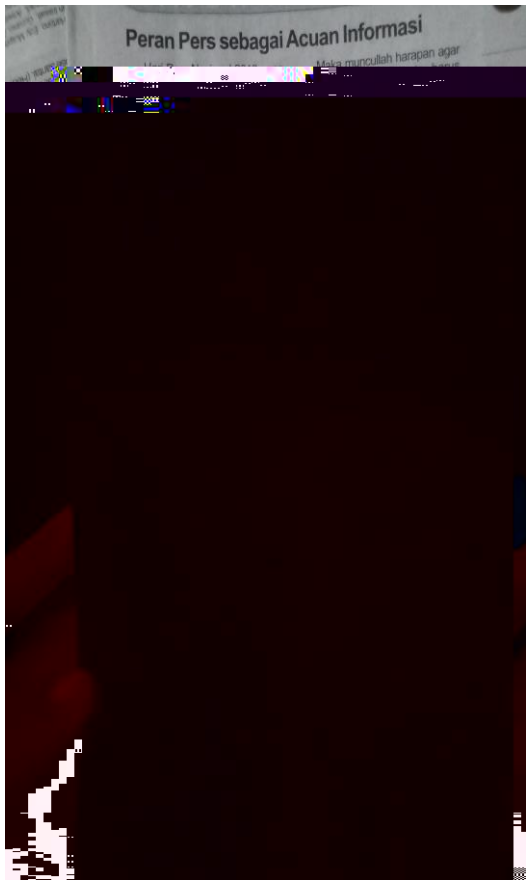

Peran Pers sebagai Acuan Informasi

Peran Warga Amankan Lingkungan

Pembakaran belasan mobil dan sepeda motor di belasan lokasi di Semarang, Kendal, dan Grobogan memantik kekhawatiran warga. Kebanyakan mobil dan motor yang dibakar saat diparkir di teras rumah. Tentu saja ini membuat warga bersi-aga, akankah mobil atau motor mereka yang menjadi korban berikutnya? Sampai sekarang belum diketahui identitas pelaku yang melakukan teror itu. Dengan demikian motif pembakaran juga

Motifnya jelas bukan ekonomi atau balas dendam. Sebab, ber-dasar penyelidikan, tidak ada ba-rang yang hilang di seluruh lokasi pembakaran. Berdasar pemerik-saan latar belakang para korban dan keseluruhan, diketahui tidak ada masalah dengan orang lain. Nampaknya korban dipilih secara acak, berdasarkan kemudahan mengakses dan juga situasi ling-kungan yang memungkinkan untuk

Gerakan Diet Plastik Lebih Ketat

Upaya untuk mengurangi penggunaan kantong plastik perlu lebih digencarkan. Volume sampah plastik yang terus bertambah akan semakin mengancam kelestarian lingkungan. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan volume sampah nasional mencapai 175 ribu ton per hari atau 64 juta ton per tahun. Dari volume tersebut, sebanyak 15 persen merupakan sampah plastik. Angka yang terlalu besar. Perlu upaya menyeluruh untuk mengantisipasi lonjakan volume sampah.

Indonesia termasuk peringkat kedua di dunia setelah Tiongkok, seperti terungkap dalam forum World Economic Forum di Davos, Swiss, akhir Januari (*Suara Merdeka*, 12/2). Besaran volume sampah Indonesia hanya setingkat lebih rendah dibandingkan Tiongkok. Besarnya jumlah penduduk bisa jadi sebagai salah satu faktor tingginya volume sampah plastik. Namun volume Indonesia mengejutkan. Populasi Tiongkok sebagai negara dengan jumlah terbesar di dunia yakni mencapai 1,39 miliar jiwa.

Sementara Indonesia peringkat keempat terbesar dengan populasi 265 juta jiwa. Di atas Indonesia terdapat Amerika Serikat 330 miliar jiwa dan India 1,33 miliar jiwa. Indonesia perlu segera mungkin membentuk regulasi dan mengimplementasikan kebijakan mengurangi sampah plastik. Jumlah penduduk terbesar keempat, namun volume sampah plastik tertinggi kedua.

[illegible] kelangsungan kehidupan manusia. Sampah plastik berpotensi menimbulkan kerusakan ekosistem.

Kita masih ingat akhir November 2018 terdapat seekor ikan paus sperma atau paus kepala kotak (physter macrocheapaus) mati terdampar di Pulau Kapota, Desa Kapota Utara, Kecamatan Wangi-wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Dari hasil penelitian Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi, perut bangkai ikan tersebut berisi penuh sampah. Perut ikan berisi gelas plastik 750 gram (115 buah), plastik keras 140 gram (19 buah), botol plastik 150 gram (4 buah), kantong plastik 260 gram (25 buah), dan serpihan kayu 740 gram (6 potong).

Peristiwa tersebut patut menjadi kajian, evaluasi, dan renungan bersama, terutama tentang penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh ini belum ada regulasi khusus mengatur penggunaan plastik. Kita mengapresiasi positif pada 2016 muncul gerakan diet kantong plastik. Salah satunya dengan kantong plastik berbayar ketika berbelanja di perbelanjaan modern. Saat berbelanja, konsumen diimbau membawa tas belanja sendiri. Jika ingin menggunakan kantong plastik, wajib membayar Rp 200 rupiah.

Hanya saja, gerakan tersebut menguap seiring selesainya masa uji coba. Regulasi nasional tidak kunjung terbit. Justru di beberapa daerah seperti Banjarmasin, Balikpapan, Bogor, Denpasar memiliki peraturan khusus pengurangan penggunaan kantong plastik. Riset kementerian menunjukkan sampah plastik paling sulit dikelola adalah barang sekali pakai, microbeads, alat makan dan minum, pembersih [illegible] styrene, dan plastik [illegible] volume sampah plastik [illegible] hidup peduli lingkungan.

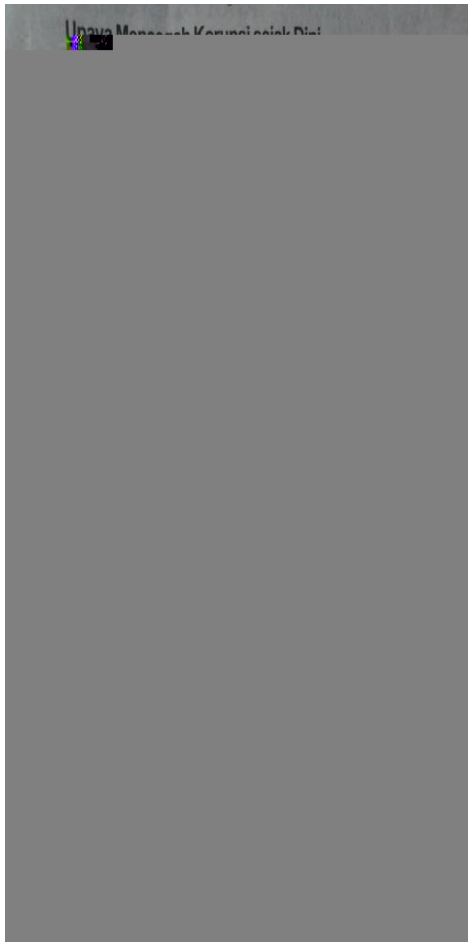

Prihatin Remaja Terlibat Narkoba

Keterlibatan pelajar dalam jaringan narkoba di Kota Semarang memprihatinkan banyak pihak. Dunia pendidikan, terutama sekolah tempat pelajar tersebut menuntut ilmu, tentu paling terpukul. Orang tua, keluarga, sahabat, dan orang-orang dekat dengan tersangka tidak habis pikir. Mengapa sosok yang mereka harapkan sebagai generasi penerus justru terjerat dalam tindak pidana peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang? Tindakan pelajar dalam jaringan narkoba ini perlu penanganan serius.

Dua pelajar SMA di Kota Semarang tertangkap Satuan Reserse Narkoba Polrestabes Semarang. Keduanya berusia 17 tahun dan 18 tahun. Usia yang masuk masa-masa emas menuntut pendidikan untuk menggapai cita-cita setinggi langit. Masa penuh mimpi yang hendak diwu-

Psikologi remaja dipahami dalam kategori usia yang suka coba-coba dalam proses pencarian jati diri. Mereka ingin dihargai dan dianggap ada oleh rekan-rekannya. Namun tindakan remaja terlibat dalam jaringan narkoba dan geng kriminal jelas tak bisa ditoleransi. Pergaulan menyimpang yang melanggar norma hukum, etika, dan adat kebiasaan umum perlu mendapat perhatian serius. Karena itu, perkembangan remaja membutuhkan bimbingan, terutama orang tua, sekolah, dan lingkungan.

Perlu dipahami pula sindikat narkoba senantiasa meregenerasi pengedar ataupun pemakai. Sindikat tak hanya menyasar kelompok menangah-atas, tetapi merambah ke masyarakat bawah. Tempat peredaran semakin terbuka, tidak hanya di tempat-tempat nongkrong dan

Me

LITERASI

bahasan "empuk"

satunya, literasi

Komitmen Menekan Angka Penderita HIV

Angka penderita terjangkit *human immunodeficiency virus* (HIV) di Kota Pekalongan menunjukkan tren peningkatan. Hingga akhir 2018 terdapat 68 orang, lebih tinggi dibandingkan 2017 sebanyak 32 orang. Dinas Kesehatan setempat menyatakan peningkatan karena gencarnya petugas mendata penderita penyakit tersebut. Angka tersebut diperkirakan masih mungkin lebih tinggi. Ini mengingat, angka penderita ibarat fenomena gunung es atau yang tampak hanya di permukaan.

Masih banyak lagi kasus-kasus yang belum terungkap. Apalagi penyakit menular melalui kontak darah tersebut hingga kini belum ditemukan obat yang efektif untuk menyembuhkan, meskipun bisa dikendalikan. Teridentifikasinya orang yang hidup dengan HIV/AIDS menjadi langkah awal untuk pencegahan. Dinas Kesehatan bisa memantau dan memberikan obat-obatan yang perlu dikonsumsi oleh penderita. Sebaliknya bila tidak segera teridentifikasi, penyakit tersebut sangat mungkin akan terus berkembang.

Menurut data Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak, angka nasional penderita cukup besar. Hingga November 2018, sebanyak 280.623 jiwa telah terinfeksi. Lima provinsi tercatat sebagai penderita terbesar mulai dari DKI Jakarta, Jatim, Papua, kemudian Jateng di posisi keempat, dan Bali kelima. Di Jateng jumlahnya mencapai 19.272 orang. Data Komisi Penanggulangan Kota Semarang mencatat Kota Semarang menempati urutan tertinggi, yakni 1.940 kasus, kedua Grobogan (1.037 kasus).

Kemudian Banyumas (1.014 kasus), Surakarta (966 kasus), dan Jepara (933 kasus). Pemetaan dan sebaran populasi risiko tinggi terkena HIV/AIDS meliputi lelaki seks lelaki, wanita pekerja seks, dan waria. Ada pula warga binaan pemasyarakatan, pengguna narkotika suntik, ibu hamil, dan pasien TB. Selain itu sejumlah tempat hiburan diduga turut serta menyebarkan penyakit tersebut yang ditularkan wanita pekerja seks. Lokasi tersebut di antaranya panti pijat, hotel plus-plus, spa, karaoke, dan pub (*Suara Merdeka*, 24 April 2018).

Kejadian di Solo, 14 siswa sekolah dasar yang diduga mengidap HIV/AIDS ditolak di sekolah umum penting menjadi perhatian bersama. Kampanye pencegahan harus berjalan efektif, terutama edukasi seputar penyakit tersebut. Dengan demikian, anak penderita HIV/AIDS (ADHA) tidak akan mendapat perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari. Perlu komitmen berbagai pihak untuk mencegah penularan tidak berkembang.

Pencegahan juga memerlukan peran orang tua untuk senantiasa mengawasi pergaulan anak-anak. Instansi pemerintah menyosialisasikan upaya pencegahan secara masif. Misalnya penularan virus bisa melalui pemakaian jarum suntik narkotika yang dipakai bersama-sama. Pemerintah perlu bergandeng tangan dengan Badan Nasional Narkotika untuk menekan jumlah pengguna narkoba. Termasuk berkolaborasi dengan komunitas dan lembaga kemasyarakatan yang konsentrasi dengan pencegahan HIV/AIDS.

Pera

SUARA Mer
takan, 33 warga
terjangkit demam
dalam kurun Ja
Jumlah itu masuk
dan perlu diwasp
tahun ini belum g
sedangkan tahun
derita DB 50 oran
Di sinilah per
Pemberantasan S
(PSN) yang tidak
tugas bagi Juru P
(Jumantik) dari
terkait. PSN haru
gung jawab sem
suk masyarakat,
nya, sejauh mana
PSN masyarakat?
Dari berbag
kegiatan PSN, tida
rakat memahami
PSN secara besa
tentang menguras
pungan air, sepe
Sebagian dari me
telah mengutas ba

Mahasiswa dan Budaya Menulis

Kata "maha" di depan "siswa" untuk menyebut para peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi seharusnya tidak sekadar membedakan label dengan siswa lainnya, tetapi juga mencerminkan tingkat kapabilitas yang harus dimiliki. Sebaliknya, kapabilitas mahasiswa pada salah satu elemen pokok intelektualitas, yakni keterampilan menulis, masih pada taraf memprihatinkan. Sebagian besar mahasiswa tidak mengembangkan keterampilan menulis ilmiah.

Pengakuan Koordinator Tim Beasiswa Nuffic Neso Indonesia Indy Hartono bahwa mahasiswa yang melamar beasiswa pendidikan di luar negeri yang masih lemah dalam menulis mencerminkan karakter umum populasi mahasiswa. Memang, kelemahan menulis itu baru tampak sebagai persoalan ketika mereka mendaftar pendidikan di luar negeri. Sebab, keterampilan menulis ilmiah (*academic writing*) selalu menjadi tolok ukur utama prasyarat diterima untuk kuliah.

Lembaga-lembaga penyeleksi beasiswa dan kampus-kampus di luar negeri, terutama kampus-kampus di Eropa, mengakui bahwa kelemahan mahasiswa Indonesia adalah keterampilan menulis. Bahkan, sangat langka seorang calon mahasiswa meraih skor IELTS 85 untuk ujian menulis. Padahal, rata-rata mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri memiliki tekad yang luar biasa serta ketekunan yang jauh lebih kuat dibandingkan mahasiswa dari negeri-negeri lain.

Hal itu tentu tidak terlepas dari pola pendidikan sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah. Keterampilan menulis sekaligus juga mengindikasikan kekurangan membaca di kalangan siswa. Sejak di usia pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, membaca dan menulis terkalahkan oleh kebutuhan pragmatis, yakni skor dan nilai untuk begitu banyak mata pelajaran yang diberlakukan. Seorang siswa SD harus menghabiskan waktunya untuk PR dan persiapan ulangan.

Metode pendidikan di negeri ini tidak lebih dari sekadar menjejalkan materi pelajaran ke kepala para murid. Pengetahuan tidak diperlakukan sebagai suatu metode yang dinamis dan interpretatif, tetapi hanya sebagai bahan untuk dihafal dan diuji hafalannya. Akibatnya, peserta didik tidak memiliki waktu lagi untuk mengeksplorasi kekayaan pengetahuan dan pemikiran melalui bahan-bahan bacaan. Sekolah telah menyimpang jauh dari makna asalnya.

Pertanyaan berikutnya, apakah kesalahan itu tidak bisa diperbaiki? Sudah pasti bisa dan harus bisa. Budaya menulis tidak hanya berhenti pada kepenulisan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis. Itu modal penting untuk membentuk masyarakat cerdas yang kebal hoaks. Hanya dibutuhkan keberanian para pemangku kepentingan untuk merombak konten pendidikan sehingga ada ruang lebih luas untuk menulis.

Debat dan Sosialisasi Sukseskan Pemilu

Sajian debat presidensial tahap kedua berlangsung menarik. Adu gagasan, data, strategi penjabaran visi-misi terlihat lebih dinamis dan berkualitas. Namun, jangan lupakan bahwa debat "hanya" satu tahapan Pemilu 2019 yang mana pemungutan suara akan dilaksanakan pada 17 April. Banyak tahapan lain seperti pengiriman logistik, penyortiran surat suara, penyusunan daftar pemilih luar negeri, audit dana kampanye, kampanye yang kini masih berjalan, masa tenang, hingga pemungutan suara.

Kampanye mestinya menjadi ajang mengeksplorasi visi-misi peserta pemilu. Namun kita justru kerap menyaksikan hal negatif. Dari hoaks bertebaran, kampanye yang mendiskreditkan satu pihak, sampai sosialisasi pemilu yang dirasakan masih belum mengena sasaran. Tertalu banyak contoh hoaks yang memicu keretakan hubungan persaudaraan. Kekerabatan menjadi permusuhan karena informasi tidak benar. Saling tuding, berbantahan, merasa paling benar, bahkan mempersoalkan ke ranah hukum.

Upaya untuk mewujudkan kampanye dan pemilu penuh damai dan tanpa hoaks terus digencarkan. Baik lewat seminar, diskusi terbatas, aksi di jalan raya, maupun sosialisasi di media daring dan media sosial. Tanpa sosialisasi, ada kekhawatiran masyarakat tidak memahami Pemilu Serentak 2019. Kementerian Kominfo saat sosialisasi pemilu di *arena car free day* di Jalan Slamet Riyadi, Kota Solo, misalnya. Ia meminta masyarakat benar-benar paham pentahapan pemilu, termasuk coblosan pemungutan suara.

Kementerian mencatat, tidak sedikit masyarakat yang belum mengetahui apakah namanya terdaftar sebagai daftar pemilih tetap atau belum terdaftar. Itulah pentingnya lembaga penyelenggara pemilu menyediakan posko bagi masyarakat umum untuk mengecek nama calon pemilih benar-benar sudah terdaftar. Termasuk bagaimana pemilih yang memiliki KTP elektronik, namun berdomisili di luar daerah agar tetap bisa menyalurkan hak pilihnya. Dari survei kementerian tersebut, banyak pemilih yang belum paham adanya surat A5.

Bagi sebagian kalangan, jenis surat suara dalam pemilu serentak juga menjadi pertanyaan. Pemilu 2019 adalah sejarah di mana pemilihan presiden dan pemihan legislatif berlangsung bersamaan. Saat pemungutan suara, pemilih akan mendapatkan lima jenis surat suara, yakni memilih pasangan presiden dan wakil presiden; anggota DPR RI, DPD, DPRD provinsi; dan DPRD kota/kabupaten. Belum lagi untuk menentukan partai atau nama calon anggota legislatif yang akan menjadi pilihannya.

Debat terbuka presidensial adalah tahapan penting, terutama masyarakat menengah ke atas yang masih belum menentukan pilihan dan kategori pemilih mengambang. Adu argumentasi, angka, program kerja, maupun narasi bisa membangun kepercayaan publik. Namun masyarakat pemilih pada lapisan tertentu memerlukan sosialisasi yang lebih sederhana. Termasuk anak muda milenial yang belum tahu, bukan berarti mereka tidak mau tahu, tentang pentahapan dan jumiah surat suara pemilu serentak.

Bukan Sekadar Penangkapan Penanam Ganja

Kepolisian Resor Kota (Polresta) Yogyakarta membongkar jaringan peredaran ganja di Kota Yogyakarta dan sekitar. Jaringan terbongkar akibat pengedar yang masih berstatus mahasiswa tertangkap. Setelah menemukan 101 paket ganja dari pengedar, polisi menangkap penyuplai di Karawang, Jawa Barat. Terakhir, ditangkap juga Erwin yang menanam ganja di daerah Waduk Jatilihur, Purwakarta, Jawa Barat. Erwin mengaku mendapatkan biji-bijian dari aceh.

Penangkapan penanam ganja boleh jadi merupakan kisah sukses yang senantiasa kita harapkan. Hanya, di balik itu, kita mendapatkan cerita sedih tentang mahasiswa yang terlibat sebagai pengedar. Mahasiswa yang seharusnya menghabiskan waktu untuk belajar itu harus menjadi ujung tombak dari bisnis para penjahat. Apa makna semua ini? Jelas ada yang salah dalam pola pendidikan dan pengasuhan kita. Bagaimana mungkin sosok terpelajar yang dididik dan diasuh untuk menjauhi penyalahgunaan narkoba justru menjadi pengedar ganja?

Juga ada yang salah dalam pengawasan perhutanan kita. Jika tanah-tanah Perhutani diawasi dan dikelola secara baik, tidak mungkin lahan itu digunakan oleh orang lain untuk menanam ganja. Tak memergoki panen pada Desember, Januari, dan Februari jelas keterlaluan. Tidak paham ada orang lain yang menyusup dan menggunakan lahan Perhutani jelas sebuah kecerobohan. Karena itulah sosok-sosok yang bertanggung jawab atas lahan Perhutani, harus diperkarakan. Polisi jangan sampai membiarkan mereka cuci tangan.

Sebenarnya, dalam konteks penanaman dan pengedaran ganja, polisi harus lebih ketat memantau biji-biji ganja dari Aceh. Dalam beberapa kali pengungkapan penanaman ganja, selalu penanam mengaku mendapatkan biji-biji ganja dari Aceh. Itu berarti polisi harus mampu menekan biji-biji ganja keluar dari Aceh. Adapun polisi-polisi Aceh tentu harus bisa juga memberantas ganja-ganja di Aceh. Jadi, pemberantasan penyalahgunaan narkoba, termasuk ganja, harus melibatkan kepolisian dari berbagai daerah.

Selain itu, karena sasaran pengedar ganja adalah masyarakat, maka melibatkan publik dalam pemberantasan penyalahgunaan narkoba adalah sebuah keharusan. Sukarelawan-sukarelawan antinarkoba harus dibentuk. Mereka bisa dikondisikan untuk melaporkan penggunaan narkoba kepada aparat. Mahasiswa-mahasiswa perlu dilibatkan karena merekalah yang paling tahu apakah kawan-kawannya mengonsumsi ganja atau tidak. Mahasiswa akan menjadi mata-mata yang baik bagi kepolisian untuk memerangi penyalahgunaan narkoba.

Apakah sanksi terhadap jaringan pengedar narkoba, termasuk ganja, terlalu ringan sehingga mereka tidak kapok-kapok? Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika pengedar, misalnya, jika terbukti akan dipidana kurungan penjara maksimal 20 tahun dan denda Rp 10 miliar. Adapun penanam ganja akan dipenjara seumur hidup dan denda Rp 13 miliar. Jadi, Erwin yang hanya memperoleh Rp 12 juta dalam tiga kali panen, jelas sangat tak mempertimbangkan sanksi yang diperoleh ketika menanam ganja. Publik jangan meniru kebodohan semacam ini.

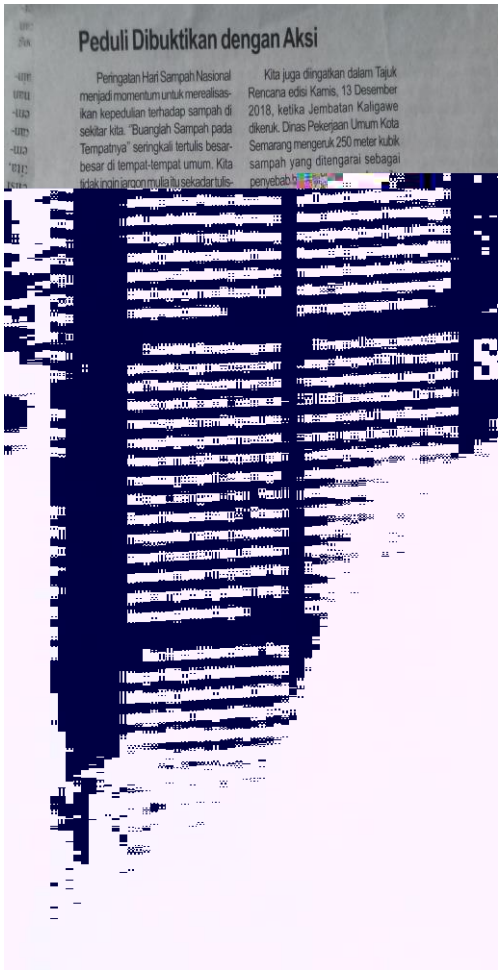

Peduli Dibuktikan dengan Aksi

Peringatan Hari Sampah Nasional menjadi momentum untuk merealisasikan kepedulian terhadap sampah di sekitar kita. "Buanglah Sampah pada Tempatnya" seringkali tertulis besar-besar di tempat-tempat umum. Kita

Kita juga diingatkan dalam Tajuk Rencana edisi Kamis, 13 Desember 2018, ketika Jembatan Kaligawe dikeruk. Dinas Pekerjaan Umum Kota Semarang mengeruk 250 meter kubik sampah yang ditengarai sebagai penyebab

ASN Koruptor dan Kelalaian Birokrasi

Kita sungguh merasa prihatin mendengar temuan Indonesian Corruption Watch (ICW) tentang banyaknya aparatur sipil negara (ASN) koruptor yang ternyata belum dipecat bahkan masih digaji oleh negara. Jumlahnya tidak main-main, 1.466 orang dari 2.357 ASN koruptor. Potensi kerugian negara mencapai Rp 72 miliar per tahun. Inilah kelalaian besar yang seharusnya tidak terjadi apa pun alasannya. Betapa buruk sistem koordinasi internal pemerintah, terutama antarkementerian. Siapa leading sector-nya mungkin juga tidak jelas dan saling lempar.

Padahal datanya sudah ada sejak 2016 dan dibicarakan antara Badan Kepegawaian Nasional (BKN) dan Kemenkumham. Kemudian pada 2017 ada SKB tiga menteri, yakni Kemenpan dan Reformasi Birokrasi, Kemendagri, dan BKN. Apa yang terjadi kemudian? Sampai 2018 berakhir, prosesnya masih belum selesai. Di sinilah kita melihat ada masalah dan perlu segera ditangani agar tidak ada kesan negatif. Apakah ini bentuk kelalaian, kesalahan administrasi, atau memang ada oknum yang bermain? Yang pasti ketidakberesan ini harus segera ditelusuri dan diatasi.

Sangat mudah rasanya untuk menelusuri karena di pemerintahan semua diatur dengan tupoksi. Menurut tupoksi, BKN yang harus memblokir setelah menerima laporan Pejabat Pembina Kepegawaian. Jadi, siapa yang tidak menjalankan tugas akan bisa dilacak. Apakah sudah ada laporan ataukah setelah laporan masuk tidak ditindaklanjuti? Meka kita meminta agar para menteri terkait turun tangan. Sayangnya, justru yang sering terjadi di pemerintahan adalah miskoordinasi. Kalau ada yang main-main justru aparat itulah yang juga harus ditindak.

Kita menilai adanya komitmen yang rendah untuk memberantas korupsi. Juga sikap yang justru ingin melindungi koruptor dengan berbagai alasan. Kondisi inilah yang sangat menyedihkan pada saat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sedang bekerja keras menangkap dan mengadili koruptor. Belum lama ini terjadi kasus pemukulan dan pengeroyokan petugas komisi antirasuah itu di sebuah hotel di Jakarta. Tersangka pelakunya Sekda Provinsi Papua. Itulah sebuah gambaran tentang sikap tidak mendukung bahkan melawan upaya pemberantasan korupsi.

Presiden Joko Widodo yang sejak awal berikrar untuk "memimpin" pemberantasan korupsi di negeri ini yang paling merasa bertanggung jawab walaupun masalahnya hanya sebagai maladministrasi. Ini tentu tidak sesederhana itu. Bukan hanya menyangkut uang miliaran rupiah, melainkan menjadi gambaran rendahnya komitmen. Inilah yang akan berimplikasi luas. Komitmen rendah juga terlihat pada proses hukum ketika tuntutan ataupun vonis yang dijatuhkan kepada terdakwa korupsi relatif rendah.

Pemerintah selayaknya yang berdiri di depan menunjukkan komitmen pemberantasan korupsi. Dari pencegahan hingga penindakan. Jangan sampai kondisi seperti ini justru membuat makin tidak adanya efek jera. Di sisi lain, temuan ICW semestinya menjadi pelajaran penting untuk membenahi sistem birokrasi kita yang belum terintegrasi dan terkoordinasi dengan baik. Di tingkat menteri koordinator masalah ini sudah bisa diselesaikan. Jangan biarkan muncul celah sekecil apa pun, sehingga memungkinkan oknum aparat pemerintah ikut bermain.

Bersama-sama Jadi Guru Bahasa Daerah

Oleh Edy

Ada persoalan genting yang kita hadapi tetapi kita seakan-akan tidak merasakannya. Persoalan itu berkait dengan kepunahan 11 bahasa daerah di Tanah Air. Tidak hanya itu. Menurut Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Dadang Sunendar, empat kritis, 22 terancam punah, dua mengalami kemunduran, 16 rentan punah, dan hanya 19 bahasa daerah yang berstatus aman. Selebihnya ada 74 bahasa daerah yang telah dicatat vitalitas hidupnya.

Kepunahan bahasa daerah jelas bukan persoalan sepele. Dadang menganggap, kehilangan bahasa berarti kehilangan daya kreativitas, keberagaman intelektualitas, dan kekayaan batin kelompok etnis pengguna bahasa. Karena itu, diperlukan strategi khusus untuk menjaga kelangsungan hidup bahasa-bahasa itu. Mengajarkan bahasa daerah di sekolah memang bisa dilakukan. Akan tetapi, menurut Dadang, tindakan itu sudah sangat terlambat. Apalagi jika di rumah anak-anak tidak berbahasa ibu bahasa daerah.

Yang paling mungkin dilakukan, sebagaimana disarankan oleh Dadang, adalah mencoba melakukan pelestarian bahasa daerah mulai dari keluarga. Bertolak dari kebutuhan semacam ini, para orang tua diharapkan jangan lagi enggan mengajarkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Selain itu, mereka harus kian menyadari betapa bahasa daerah bukanlah bahasa rendah. Pada masa lokalisasi, mendayagunakan bahasa daerah untuk kepentingan komunikasi adalah tindakan yang disarankan.

Dalam waktu dekat sebaiknya ada "gerakan bersama-sama jadi guru bahasa daerah". Orang tua mesti memperkenalkan bahasa daerah sebagai alat komunikasi yang bisa membuncahkan kreativitas, mengungkapkan daya intelektual, dan mengekspresikan kekayaan batin. Itu berarti para orang tua sejak dini harus mampu meyakinkan anak-anak betapa bahasa daerah itu adalah bahasa yang gaul. Bisa digunakan untuk yel-yel pada pertandingan voli atau basket atau bisa juga digunakan untuk lirik lagu-lagu hiphop.

Sambil diajak mendengarkan lagu-lagu yang dibuat oleh Jogja Hiphop Foundation semacam "Ngene/Ngono" dan "Jula Juli Lolipop", anak-anak diperkenalkan kepada kemungkinan bahasa daerah sebagai lirik untuk lag-lagu masa kini. Ini akan membuat anak-anak menyadari betapa bahasa daerah tidak hanya digunakan untuk tembang-tembang kuno dan bahasa dalam pergelaran wayang atau ketoprak. Bahasa daerah pun bisa digunakan untuk mengekspresikan gagasan-gagasan artistik masa kini.

Kini yang harus terus dilakukan adalah meyakinkan para orang tua, sebagai pengajar, betapa bahasa daerah bisa digunakan untuk kepentingan-kepentingan masa kini atau kekinian. Empat film berbahasa daerah (*Ziarah*, *Turah*, *Prenjak*, dan *Siti*) yang telah memenangi penghargaan tingkat internasional adalah contoh nyata betapa menggunakan bahasa daerah bukanlah tindakan *zadul* atau *katrok*. Menggunakan bahasa daerah dalam konteks kekinian adalah tindakan posmodern juga.

Menyuburkan Warisan Gus Dur

Oleh Moh

Peringatan wafat atau haul Presiden ke-4 KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang digelar di Stadion Sriwedari, Solo, akhir pekan lalu sesungguhnya merupakan momentum sangat tepat untuk menyebarkan dan menyuburkan warisan nilai-nilai yang diajarkan Gus Dur. Situasi kebatinan masyarakat dan bangsa Indonesia saat ini juga sedang membutuhkan siraman-siraman nilai yang menyejukkan, yang mampu memoderasi diskursus yang nyaris tak terkendali.

Panitia mengklaim setidaknya 101.000 orang hadir pada peringatan itu. Mereka merupakan Gusdurian dari berbagai daerah dan masyarakat lintas agama serta lintas etnis. Namun, kita tidak hendak menyoroti aspek kuantitas atau jumlah peserta. Hal terpenting dan terindah yang muncul dari peristiwa itu adalah masih ada semangat Gusdurian dan semangat menggelorakan nilai-nilai yang diajarkan dan menjadi laku seorang Gus Dur. Semangat itu perlu ditangkap secara cerdas.

"Gitu Aja Kok Repot" dan "Tuhan Tidak Perlu Dibela, karena Dia yang Maha Kuasa" adalah sedikit di antara banyak pesan Gus Dur yang selalu menggelitik, jenaka, tetapi sekaligus juga cerdas dan mengandung makna yang dalam. Keutamaan pemahaman Gus Dur dalam hal keberagaman dan kemanusiaan adalah harta yang sangat langka. Semakin langka karena nilai-nilai itu langsung dibawa masuk ke dalam politik dan kebangsaan ketika Gus Dur menjabat sebagai presiden.

"Hidup ini adalah cinta dan ibadah," begitu salah satu pesan lain yang diutarakan Gus Dur. Ajaran nilai-nilai itu, dan tentu karena Gus Dur adalah seorang kiai, maka semua ajaran Gus Dur tentu dipercaya bersumber dari mata air Islam. Melalui pengolahan Gus Dur, warisan ajaran itu menjadi sangat universal dan humanis. Ketika konflik, perbedaan pendapat, dan bahkan perbedaan pilihan politik bisa dengan mudah menjadi persoalan, paham Gusdurian menjadi penting.

Jaringan Gusdurian, yang tersebar di berbagai daerah di negeri ini, juga bisa menjadi bagian penting dari upaya menyebarkan dan menyuburkan warisan Gus Dur. Menariknya lagi, sebagian besar peminat yang bergabung dalam jaringan Gusdurian adalah anak-anak muda. Terlihat sekali betapa anak-anak muda, sebagian besarnya adalah generasi milenial, ternyata sangat haus dan membutuhkan penjabaran nilai-nilai luhur sebagai "ideologi baru" mereka.

Maka, menyebarkan dan menyuburkan warisan Gus Dur saat ini adalah kebutuhan yang sangat mendesak. Ketika sebagian orang merasa khawatir dengan situasi kebatinan masyarakat saat ini, sesungguhnya kekhawatiran itu sudah dijawab dengan kehadiran banyak tokoh-tokoh spiritual, termasuk salah satunya adalah Gus Dur. Tugas bersama saat ini adalah menyuburkan warisan ajaran luhur itu lebih massif melalui jalan budaya sebagaimana sejarah membuktikan.

Pilih Wakil Berintegritas Tinggi

Oleh Zulfatu

Perlu jauh lebih hati-hati untuk memilih orang-orang yang memiliki rekam jejak atau latar belakang pertanggungjawaban dan tidak terkait korupsi. Pesan tersebut penting dipahami oleh para calon pemilih sebelum masuk tempat pemungutan suara pemilu pada 17 April. Setidaknya calon pemilih mendapatkan edukasi bagaimana menentukan pilihan sesuai dengan nurani. Pilih calon anggota legislatif yang memiliki rekam jejak bersih dari kasus tindak pidana korupsi, bukan mereka yang belepotan perkara korupsi.

Pesan yang disampaikan oleh komisioner KPK Alexander Marwata, rohaniawan Franz Magnis Suseno, dan peneliti ICW Almas Sjafrina sekaligus menjadi alarm bersama. Partai politik peserta pemilu telah mengajukan nama-nama calon tetap, baik yang dalam pemilihan DPR RI, DPRD provinsi, maupun DPRD kabupaten/kota, dan DPD. Sebanyak 81 nama caleg telah diumumkan Komisi Pemilihan Umum sebagai orang eks terpidana korupsi. Sebanyak 72 calon anggota legislatif, dan 9 calon DPD.

Pengumuman caleg eks koruptor oleh KPU mendapat apresiasi oleh sejumlah kalangan. Ini sebagai bentuk keterbukaan sekaligus membangun kesadaran masyarakat. Ketiga pegiat antikorupsi itu mengajak masyarakat agar tidak keliru menjatuhkan pilihan, bahwa caleg-caleg yang pernah dinyatakan bersalah seharusnya tidak mendapat tempat di dalam percaturan politik. Ya hak politik dijamin oleh konstitusi. Namun masyarakat juga berhak mendapat pengetahuan siapa wakil rakyat yang layak dan tidak layak dipilih.

Apa jadinya ketika gedung wakil rakyat diisi oleh orang-orang yang pernah bermasalah dengan skandal korupsi? Demokrasi adalah bangunan kekuasaan rakyat. Apabila proses demokrasi itu memilih sosok-sosok eks koruptor dan kemudian menghuni kursi wakil rakyat, kondisi tersebut amat membahayakan demokrasi. Memilih wakil rakyat yang memegang nilai-nilai integritas harus terus digelorakan. Masih banyak caleg yang memiliki jejak perjalanan bersih dan tidak pernah terlibat kasus korupsi.

Bila pemilih menjatuhkan pilihan hanya berdasar besaran uang yang diterima, sama artinya membawa negara dalam jurang kehancuran. Pemilih memiliki pilihan mutlak untuk menentukan wakil rakyat berdasarkan nurani mereka. Salah satu alternatif untuk melacak rekam jejak adalah pengumuman KPU atas 81 nama caleg eks koruptor. Selain itu, ICW mengembangkan rekamjejak.net, sebuah situs untuk membantu masyarakat mencari informasi seputar latar belakang caleg.

Kiprah dan pemikiran caleg yang pernah duduk di kursi legislatif terkait gerakan antikorupsi dirangkum dalam situs. Boleh dikata ini merupakan pendekatan baru lebih terbuka memanfaatkan jejak digital. Sebab, penindakan korupsi yang dijalankan KPK belum menuntaskan perilaku koruptif. Perlu perbaikan sistem dan komitmen dari peserta pemilu, termasuk partai politik, untuk menjaga proses demokrasi dijauhkan dari orang-orang yang menggunakan kewenangan untuk kepentingan pribadi.

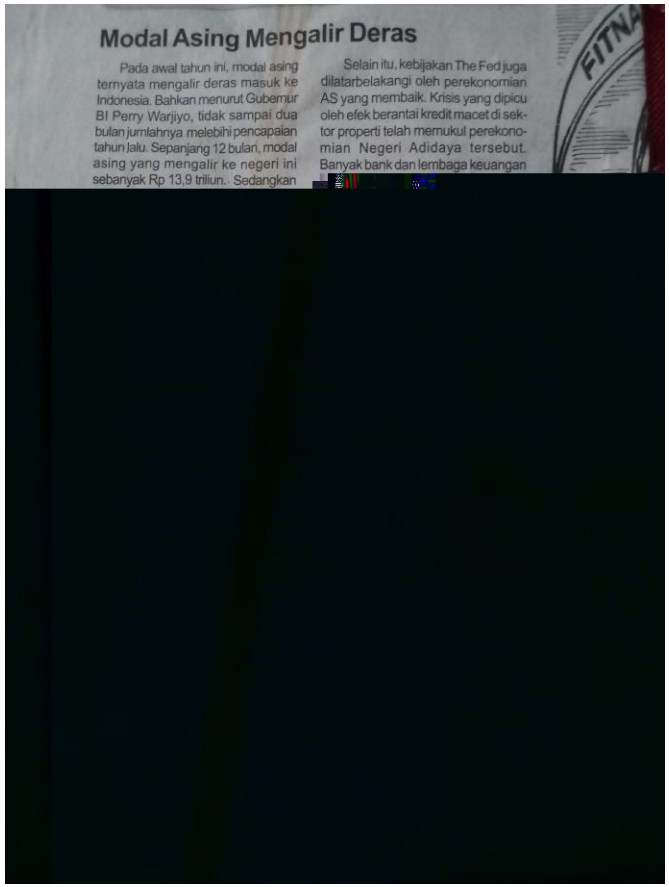

Modal Asing Mengalir Deras

Pada awal tahun ini, modal asing ternyata mengalir deras masuk ke Indonesia. Bahkan menurut Gubernur BI Perry Warjiyo, tidak sampai dua bulan jumlahnya melebihi pencapaian tahun lalu. Sepanjang 12 bulan, modal asing yang mengalir ke negeri ini sebanyak Rp 13,9 triliun. Sedangkan

Selain itu, kebijakan The Fed juga dilatarbelakangi oleh perekonomian AS yang membaik. Krisis yang dipicu oleh efek berantai kredit macet di sektor properti telah memukul perekonomian Negeri Adidaya tersebut. Banyak bank dan lembaga keuangan

Penekanan Angka Stunting Harus Diprioritaskan

Penekanan dan penurunan angka *stunting* (pertumbuhan badan yang lambat akibat kekurangan gizi) di Jawa Tengah perlu diprioritaskan. Jika tidak diprioritaskan, angka *stunting* akan terus meninggi. Paling tidak, jangan sampai Jawa Tengah menduduki peringkat kesembilan sebagaimana terjadi pada 2016. Atau jangan berada di peringkat ke-13 sebagaimana terjadi pada tahun sebelumnya. Karena itulah peringkat yang harus dicapai, ya di bawah kesembilan atau kedelapan.

Bagaimana meningkatkan peringkat, misalnya dari ke-13 menjadi kedelapan? Salah satu yang dilakukan, DPRD Jawa Tengah memasukkan anggaran Rp 1,6 miliar/tahun dari APBD pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) 2018-2023. Tindakan tersebut perlu dilakukan karena persentase yang dicapai (23,9 persen dari angka kelahiran) masih lebih tinggi dari yang ditetapkan oleh WHO. Angka yang dipatok oleh WHO, kita tahu, di bawah 20 persen.

Tentu untuk menurunkan angka *stunting* diperlukan tindakan-tindakan istimewa. Paling tidak, harus ada intervensi *stunting* gizi spesifik. Program ini ditujukan kepada anak dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Jika tindakan ini berhasil, akan berkontribusi pada 30 persen penurunan *stunting*. Pemberian ASI eksklusif termasuk dalam kegiatan intervensi ini. Selain itu, disediakan juga obat cacing, suplementasi zink, melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan, memberikan perlindungan terhadap malaria, imunisasi lengkap, dan lain-lain.

Tindakan lain yang harus dilakukan adalah melakukukan intervensi *stunting* gizi sensitif. Yang ideal, dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan. Jika berhasil, kegiatan ini berkontribusi pada 70 persen penurunan *stunting*. Program yang dilakukan antara lain: menyediakan air bersih, memastikan akses terhadap sanitasi, menyediakan akses kepada layanan kesehatan dan KB. Juga menyediakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) hingga menyediakan Jaminan Persalinan Universal (Jampersal).

Kita tidak boleh gagal melakukan penurunan angka *stunting*. *Stunting*, paling tidak, menurut pendapat Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro, selain berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi, juga berpotensi mereduksi produk domestik bruto (PDB) 2-3 persen per tahun. Malah tidak hanya berdampak pada perekonomian, tapi juga akan menentukan maju atau tidaknya suatu negara. Jadi, mengatasi persoalan *stunting* hingga ke akar-akarnya perlu diprioritaskan.

Apakah kita perlu terlibat dalam kegiatan global mengatasi *stunting*? Ya. Kita harus mendorong gerakan global peningkatan gizi atau *scaling-up nutrition* (SUN). Gerakan yang menjamin semua penduduk berhak mendapatkan dan memperoleh akses kepada makanan yang cukup dan bergizi ini layak diikuti. Kita wajib bersyukur pada 2012 Indonesia bergabung dalam gerakan tersebut. Kini setelah tujuh tahun, tak ada alasan untuk menurunkan intensitas hasrat meningkatkan gizi.